

BATIK PALEMBANG

Kajian Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan

Batik Palembang Kajian Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN
Jalan Srijaya I, No.288, KM.5,5, Kota Palembang, Prov. Sumatera Selatan, Telp. (0711) 411382

BATIK PALEMBANG:

Kajian Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Jalan Srijaya I, No.288, KM.5,5, Palembang-Sumatera Selatan, Telp. (0711) 411382

BATIK PALEMBANG; KAJIAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Pengarah:

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan,
Dr. H. Aufa Syahrizal, S.P., M.Sc.

Penanggung Jawab:

Kepala UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan
H. Chandra Amprayadi, S.H.

Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan:

Shelvi Yuliani, S.Pd.

Tim Penulis:

Dr. Syarifuddin, M.Pd.
Agus Sariyadin
Drs. R.M. Ali Hanifah, M.M.
Samsudin, S.S.
Trisseda Angraini, M.Pd.
Drs. Yudhy Sarofie

Tim Penyunting:

Agus Sariyadin
Dr. Syarifuddin, M.Pd.

Cover dan Tata Letak:

Rani Oktapiani, S.Pd.

Diterbitkan Oleh:

MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Jl. Srijaya I No. 288 Km. 5,5 Palembang Telp. (0711) 411382

ISBN:

978-623-97403-4-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG





SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA SELATAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang merupakan kota yang kaya akan peninggalan budaya, baik budaya benda (*tangible*) maupun budaya takbenda (*intangible*), sebuah potensi yang luar biasa tentunya. Perkembangan Palembang dari *Wanua Sriwijaya* menjadi kota modern seperti saat ini sudah dimulai dari tujuh abad yang lalu dengan munculnya sebuah kerajaan besar di Bumi Sriwijaya ini, yaitu Kerajaan Sriwijaya dan berlanjut dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Dua peradaban besar tersebut telah mampu menorehkan khazanah budaya yang sampai saat ini masih bisa kita lihat dan nikmati.

Saya sangat mengapresiasi dan menyambut baik terbitnya buku “Batik Palembang; Kajian Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan” ini karena dengan adanya buku ini diharapkan akan mampu memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada kita tentang Batik Palembang. Kehadiran buku ini sangat bermanfaat juga bagi promosi kebudayaan Palembang. Terbitnya buku ini juga sebagai bentuk upaya pelestarian kebudayaan daerah yang menjadi tanggung jawab Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan bersama dengan para *stakeholder* seperti yang diamanatkan dalam undang-undang Pemajuan Kebudayaan.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pemajuan kebudayaan daerah, utamanya Palembang, maupun Sumatera Selatan. Nilai-nilai yang dapat diambil terkait Batik Palembang dapat menjadi informasi yang positif bagi masyarakat. Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam terbitnya buku ini, semoga segala upaya dan usaha kita dalam pemajuan kebudayaan selalu mendapat ridanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, Oktober 2022

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARAWISATA
PROVINSI SUMATERA SELATAN



Dr. H. NURPA SYAHRIZAL, S.P., M.Sc.
Pembina Utama Madya
NIP. 196408141987031009



SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN



Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku “Batik Palembang; Kajian Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan”. Kegiatan penulisan buku ini menjadi salah satu cara untuk melestarikan kekayaan warisan sejarah dan budaya di masa lalu yang sarat dengan nilai sejarah, pengetahuan, agama, budaya, dan pariwisata.

Penyusunan buku ini sebagai upaya untuk mendata, menginventarisasi, dan menganalisis nilai-nilai penting dalam benda-benda yang bernilai sejarah dan budaya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan permuseuman, kebudayaan, dan pariwisata di Provinsi Sumatera Selatan, khususnya di Kota Palembang. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan seperti ini, hendaknya, dapat terus dilaksanakan serta ditingkatkan kualitasnya di masa-masa mendatang.

Mudah-mudahan, upaya menerbitkan buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, dan peneliti, sebagai data awal untuk melakukan penelitian lanjutan. Akhirnya, kepada tim penulis, narasumber, dan semua pihak yang telah memprakarsai serta mendukung diterbitkannya buku “Batik Palembang; Kajian Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan” ini, kami ucapkan terima kasih.

Palembang, Oktober 2022

**KEPALA MUSEUM NEGERI
SUMATERA SELATAN**



H. CHANDRA AMPRAYADI, SH

Pembina Tk. I

NIP. 196606101987091001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga buku Kajian Batik Palembang Museum Negeri Sumatera Selatan tahun 2022 ini dapat terselesaikan. Buku Batik Palembang ini merupakan bentuk Pelestarian budaya asli tentang Kriya Batik Sumatera selatan yang mana kita ketahui kemajuan tradisi globalisasi dan teknologi saat ini semakin berkembang yang mana ini akan berpengaruh terhadap kearifan budaya khususnya budaya kriya lokal Sumatera selatan.

Museum Negeri Sumatera Selatan dan Tim Penulis mencoba mengurai secara jelas baik dalam bentuk sejarah perkembangan batik di Sumatera selatan yang dikenal pada saat itu dengan sebutan Batik Palembang, baik secara proses tradisionalnya dan juga meneliti beberapa koleksi-koleksi Kriya Batik yang masih tersimpan dengan baik di Museum Negeri Sumatera Selatan guna memberikan suatu bentuk edukasi ke masyarakat tentang Batik asli Sumatera Selatan.

Atas terselesainya buku Batik Palembang Kajian Museum Negeri Sumatera Selatan tahun 2022 ini, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan
2. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan
3. Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan
4. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan
5. Pelaksana Teknis Kegiatan Kajian dan Narasumber
6. Masyarakat Sumatera Selatan

Semoga buku ini memberi banyak manfaat, apabila terdapat kekurangan akan diperbaiki sebagaimana mestinya. Saran dan masukan sangat diharapkan demi penyempurnaan buku kajian ini menjadi lebih baik lagi.

Palembang, Oktober 2022

TIM PENULIS



DAFTAR ISI

HALAMAN INFORMASI BUKU	iii
KATA SAMBUTAN.....	iv
A. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan	iv
B. Kepala Museum Negeri Sumatera Selatan	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Seni dan Tradisi	1
B. Batik Palembang	2
C. Pengkajian Batik Palembang	9
BAB II SELAYANG PANDANG BATIK PALEMBANG.....	14
A. Batik Palembang sebagai Warisan Budaya	14
1. Pengertian Batik	14
2. Sejarah Batik Indonesia.....	15
3. Sejarah Batik Palembang	20
4. Batik sebagai Warisan Budaya TakBenda (WBTD).....	26
B. Pelestarian Batik Palembang	28
1. Perlindungan Koleksi Museum	28
2. Pengembangan	37
3. Pemanfaatan	38
C. Akulturasi Budaya Batik Palembang	40
1. Akulturasi Budaya Jawa.....	41
2. Akulturasi Budaya Cina	42
3. Akulturasi Budaya India	43

4. Akulturasi Budaya Arab (Islam)	44
5. Akulturasi Budaya Eropa (Belanda)	44
6. Akulturasi Budaya Jepang.....	46
BAB III RAGAM KAIN BATIK PALEMBANG DAN PROSESNYA.....	47
A. Motif Batik Palembang.....	47
1. Desain Batik	47
2. Filosofi Warna Batik.....	48
B. Jenis dan Proses Pembuatan Kain Batik.....	49
1. Proses Pembuatan Kain Batik Tulis.....	50
2. Proses Pembuatan Kain Batik Perada/ <i>Prado</i>	56
3. Proses Pembuatan Kain Batik Cap.....	59
4. Proses Pembuatan Kain Batik <i>Printing</i>	66
BAB IV FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS KAIN BATIK PALEMBANG	70
A. Fungsi Adat dan Keseharian.....	70
B. Makna Simbolis Kain Batik Khas Palembang.....	73
1. Kain Batik Geribik.....	73
2. Kain Batik <i>Semage</i>	75
3. Selendang dan Kain Batik <i>Jepri</i>	79
4. Kain dan Kembangan Batik Sutra.....	80
DAFTAR ISTILAH.....	85
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Seorang Anak Laki-laki Palembang yang telah Dikhitan Duduk di dalam <i>Kojong</i> dari Kain Batik <i>Semage</i>	4
Gambar 2. Peta Daerah Penyebaran Batik di Indonesia	7
Gambar 3. Relief Candi Borobudur yang Diduga Menggambarkan Penggunaan Batik.....	16
Gambar 4. Arca Ken Dedes yang Mengenakan Kain Panjang Bermotif Hias Batik	16
Gambar 5. Batik Belanda.....	18
Gambar 6. Batik Tiga Negeri	19
Gambar 7. Batik Jawa <i>Hokokai</i>	20
Gambar 8. Batik Motif Palembang	22
Gambar 9. Batik Lasem Tiga Negeri.....	22
Gambar 10. Proses Analisis Cap Batik Motif Titik Tujuh Temuan Sungai Musi Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan.....	23
Gambar 11. Proses Analisis Temuan Cap Batik dengan Komposisi Motif Puncak Rebung, Titik Tujuh, dan Tabur Intan	24
Gambar 12. Komposisi Motif Aksara Cina, Bunga Kapas, dan Tangkai Daun pada Cap Batik Temuan Sungai Musi Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan	25
Gambar 13. Proses Analisis Temuan Cap Batik dengan Komposisi Motif berupa Ornamen Bunga dan Kupu-kupu serta Tangkai Daun.....	25
Gambar 14. Sertifikat Pengakuan Batik sebagai WBTB dari UNESCO	27
Gambar 15. Perbandingan Sistem Pencahayaan pada Ruang Penyajian Koleksi	36
Gambar 16. Batik Palembang Motif Geribik.....	43
Gambar 17. Batik Palembang Motif <i>Semage</i> sekitar Abad 17–18 Masehi	43
Gambar 18. Keluarga Belanda.....	45
Gambar 19. Batik <i>Hokokai</i> dan Batik Pagi Sore	46
Gambar 20. Canting Tulis	50
Gambar 21. Kain Doby; Proses Pembuatan Motif Batik.....	51
Gambar 22. Proses Pemindahan Motif pada Bidang Kain	51
Gambar 23. Penembokan Malam pada Bidang Motif.....	52
Gambar 24. Melorot Kain; Proses Melepaskan Lilin Malam.....	53
Gambar 25. Mencanting Batik.....	54

Gambar 26. Bentuk Kain yang Belum Diproses Warna dan Yang Sudah Diberi Warna	55
Gambar 27. Batik Perada/ <i>Prado</i> Emas.....	57
Gambar 28. Bahan Perada/ <i>Prado</i> Emas	57
Gambar 29. Canting Tulis Tembaga Bergagang dengan Berbagai Ukuran	58
Gambar 30. Malam Madu.....	58
Gambar 31. Kompor Batik	58
Gambar 32. Wajan Batik	58
Gambar 33. Canting Cap Batik Jawa.....	59
Gambar 34. Proses Batik Cap.....	60
Gambar 35. Pewarnaan Batik dengan cara Mencolet.....	61
Gambar 36. Pewarnaan Batik dengan cara Mencelup.....	61
Gambar 37. Malam Cap Batik.....	62
Gambar 38. Proses Batik Cap Menggunakan Cap Kertas	63
Gambar 39. Cap Batik Tembaga untuk Kain Batik <i>Jepri</i>	65
Gambar 40. Cap Batik Tembaga Bermotif Teruntum Temuan Sungai Musi.....	65
Gambar 41. Cap Batik Tembaga Bermotif Tumpal Kain Temuan Sungai Musi	65
Gambar 42. Cap Batik Tembaga Bermotif Bunga Kapas dengan Aksara Cina Temuan Sungai Musi	65
Gambar 43. Cap Batik Kayu Bermotif Sulur Bunga yang Simetris.....	66
Gambar 44. Cap Batik Kayu Pinggiran Bermotif Sulur Bunga yang Simetris	66
Gambar 45. Proses Pembuatan Kain <i>Printing</i>	67
Gambar 46. Kain Batik Bermotif Semen Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan	69
Gambar 47. Ikat-ikat dan Tanjak yang Dikenakan Para Pejabat Bumi Putra.....	70
Gambar 48. Kain Batik <i>Jepri</i> Bahan Tanjak	71
Gambar 49. Selendang dan Kain Batik <i>Jepri</i>	72
Gambar 50. Desain Batik Pesanan dari Jepang	73
Gambar 51. Kain Batik Geribik yang Dikenakan Perempuan pada Acara Munggah	73
Gambar 52. Kain Batik Geribik.....	74
Gambar 53. Kain Batik Encim	75
Gambar 54. Kain Batik <i>Semage</i> Patola	76
Gambar 55. Kain Batik <i>Semage</i> untuk Pelapis Papan Pasang saat Mandi Simburan	77

Gambar 56. Kemben Batik <i>Semage</i> yang Biasa Dijadikan sebagai Penghias Langit-langit Ranjang Pengantin	77
Gambar 57. <i>Kemben</i> Batik <i>Semage</i> yang Biasa Dijadikan Selendang	78
Gambar 58. Kain Batik <i>Semage</i> (Bermotif Kerak Mutung) yang Biasa Dipakai untuk Ritual Pengurusan Jenazah	78
Gambar 59. Motif <i>Semage</i> pada Wayang Cirebon	79
Gambar 60. Kain Batik <i>Jepri</i>	79
Gambar 61. Motif Pucuk Rebung yang Menjadi Salah Satu Kekhasan Batik <i>Jepri</i>	80
Gambar 62. Batik Masa Belanda <i>Van Zuylen</i> Motif Tumpal Kacang Mede.....	81
Gambar 63. Kain Batik Sutra Merah	81
Gambar 64. Kain Batik Sutra Merah Keunguan.....	82
Gambar 65. Variasi Kain Batik Bermotif Flora	83
Gambar 66. Kain Batik Bermotif Flora dan Fauna	83
Gambar 67. Kain Batik Lasem	84
Gambar 68. Kain Batik Laseman	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Seni dan Tradisi

Dalam khazanah kebudayaan Indonesia, batik merupakan seni kuno menghias kain yang turun-temurun masih dijalankan serta dijadikan sebagai salah satu identitas masyarakat Indonesia. Batik memenuhi unsur-unsur sebagai wujud dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 2015: 168) hasil dari ide dan nilai-nilai yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk tradisi yang diwariskan dari seni batik adalah menuliskan atau menerakan lilin/malam pada bidang kain untuk mendapatkan berbagai pola dan corak yang diinginkan.

Secara etimologi, terdapat beberapa versi tentang asal kata “batik”. *Pertama*, kata “batik” berasal dari bahasa proto-Austronesia, yaitu *becik* yang artinya membuat tato. *Kedua*, kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *thik* yang berarti titik atau *mathik* (membuat titik), kemudian berkembang menjadi *bathik* (Samsudin & Dewi, 2021: 60). *Ketiga*, batik terdiri atas rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai “mengembat” atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata “titik”. Jadi, membatik berarti melempar titik berkali-kali—pada bidang kain. *Keempat*, ada pula yang mengatakan bahwa batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata “titik” (Musman & Ambar, 2011: 1). Berdasarkan keempat rujukan tersebut, batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Sedangkan dalam kaidah Bahasa Indonesia saat ini, batik diartikan sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu; kain batik.

Batik telah ditetapkan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbenda (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009—Pemerintah Indonesia telah menetapkan Hari Batik Nasional yang diperingati setiap tanggal 2 Oktober. Pengakuan “Dunia Internasional” ini meliputi teknik, teknologi, serta motif batik Indonesia (Musman & Ambar, 2011: 1). Sebagai sebuah warisan budaya dunia, batik Indonesia memenuhi tiga dari lima persyaratan, yaitu (1) tradisi dan ekspresi lisan, (2) kebiasaan sosial dan adat istiadat masyarakat ritus dan perayaan-perayaan, serta (3) kemahiran kerajinan

tradisional—termasuk kemahiran membuat alat dan peralatan membatik, yaitu canting tulis dan canting cap (Widadi, 2019: 24). Hal ini juga mengungkapkan bahwa jenis batik asli Indonesia yang bahkan telah diakui dunia, berdasarkan teknik dan alat pembuatannya, adalah batik tulis dan batik cap.

Batik merupakan budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia; diyakini berasal dari Pulau Jawa sejak abad VII Masehi, saat Mataram Kuno menguasai sebagian *bhumi* (pulau) ini. Tradisi membatik berkembang secara luas di kalangan masyarakat Jawa pada akhir abad ke-18 Masehi. Batik, kemudian, menyebar ke berbagai pulau di Nusantara, seperti Sumatera, Kalimantan, Madura, Bali, Sulawesi, hingga ke Papua (Samsudin & Mirza, 2021: 29). Tradisi ini pun telah banyak menghasilkan karya budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat di sebagian besar daerah di Indonesia, yang dikenal dengan kain batik. Tidak hanya mewakili identitas masyarakat Indonesia, kain batik dengan berbagai pola dan corak yang berciri kelokalan, kini, telah dimunculkan sebagai identitas budaya masyarakat daerah, termasuk Palembang.

B. Batik Palembang

Temuan tujuh buah canting cap di dasar Sungai Musi dengan motif khas Palembang pada 2021 yang saat ini disimpan di Museum Negeri Sumatera Selatan memunculkan dua asumsi tentang jejak produksi kain batik Palembang. *Pertama*, pada suatu masa, kain batik pernah sempat diproduksi di Palembang, tetapi dikarenakan suatu hal, produksinya dihentikan. *Kedua*, sehubungan dengan tradisi memesan batik Palembang dari Pulau Jawa—pada awalnya, dilakukan dengan cara mengirimkan bentuk motif khas Palembang (*plembangan*) yang dituangkan ke “dalam” canting cap.

Tradisi memesan kain batik Palembang dari Pulau Jawa telah berlangsung sejak masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam yang berlanjut hingga masa Kolonial Belanda, Pendudukan Jepang, dan bahkan di era kemerdekaan. Sekitar awal abad XX Masehi, suplai kain batik Palembang dari sentra-sentra industri batik di Pulau Jawa dilakukan melalui *Sarekat Dagang Islam* (SDI). Kemudian, pada masa kemerdekaan, pemesanan kain batik tersebut masih dilakukan oleh pengusaha dan sebagian masyarakat—meskipun jumlahnya sangat sedikit.

Upaya penelusuran terhadap asal-usul batik Palembang dengan literatur yang minim serta hilangnya jejak sentra-sentra produksi kain batik di Palembang bukanlah suatu hal yang mudah.

Hingga saat ini, hanya ada dua pendapat tentang munculnya batik Palembang. Pendapat *pertama* beranggapan bahwa batik telah dikenal di Palembang sejak abad IX Masehi—saat Dinasti Syailendra dari Jawa berkuasa di Sriwijaya (Salim, 2016: 93). Pendapat ini sama dengan yang disampaikan oleh Mohammad Yamin bahwa batik sudah ada sejak masa Sriwijaya. Pendapat *kedua* beranggapan bahwa batik Palembang diperkirakan sudah ada sejak 300 tahun yang lalu; seiring dengan kedatangan para priayi Jawa pendiri Kerajaan Palembang pada pertengahan abad XVI Masehi. Motifnya, kemudian mengalami adaptasi dengan budaya Palembang. Selain itu, para ahli terdahulu membedakan antara kain *semage* dan kain batik. R.M. Husin Natodirajo, misalnya, mengatakan bahwa kain *semage* yang didatangkan dari negeri Siam (Thailand dan Kamboja saat ini) telah terlebih dahulu “akrab” dengan masyarakat Palembang dibandingkan kain batik dari Pulau Jawa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 91). Hal ini juga memunculkan asumsi bahwa batik Palembang tidak hanya merupakan produk hasil akulturasi Jawa (dan Tiongkok), Melayu, dan Arab—tetapi juga mendapat pengaruh dari Siam dan India. Pengaruh India tampak pada motif kain *semage*, berupa bunga-bunga menyerupai mawar berkelopak delapan yang dipadupadankan dengan motif bintang. Motif ini, pada kain patola India, merupakan perwujudan bunga teratai.

Pada masa Kerajaan Palembang, kain batik yang telah di-*angken* atau di-*peradan* dibentuk sedemikian rupa dan digunakan sebagai salah satu model penutup kepala (*tanjak*) para pembesar Kerajaan Palembang. Tradisi ini pun berlanjut ke masa Kesultanan Palembang Darussalam. Di masa Kesultanan Palembang Darussalam, kain batik merupakan bagian dari kelengkapan pakaian kebesaran Sultan dan para pembesar Kesultanan. Kain batik tersebut tidak diproduksi di Palembang, tetapi didatangkan dari sentra-sentra industri batik di Pulau Jawa, seperti Gresik, Cirebon, Lasem, Indramayu, dan Betawi. Bahkan, di tempat-tempat kerajinan batik tersebut, hingga sekarang, masih diproduksi puluhan motif *plembangan*, seperti *jepri*, *kembang bakung*, *geribik*, *puncak rebung*, *kembang terate*, dan motif-motif lainnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 91).

Hingga saat ini, batik telah menjadi salah satu ragam kain tradisional Palembang yang fungsinya tidak hanya sekadar bahan pakaian, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat Palembang. Dalam upacara daur hidup, misalnya, kain batik merupakan kelengkapan yang mengandung nilai-nilai filosofis dalam upacara-upacara adat Palembang, di antaranya:

1) Kelahiran

(1) *Nimbang bunting*, setelah dimandikan, si ibu yang sedang mengandung tujuh bulan memakai beberapa lembar kain batik secara bergantian sebagai salinannya;

(2) *Kekah*, sebagai sandungan bayi;

2) Khitanan, sebagai *kojong* saat si anak laki-laki dikhitan (Gambar 1).

3) Perkawinan:

(1) *Ngebet*, sebagai *lemek* (alas) cincin yang diberikan pihak laki-laki (calon pengantin laki-laki) kepada pihak perempuan (calon pengantin perempuan);

(2) *Nganterke belanjo*, sebagai *lemek duit* (alas uang “jujur”);

(3) *Niti jerambah*, sebagai jerambah;

4) Kematian:

(1) Sebagai penutup jenazah;

(2) Sebagai sandungan jenazah di dalam keranda;

(3) Sebagai gendongan jenazah anak-anak;

(4) Sebagai penutup jenazah saat dimandikan (Hasil wawancara R.M. Ali Hanafiah, tanggal 6 April 2022).



Gambar 1. Foto Seorang Anak Laki-laki Palembang yang telah Dikhitan Duduk di dalam *Kojong* dari Kain Batik *Semage*
(Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 138)

Batik Palembang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan batik-batik daerah lain di Indonesia. Ragam batik Palembang dinamakan tidak hanya berdasarkan motif utamanya, tetapi juga dari berbagai unsur yang terkandung di dalam kain batik tersebut, mulai dari teknik, asal, hingga fungsinya. Batik Palembang memiliki motif yang mengikuti syariat Islam; tidak menggambarkan makhluk hidup (manusia ataupun hewan) secara utuh. Sebagian besar motif batik Palembang adalah bunga yang memiliki warna menarik dan berani serta magis yang dihiasi garis simetris dan berbagai simbol tumbuh-tumbuhan (Samsudin & Mirza, 2021: 61).

Dalam proses pembuatannya, kain batik Palembang memiliki sedikit perbedaan dengan kain batik daerah lain yang umumnya, kain yang akan dibatik cukup disampirkan, lalu dibatik. Untuk batik Palembang, kainnya, dibentangkan dengan kencang menggunakan ram persegi panjang, setelah itu baru dibatik. Kain yang telah dibatik, dalam tradisi masyarakat Palembang, pada bagian dengan motif tertentu, biasanya dihiasi kembali dengan cairan emas perada. Kain hasil *meradan* ini dikenal sebagai batik *peradan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 91). Selain itu, perbedaan batik Palembang juga terletak pada pewarnaannya. Warna batik Palembang lebih banyak terinspirasi dari warna songket (pengaruh kebudayaan Tiongkok) atau menggunakan warna cerah khas Melayu, seperti merah, kuning, dan hijau terang.

Menurut R.M. Ali Hanafiah, terdapat setidaknya 23 jenis batik Palembang yang telah ada sejak masa Kerajaan Palembang hingga masa awal kemerdekaan Indonesia, yaitu:

- 1) *Semage*;
- 2) *Jepri*;
- 3) Kembang teh;
- 4) Kembang cengkeh;
- 5) Geribik;
- 6) Biji pare;
- 7) Maskot;
- 8) *Bang* (*warno abang* atau berwarna merah);
- 9) Betawi;
- 10) Kangkung;
- 11) Kembang bakung;
- 12) Biji *timun* (mentimun);
- 13) Pagi-sore, pada batik jenis ini, kedua sisi kainnya dibatik; dibuat pada masa Pendudukan Jepang saat bahan kain sulit untuk didapatkan;

- 14) Keladi;
- 15) *Semagean*, pengembangan dari batik *semage* yang ditambahkan dengan motif kacang;
- 16) *Jukung*;
- 17) Kerak mutung;
- 18) Lasem;
- 19) Sisik *iwak*;
- 20) Encim;
- 21) *Selahi*;
- 22) *Demekan* (turunan dari batik Demak);
- 23) Kapal, termasuk jenis batik yang dibuat pada masa Kolonial Belanda atau batik *van Zuylen* (Hasil Wawancara dengan R.M. Ali Hanafiah, tanggal 6 April 2022).

Saat ini, produksi batik Palembang sudah mulai dihidupkan kembali. Tidak hanya dengan memunculkan motif-motif baru, seperti motif durian dan huruf *Uluan* (*Kaganga*), tetapi juga menuangkan motif-motif yang umumnya terdapat pada kain tradisional Palembang lainnya, seperti motif songket, jumputan, dan *belongsong*. Metode pembuatan kain batik Palembang juga mengalami perkembangan dengan munculnya batik kombinasi (tulis dan cap), batik lukis, serta batik *printing* (cetak sablon) dengan bahan pewarna sintetis.

Keanekaragaman motif pada kain batik Palembang, dalam paradigma hampir sebagian besar masyarakatnya, dianggap sebagai simbol dan identitas dari kain batik itu sendiri. Bahkan, motif-motif yang biasa “dituangkan” pada kain batik, apabila terdapat pada bidang selain kain, akan tetap “diklaim” sebagai motif batik. Paradigma ini, sejatinya, agak bertentangan dengan pengertian batik sebagai sebuah tradisi menghias kain. Hal lain yang juga terjadi terhadap perkembangan batik saat ini adalah pengelompokan beberapa jenis kain sebagai bagian dari kain batik. Batik jumputan, batik *belongsong*, dan batik *printing*, misalnya, yang juga bertolak belakang dari makna batik itu sendiri. Belum lagi munculnya motif-motif baru yang dituangkan pada bidang kain dengan cara dibatik yang terkadang tidak disertai dengan nilai filosofis dan makna simbolis, sedangkan nilai-nilai aslinya malah tergeser, seperti batik *semage* yang dapat dikatakan sebagai salah satu jenis batik Palembang tertua dan terindah yang sarat dengan upacara-upacara adat Palembang—saat ini, lebih diidentikkan dengan kematian—sebagai perlengkapan dalam upacara kematian.

Pergeseran terhadap nilai-nilai filosofis batik memang tidak hanya terjadi di Palembang, bahkan di hampir semua lapisan masyarakat Indonesia. Pengakuan “Dunia Internasional” terhadap batik yang meliputi teknik, teknologi, serta motifnya, tampaknya, tidak diiringi dengan keinginan untuk terus melestarikan unsur-unsur warisan budaya di dalamnya tersebut. Modifikasi terhadap suatu produk karya budaya memang bagi sebagian kalangan tidak dipermasalahkan, tetapi unsur-unsur “wajib” yang menjadi pesan utama dalam tradisi tersebut tetap harus dilestarikan. Terkait batik Palembang, kiranya, hal awal yang harus dilakukan adalah memperkenalkan kembali karya budaya ini kepada masyarakatnya, kemudian, baru dikembangkan sehingga modifikasi terhadap batik Palembang tidak menjadi salah satu upaya yang malah menghilangkan “keasliannya” seperti yang terjadi saat ini.

Di skala Nasional, berdasarkan penelusuran di beberapa artikel di internet, batik Palembang belum dianggap sebagai bagian dari batik Nusantara. Bahkan, dalam Peta Daerah Penyebaran Batik Indonesia (Lestari & Basir, 2017: 100) yang diterbitkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia tahun 2009 (Gambar 2), Provinsi Sumatera Selatan yang beribu kota di Palembang tidak termasuk dalam daerah penyebaran batik. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul dari berbagai alasan, mulai dari minimnya pengetahuan dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat hingga pembiaran dan ketidakpedulian lembaga-lembaga adat bentukan Pemerintah, termasuk kepada para perajin.



Gambar 2. Peta Daerah Penyebaran Batik di Indonesia
(Sumber: Lestari & Basir, 2017: 100)

Ada beberapa upaya untuk menyelamatkan batik Palembang dari “kepunahan”. *Pertama*, para perajin batik Palembang yang masih ada harus diasah kembali kemampuannya untuk membuat batik “asli” Palembang; harus dibekali pendidikan dan pelatihan tentang batik. Mereka betul-betul harus dibina, diawasi, dan diberikan motivasi agar keberadaan batik Palembang tetap lestari; bermula dari tangan mereka.

Kedua, ada upaya dari pemerintah atau pengusaha batik untuk mencari generasi baru perajin batik Palembang, mulai dari pemuda, anak putus sekolah, hingga Ibu Rumah Tangga (IRT). Mereka harus dilibatkan sebagai pelaku usaha batik Palembang sehingga ke depan, dimungkinkan, kuantitas dan kualitas perajin batik Palembang dapat semakin diandalkan serta layak jual, baik di dalam maupun luar negeri.

Ketiga, mengajak dan mengajari siswa-siswi di Palembang, khususnya mereka yang mengambil jurusan seni, tata busana, atau jurusan-jurusan yang terkait dengan industri pakaian dan pariwisata, untuk mencintai dan membuat batik khas Palembang, seperti ajakan membuat kain jumputan yang sudah dilakukan sejak beberapa tahun lalu.

Keempat, Pemerintah, dalam hal ini, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, harus bekerja ekstra keras dalam upaya membina, mengawasi, dan memberikan pelatihan keterampilan serta bantuan modal kepada calon atau pelaku usaha batik Palembang sehingga perajin dan batik Palembang tetap eksis.

Kelima, ada niatan para intelektual, ahli, dan pencinta batik Palembang untuk mempelajari dan menemukan kembali motif-motif langka batik Palembang yang terancam punah sehingga dapat dilestarikan maupun diproduksi kembali dengan “wajah” kekinian dengan sentuhan modernisasi dan rekayasa motif, tetapi tetap mengacu pada kekhasannya.

Untuk mendukung upaya-upaya tersebut, kiranya, diperlukan suatu acuan terhadap penggambaran dari batik Palembang itu sendiri, mulai dari sejarah, ragam, fungsi, dan nilai-nilai filosofisnya. Oleh karena itu, Museum Negeri Sumatera Selatan—sebagai lembaga perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa—melaksanakan pengkajian terhadap batik Palembang yang sebagian juga menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan dalam format kegiatan pengkajian koleksi.

C. Pengkajian Koleksi Batik Palembang

Pengkajian merupakan bagian dari kegiatan pengelolaan koleksi museum; selaras dengan tugas dan fungsi museum, yaitu melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat dalam rangka pengelolaan koleksi yang optimal. Pengkajian koleksi dilakukan dengan tujuan meningkatkan potensi nilai dan informasi koleksi untuk dikomunikasikan kepada masyarakat; pengembangan ilmu pengetahuan; pengembangan kebudayaan; dan/atau menjaga kelestarian koleksi museum (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum).

Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan museum umum yang berada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini, terhitung September 2022, memiliki 17.742 koleksi yang dikelompokkan dalam sepuluh klasifikasi, yaitu (1) Geologika; (2) Biologika; (3) Etnografika; (4) Arkeologika; (5) Historika; (6) Numismatika dan Heraldika; (7) Filologika; (8) Keramologika; (9) Seni Rupa; serta (10) Teknologi Modern (Laporan Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan). Berdasarkan klasifikasi tersebut, koleksi yang menjadi bagian dari batik Palembang, mulai dari peralatan hingga kainnya, termasuk dalam klasifikasi Etnografika.

Terkait koleksi Batik Palembang, pada 2021, Museum Negeri Sumatera Selatan, telah melaksanakan pengkajian yang dituangkan ke dalam buku, “Pesona Kain Tradisional Sumatera Selatan”. Kajian tersebut membahas tentang ragam kain tradisional Sumatera Selatan, seperti songket, batik, jumputan, dan *gebeng*; mulai dari pengertian, perkembangan, akulturasi, fungsi, makna simbolis, bahan, peralatan, hingga pembuatannya. Sebagai kelanjutannya serta untuk menyempurnakan data atau informasi koleksi Batik Palembang—melalui Program Pengelolaan Koleksi, Museum Negeri Sumatera Selatan melaksanakan pengkajian yang dikemas ke dalam buku kajian koleksi dengan judul “Batik Palembang”.

Pengkajian terhadap batik Palembang bertujuan untuk menelusuri berbagai aspek kesejarahan dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya, mulai dari jenis, ragam hias, bahan, fungsi, nilai, nama, hingga transformasi dan pelestariannya—dengan menggunakan berbagai jenis literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, foto, dan artefak. Berdasarkan hipotesis, sebagian besar masyarakat Palembang, saat ini, hanya mengenal songket sebagai satu-satunya kain tradisional daerah ini; tidak banyak yang mengetahui tentang kain tradisional lainnya, termasuk batik. Bahkan, batik Palembang yang dahulunya sarat dengan kehidupan sehari-hari dan upacara-upacara adat masyarakat Palembang sudah hampir terlupakan. Upaya untuk

menghidupkan kembali batik Palembang dengan “wajah” kekinian dan sentuhan modernisasi serta rekayasa motif memang sedang giat-giatnya dilakukan, tetapi condong tidak mengacu pada kekhasannya—tanpa disadari, malah menjadi blunder yang berangsur-angsur “memunahkannya”. Penyebab utamanya, diyakini, dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat tentang batik Palembang.

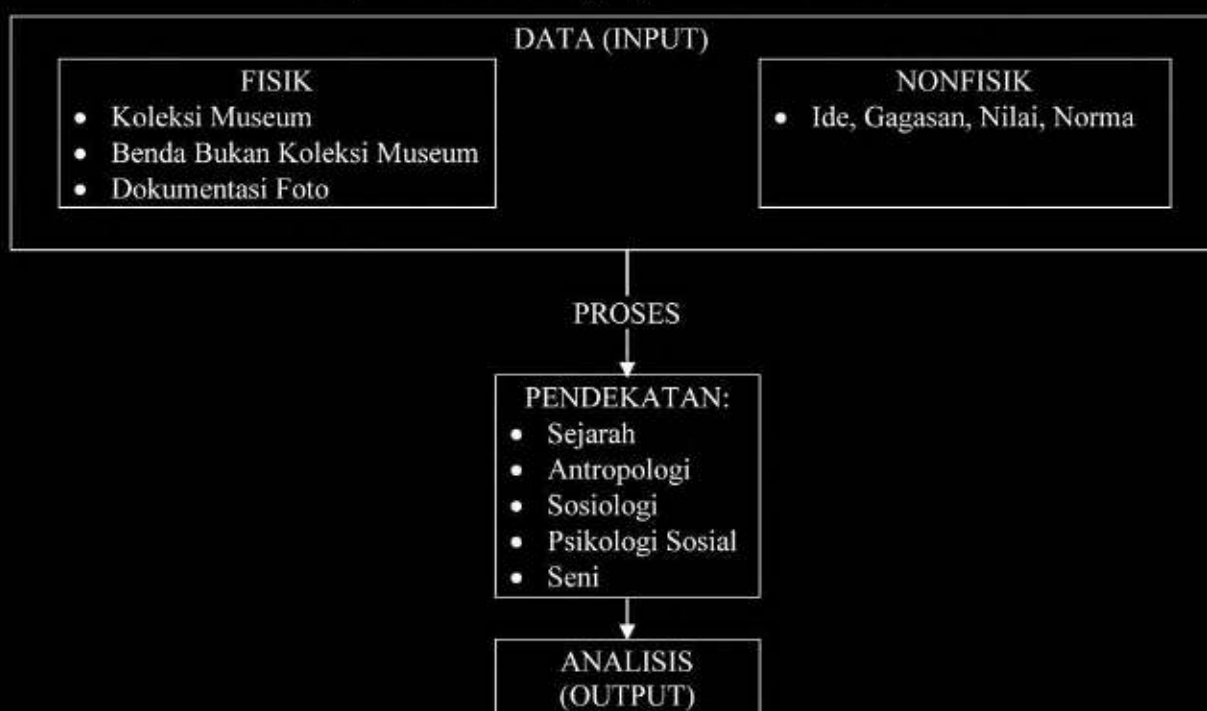
Berdasarkan hal-hal tersebut, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, yaitu (1) kain batik Palembang sebagai warisan budaya; (2) akulturasi dalam kain batik Palembang; (3) ragam kain batik Palembang; serta (4) fungsi dan makna simbolis kain batik Palembang. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut—sebagai sebuah pengkajian ilmiah—penulisan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) memberikan gambaran tentang batik Palembang sebagai sebuah warisan budaya; (2) menelusuri budaya-budaya apa saja yang mempengaruhi batik Palembang; (3) mengungkap ragam kain batik Palembang; serta (4) mengingatkan kembali masyarakat tentang fungsi kain batik Palembang, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun upacara-upacara adat, dan makna-makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dalam rangka pengembangan Museum Negeri Sumatera Selatan, khususnya, di bidang pengelolaan koleksi, seperti dokumentasi dan re-inventarisasi koleksi serta publikasi, seperti label, *booklet*, *leaflet*, dan pameran—pengkajian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melengkapi data atau informasi koleksi Batik Palembang.

Untuk meneliti dan membahas berbagai permasalahan batik Palembang, penulisan sejarah dengan pendekatan deskriptif-naratif tidak lagi dapat menjelaskan berbagai masalah atau gejala yang serba kompleks dalam kehidupan masyarakat di masa lalu. Kartodirdjo menemukan solusi untuk mengatasi problematika tersebut—dengan menciptakan sebuah metodologi sejarah yang menggunakan pendekatan ilmu sosial atau yang lebih dikenal dengan Pendekatan Multidimensional (*Social Scientific*) (Kartodirdjo, 1993: 1200).

Ilmu sosial merupakan salah satu rumpun ilmu yang mengkaji aspek-aspek kehidupan manusia, peristiwa, dan lingkungannya. Teori dan konsep dalam ilmu sosial merupakan alat analitis yang relevan untuk keperluan analisis historis—karena studi Sejarah tidak hanya pada pengkajian hal-hal informatif tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana—tetapi juga terkait dengan struktur masyarakat, pola kelakuan, dan kecenderungan proses dalam berbagai bidang. Semua data tersebut memerlukan alat analitis yang tajam dan mampu mengekstrapolasikan fakta, unsur, pola, dan sebagainya.

Pendekatan ilmu sosial dianggap sangat tepat dalam pengkajian dan penulisan tentang batik Palembang, khususnya ilmu sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi sosial, dan seni. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, generalisasi dicapai melalui analisis dan gambaran yang khusus diperoleh melalui narasi. Generalisasi lebih bersifat kuantitatif, sedangkan gambaran khusus lebih kualitatif. Hubungan antara berbagai gejala ditentukan berdasarkan hubungan kausalitas atau sebab akibat yang selanjutnya dirumuskan sebagai eksplanasi. Sedangkan hubungan kualitatif dirumuskan dengan interpretasi. Untuk menggambarkan hubungan atau korelasi teori dan konsep dalam pengkajian ini maka diperlukan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1. Proses Pengkajian dan Penulisan



Berdasarkan bagan proses pengkajian dan penulisan di atas, data (*input*) yang diperoleh, baik data fisik maupun nonfisik, akan diproses menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, yaitu sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi sosial, dan seni. Untuk mengetahui berbagai hal terkait dengan dimensi kesejarahan batik Palembang, mulai dari asal-usul hingga perkembangannya, diperlukan pendekatan ilmu sejarah. Pendekatan antropologi digunakan untuk meneliti dan menganalisis berbagai dimensi budaya masyarakat Palembang yang terkandung dalam batik Palembang, seperti akulturasi, produksi, fungsi, nilai filosofis, makna simbolis, dan sebagainya, termasuk unsur-unsur warisan budaya yang terkandung di dalamnya. Pengkajian yang berhubungan dengan fungsi kain batik Palembang dalam sistem sosial

masyarakat Palembang akan ditulis dengan pendekatan sosiologi. Sedangkan untuk mengkaji pengaruhnya terhadap individu ataupun kelompok dalam berbagai lapisan masyarakat Palembang dibutuhkan pendekatan psikologi sosial. Selain itu, untuk mengkaji unsur-unsur kesenian dalam batik Palembang yang meliputi seni tekstil ataupun kerajinan tangan, digunakan cabang ilmu seni, yaitu seni kriya. Kelima disiplin ilmu tersebut saling mendukung untuk memperoleh atau menghasilkan bahan analisis. Hasil analisis yang merupakan tahapan akhir penulisan dapat dijadikan sebagai data atau sumber bagi penelitian berikutnya—tetapi juga memungkinkan adanya perubahan menuju kesempurnaan penulisan.

Untuk melakukan proses penulisan, diperlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menekankan makna daripada generalisasi dalam rangka menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan tentang batik Palembang—yang terdiri atas (1) pengumpulan data; (2) analisis data; (3) penulisan laporan; (4) seminar; dan (5) penulisan buku (Sugiyono, 2016: 9).

Metode pengumpulan data merupakan kegiatan awal dalam suatu penelitian. Dalam tahap pengumpulan data ini, diusahakan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebanyak mungkin. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi koleksi museum.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data melalui berbagai literatur, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, dan makalah yang berkaitan dengan batik Palembang serta data pendukung lainnya yang terkait dengan bidang pengkajian. Melalui studi kepustakaan ini, setidaknya, diharapkan dapat menghasilkan latar belakang penulisan dan melengkapi, atau sebagai pembanding data-data lainnya. Sedangkan studi koleksi museum adalah teknik pengumpulan data secara langsung ke lapangan; menggunakan data primer, berupa kain batik Palembang dan alat produksinya, yang menjadi bagian dari koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan. Hasil kegiatan lapangan ini, selanjutnya, didokumentasikan. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan dan pemotretan objek yang diteliti sehingga diperoleh keterangan yang lengkap dan akurat.

Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan tersebut diinventarisasi atau dideskripsikan (ukuran, asal, pemilik, keadaan atau kondisi). Penganalisan data dilakukan secermat-cermatnya, baik secara tekstual maupun kontekstual, termasuk di dalamnya, meninjau kembali pendapat serta konsep-konsep yang dikemukakan oleh para sarjana terdahulu. Dalam penganalisan data ini, dilakukan analisis komparatif, yaitu membandingkan kutipan-kutipan

yang satu dengan yang lain, terutama, yang mempunyai kemiripan topik permasalahan yang akan dikaji sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang lebih akurat.

Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah penulisan. Penulisan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini memiliki langkah-langkah dalam proses penulisan. Setelah data terkumpul, baik berupa hasil studi kepustakaan maupun dokumentasi koleksi, kemudian, dipilah-pilah atau diseleksi sesuai dengan keperluan atau dapat digunakan pada bagian atau bab tertentu. Selanjutnya, diolah dan ditulis dalam bentuk deskripsi yang disertai dengan analisis.

BAB II

SELAYANG PANDANG BATIK PALEMBANG

A. Batik Palembang sebagai Warisan Budaya

1. Pengertian Batik

Pengertian batik berdasarkan etimologi dan terminologinya terdiri atas rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Sejalan dengan definisi batik di atas, membatik dimaknai sebagai titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah (Arini, 2011).

Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional, digunakan dalam matra tradisional. Batik memiliki beragam corak hias dan pola tertentu. Suatu kain dapat disebut batik apabila mengandung dua unsur pokok, yaitu: (1) memiliki teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna; dan (2) memiliki pola yang beragam hias khas batik (Doellah, 2002). Batik memiliki keunikan sosial dan ekonomi, disamping keunikannya sebagai produk seni-budaya (Anshori dan Kusriato, 2011)

Redefinisi pengertian batik diperlukan karena batik merupakan tradisi dan ekspresi lisan domain, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya, praktik sosial, ritual dan keahlian tradisional sesuai dengan domain warisan budaya tak benda. Batik juga merupakan wahana tanda yang merupakan satuan kultural yang diperagakan oleh media-media tanda lain tentang relasi-relasi di antara objek yang diacu (Eco dalam Masinambow, dkk., 2001).

Dalam Standar Nasional Indonesia, pengertian batik adalah bentuk kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekak lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna (BSN, 2014). Berdasarkan definisi SNI tersebut, ada beberapa persyaratan dalam merumuskan definisi batik, yaitu: (1) batik merupakan hasil dari kerajinan tangan, sehingga kain hasil proses *printing* mesin tidak dapat

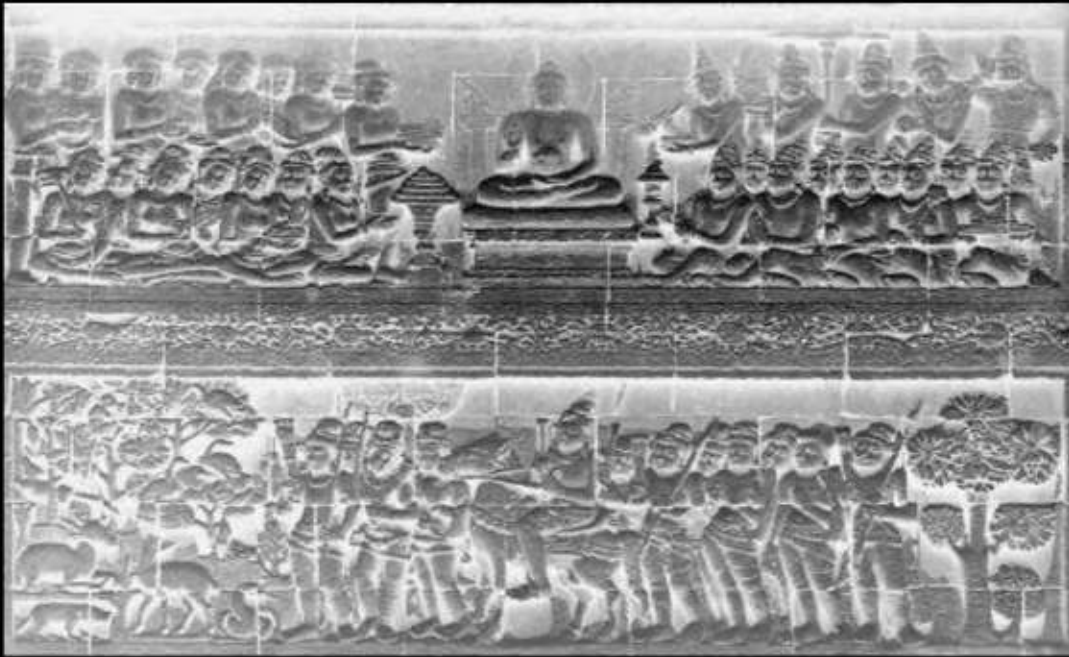
disebut sebagai batik; (2) perintang warna dalam proses pembuatan kain batik menggunakan malam panas; (3) alat utama yang dipergunakan dalam perintang warna adalah canting tulis dan atau canting cap; dan (4) memiliki rangkaian ragam hias atau ornamen yang mewujudkan batik secara keseluruhan dan memberikan makna.

Sebagian besar masyarakat Indonesia sering terjebak dan tidak mampu membedakan antara batik dengan bukan batik (produk impor tekstil *printing* bermotif batik). Proses pewarnaan kain batik diawali dengan cara melekatkan malam (lilin batik) pada kain terlebih dahulu sebagai perintang warna menggunakan canting tulis, cap atau kombinasi keduanya. Sementara pada proses tekstil *printing* bermotif batik, pewarnaannya tanpa pelekatan malam terlebih dahulu. Pewarnaan pada tekstil *printing* bermotif batik dilakukan secara langsung dengan menggunakan silk screen *printing* atau bahkan silk screen digital *printing* untuk membuat motif batik pada kain.

2. Sejarah Batik Indonesia

Teknik batik sendiri telah diketahui lebih dari 1.000 tahun, kemungkinan berasal dari Mesir kuno atau Sumeria. Teknik batik meluas di beberapa negara di Afrika Barat, seperti Nigeria, Kamerun, dan Mali serta di Asia, seperti India, Sri Lanka, Thailand, Iran, Bangladesh, dan Indonesia (<http://our-life-isfashion.blogspot.com>).

Berdasarkan sumber data ikonografi (pengetahuan tentang seni arca), penggambaran relief candi dan Arca-Arca Hindu di Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki indikasi mengenakan pakaian sejenis kain batik. Penggambaran beberapa relief yang terdapat di Candi Borobudur (Jawa Tengah) pada Abad 9-11 Masehi, memperlihatkan motif-motif yang memiliki kemiripan dengan motif batik (Prengki, 2018). Sedangkan, relief-relief di percandian yang ada di Jawa Timur, khususnya di era Singhasari (Abad ke-13) dan era Majapahit (Abad ke-14-15), juga memperlihatkan beragam motif batik. Busana yang dikenakan pada Arca di era tersebut terdiri dari masa Jawa Kuna berupa kain panjang bawahan, selendang, dan rompi. Dari analisis yang telah dilakukan oleh para ahli ikonografi, memperlihatkan adanya nilai-nilai simbolik pada kain batik yang mencerminkan norma-norma serta nilai budaya suatu kelompok (Margana, 2004).



Gambar 3. Relief Candi Borobudur yang Diduga Menggambarkan Penggunaan Batik
(Sumber: <https://www.google.com>)

Selain itu, dari penggambaran Arca Prajnaparamita atau Ken Dedes dari era Singhasari (abad 13 Masehi) terlihat Arca mengenakan kain Panjang bawahan (*ken*) bermotif hias batik. Ken Dedes merupakan permaisuri Ken Arok, pendiri Kerajaan Singhasari yang menurunkan raja-raja di Singhasari dan Majapahit. Ken Dedes terkenal dengan kecantikannya, bahkan karena keindahan pakaian batik yang dikenakan pada Arca Prajnaparamita, ia dijuluki sebagai “Ibu Batik Nusantara Lama”.



Gambar 4. Arca Ken Dedes yang Mengenakan Kain Panjang Bermotif Hias Batik
(Sumber: <https://suryamalang.tribunnews.com>)

Bukti lain tentang keberadaan batik di Abad ke 14 Masehi adalah pemberian hadiah kain batik motif *gringsing* dari Raja Majapahit, Raden Widjaya kepada Sora, Rangga Lawe, Dangdi, dan Gajah Mada, yang telah berperang mati-matian melawan Daha. Gambaran ini merupakan petunjuk bahwa Majapahit telah mengenal batik sebagai busana para pembesar kerajaan, bahkan batik digunakan sebagai *adhi bhusana* (pakaian mewah) dan pakaian sakral (Kriswanto, 2009).

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Memang pada awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton, untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya. Batik yang masuk kalangan istana diklaim sebagai milik dalam benteng, orang lain tidak boleh mempergunakannya. Hal inilah yang menyebabkan kekuasaan raja serta pola tata laku masyarakat dipakai sebagai landasan penciptaan batik (Musman, 2011).

Berdasarkan serangkaian data yang terdapat pada relief candi, seperti relief Candi Penataran dan beragam arca masa klasik pada era Majapahit diperoleh gambaran jenis pakaian yang dikenakan, antara lain berupa kain model 'kemben' yang dihias dengan motif batik (Lelono, 1999). Data-data ini bisa menjadi salah satu referensi dalam mengungkap sejarah batik di era Majapahit yang berhubungan erat dengan sejarah pematikan di Indonesia. Di Solo terkenal ada kampung bernama Laweyan. Setelah Majapahit dikuasai Kerajaan Islam Demak, Pajang dan Mataram Islam, keberadaan atik Majapahit ternyata masih tetap lestari.

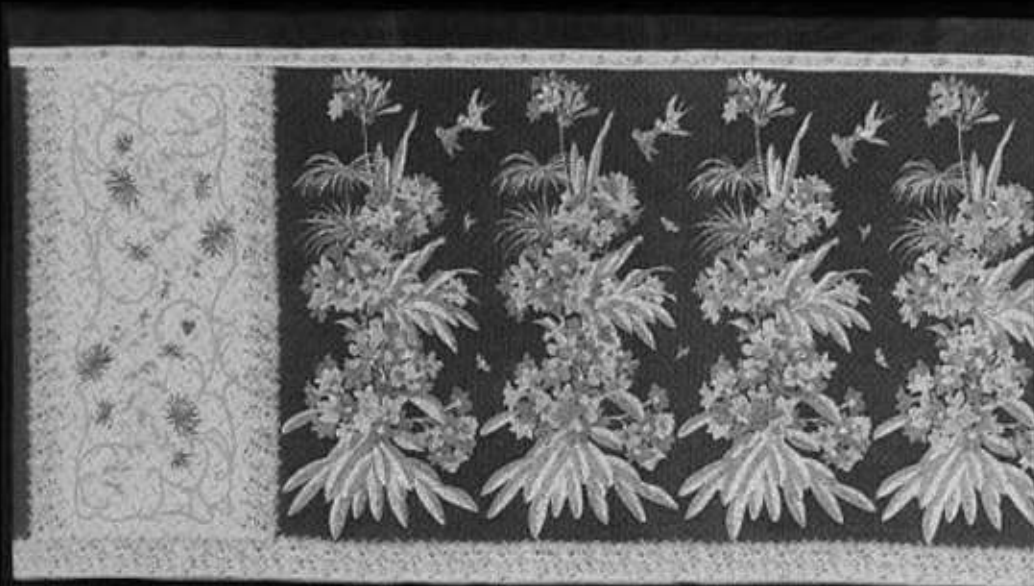
Pada masa kekuasaan Kerajaan Islam Demak, seni batik berkembang pesat di wilayah Jawa Tengah, Pajang, Solo, dan Mataram. Batik menjadi simbol pelestarian budaya membatik tinggalan Majapahit. Batik yang dikembangkan di Laweyan, Solo tak lepas dari perkembangan batik Majapahit yang dibangun oleh Adipati Kalang pada masa pemerintahan Majapahit. Di Laweyan inilah berkembang motif-motif yang mendasari desain batik Jawa era Mataram Islam. Di tempat ini pula ketrampilan membatik dengan menggunakan canting sudah digunakan pada saat itu dan batik masih menjadi seni rahasia istana terutama untuk motif-motif khusus, seperti sidomukti dan sidoluruh.

Batik yang awalnya hanya merupakan pakaian keluarga istana, kemudian menjadipakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedangkan bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, soja, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Corak-corak batik yang berkembang pada saat itu banyak mendapat pengaruh dari batik Solo dan Yogyakarta. Bahkan di masa-masa selanjutnya, ragam batik dari kedua daerah sentra batik tersebut dianggap sebagai dasar seluruh batik Jawa dan Madura, dimana kedua tempat tersebut menjadi produksi paling utama di Jawa.

Perkembangan Batik menjadi amat kuat setelah ditemukannya metode penanaman serat kapas (ciam) dari tanaman Jong yang dilakukan oleh orang-orang Cina di Pekajangan (Pekalongan) pada tahun 1880. Ditemukannya serat ini membuat jiwa dagang orang Pekalongan tumbuh. Banyak dari saudagar-saudagar Pekalongan baik keturunan Cina atau Jawa asli yang berpindah ke Solo dan membangun usaha batik. Kemudian pada tahun 1898, Sunan Pakubowono X, Raja Solo yang baru diangkat beberapa tahun sebelumnya memerintahkan dibangun sebuah sentra perdagangan sekaligus koperasi-koperasi bagi usaha Batik. Konsep Koperasi menjadi obsesi Sunan Solo setelah membaca sebuah buku tentang Koperasi di Inggris tentang industri tekstil. Atas titah Sunan inilah kemudian berdiri puluhan koperasi di Solo. Fenomena ini selanjutnya diikuti berdirinya koperasi di luar wilayah Voorstenlanden (Solo dan Yogya), yaitu di Pekalongan, Semarang dan Cirebon.

Setelah Indonesia dikuasai kolonial Belanda sekitar pertengahan Abad 19 Masehi, kerajinan batik masih tetap eksis, bahkan mampu memikat kaum penjajah. Pada tahun 1840 muncul batik Belanda dengan motif khas Eropa. Batik Belanda ini pertama kali muncul di wilayah industri batik Pekalongan, dan berada di puncak kejayaannya sekitar tahun 1890 hingga 1910.



Gambar 5. Batik Belanda
(Sumber: Ardiyani, 2016)

Pada umumnya batik Belanda berbentuk kain sarung dan sangat eksklusif, hanya dibuat dan dipakai oleh warga asli Belanda serta keturunan Indo-Belanda. Dari sekian banyak batik yang beredar, beberapa jenis batik Belanda yang terkenal antara lain: batik *van zuylen*, *van oosterom*, dan *prankemon*. Pada masa kolonial Belanda muncul batik tiga negeri dengan warna batik yang merepresentasikan atau mewakili tiga daerah otonom, yakni Lasem, Pekalongan, dan Solo. Ketiga warna tersebut meliputi: (1) warna merah, diwarnai di Lasem; (2) warna biru, diwarnai di Pekalongan; dan (3) warna cokelat, diwarnai di Solo (Ardiyani, 2016).

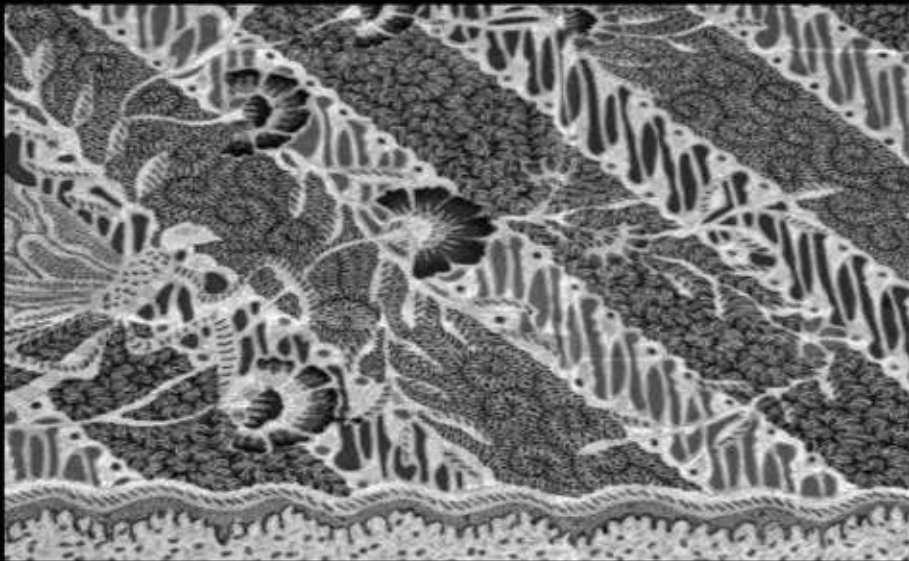


Gambar 6. Batik Tiga Negeri
(Sumber: Ardiyani, 2016)

Pada awal Abad ke-20 Masehi, batik mencapai masa keemasannya. Salah satu buktinya adalah saat batik dipamerkan di *Exposition Universelle* di Paris pada tahun 1900. Batik Indonesia memukau publik dan seniman (Vidiyatmoko, 2010). Setelah Jepang melakukan penetrasi ke Hindia Belanda pada tahun 1930-1945, kejayaan batik menjadi menurun. Pada periode 1929-1930, industri batik di Pekalongan banyak mengalami kebangkrutan. Selanjutnya Jepang secara berangsur-angsur mendominasi perekonomian Hindia Belanda terutama dalam hal ekspor kain. Setelah masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) bahkan terjadi krisis kain di Indonesia.

Batik Jawa *Hokokai* muncul pada tahun 1942-1945. Ciri khas motif batik Jawa *Hokokai* antara lain: terdiri atas banyak detail dan bentuk, diisi oleh warna-warni cerah, menggabungkan konsep pagi-sore, terang bulan, tanah Semarang, dan ragam hias didominasi bunga dan burung merak. Sebagian besar batik Jawa *Hokokai* diproduksi di bengkel milik orang keturunan Indo-Arab, Indo-Eropa, maupun Peranakan yang bekerja pada orang Jepang. Dalam

pembuatannya, kain katun sudah disediakan oleh orang tertentu yang ditunjuk oleh tentara Jepang (Paramanandana, Lutfi, dan Ayundasari, 2021).



Gambar 7. Batik Jawa *Hokokai*
(Sumber: Ardiyani, 2016)

Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul yang dikenal dengan batik cetak atau *printing*. Pada saat yang sama imigran dari Indonesia ke wilayah Persekutuan Malaysia juga membawa batik bersama mereka. Sekarang, batik sudah berkembang di beberapa tempat di luar Jawa, seperti batik Aceh, batik cual di Riau, batik Papua, batik sasirangan Kalimantan Timur, dan batik Minahasa.

3. Sejarah Batik Palembang

Menelusuri sejarah batik Palembang tidaklah mudah. Selain literatur yang minim, tidak adanya data yang merujuk keberadaan sentra-sentra produksi batik di Palembang pada masa lampau menambah tingkat kesulitan dalam melacak data-data untuk merekonstruksi sejarah batik Palembang kekuasaan Dinasti Syailendra. Dinasti ini juga menjadi penguasa Sriwijaya pada kurun Abad ke-7 sampai 13 Masehi. (Prengki, 2018). Berdasarkan data sejarah inilah, Salim (2015) berpendapat bahwa batik Palembang sudah ada sejak masa Sriwijaya. Hubungan politik dan budaya dengan Wangsa Syailendra di pulau Jawa inilah yang membuat masyarakat Sriwijaya, khususnya di Palembang mengenal batik sebagai salah satu pakaian, khususnya di kalangan para bangsawan.

Keberadaan batik Palembang juga tidak bisa dilepaskan dari hubungan budaya dengan para priayi Jawa pendiri Kerajaan Palembang pada pertengahan Abad ke-16. Para priayi

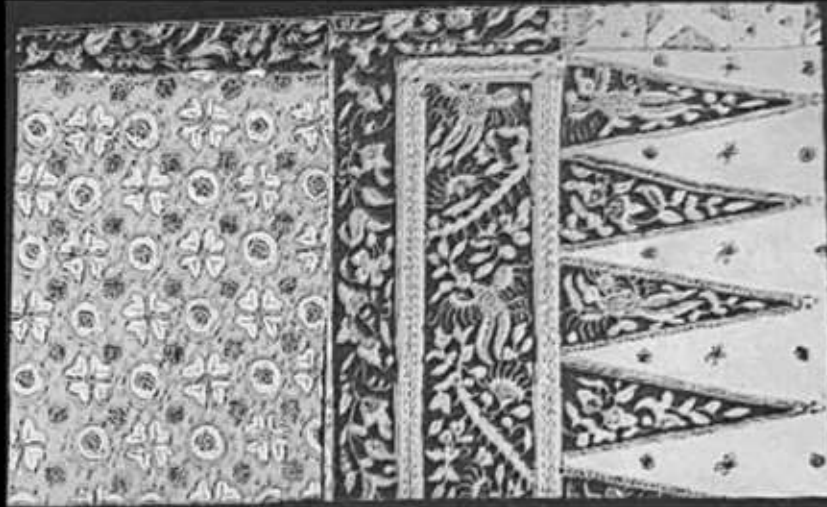
tersebut disinyalir turut membawa tradisi dan budaya Jawa ke tempat yang baru, seperti bahasa dan tata cara berpakaian. Berikut jenis-jenis pakaian, salah satunya, batik. Pada saat itu, dikenal tutup kepala atau *iket-iket* yang dibuat dari *sewet* batik. Berawal dari *iket-iket* kepala ini, kemudian, *sewet* batik yang telah di-*angken* atau di-*peradan* menjadi salah penutup kepala (tanjak) para pembesar Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam (Depdikbud, 1985).

Kehadiran bangsa India dan Tiongkok memberikan pengaruh terhadap motif batik di Pesisir Utara Pulau Jawa dan batik-batik Palembang. Pengaruh India tampak pada ciri khas motif kain patola India (*semage*), berupa motif bunga-bunga menyerupai mawar kelopak delapan yang dipadukan dengan motif bintang. Motif *semage* pada kain India merupakan perwujudan bunga teratai. Selain itu, bagian tumpal batik yang memiliki motif pucuk rebung merupakan personifikasi dari undakan candi dan stupa dalam kepercayaan Hindu-Buddha. Motif *geribik* dan *jepri* merupakan pengaruh pesisir Jawa yang telah berakulturasi dengan budaya Tiongkok. Motif burung *phoenix* juga merupakan pengaruh budaya Tiongkok. Burung yang merupakan mitos dalam legenda masyarakat Tiongkok ini sangat diasosiasikan pada wanita (ratu) dan sesuatu yang berkesan mewah (Salim, 2015).

Pada masa Kerajaan Palembang, Kesultanan Palembang Darussalam, dan bahkan hingga saat ini, batik menjadi salah satu jenis kain tradisional yang digunakan oleh semua kalangan, baik bangsawan maupun rakyat biasa. Berbeda dengan *sewet* batik yang biasa dipakai masyarakat biasa. *Sewet* batik yang dipakai golongan bangsawan, pada bagian tepi, motif-motifnya di-*peradan* emas sebagai simbol kekayaan. Batik sering dipakai untuk menghadiri acara pernikahan sebagai bawahan (*sewet*) kebaya wanita dan pelengkap pakaian pria. *Sewet* batik motif *semage* berwarna gelap digunakan sebagai penutup jenazah dan kain basahan saat mandi (*telesan*).

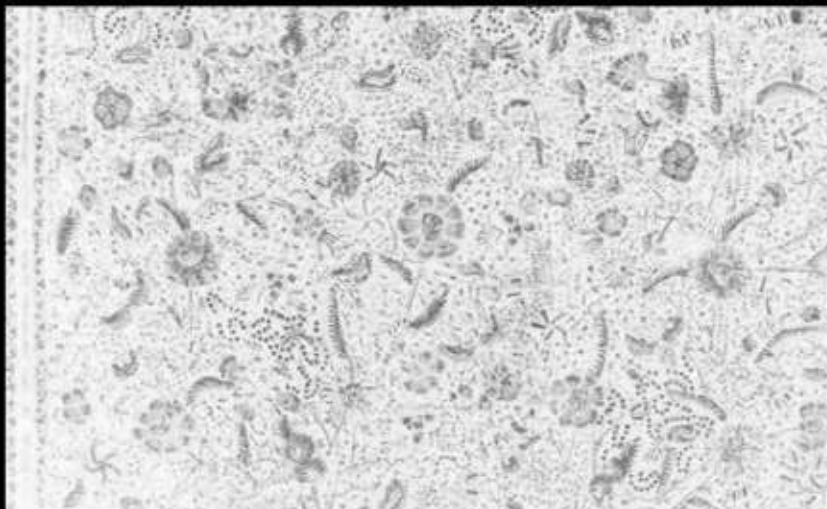
Mengingat batik menjadi salah satu kebutuhan pokok, saudagar-saudagar kain pada masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam mendatangkan *sewet* batik dari sentra-sentra kerajinan batik di Pulau Jawa, seperti Cirebon (khususnya di daerah Trusmi) dan Lasem dengan cara memesan terlebih dahulu. Unikinya, motif dan warna *sewet* batik yang dipesan dapat disesuaikan dengan keinginan atau selera serta tradisi yang ada di Palembang. Motif-motif hewan tidak diperkenankan atau dilarang karena bertentangan dengan ajaran Islam sehingga, sebagian besar, *sewet* batik Palembang bermotifkan flora. Orang Cirebon menyebut batik Palembang dengan sebutan batik Palembang. Unikinya, beragam jenis batik

Palembangan ini banyak diminati oleh masyarakat Cirebon, dan Indramayu (Samsudin, 2017). Batik Palembang yang banyak dikenal masyarakat antara lain batik dengan motif burung teluki atau populernya disebut dengan batik *jupri* (disebut batik *jepri*) dengan ciri khas pewarnaan dasarnya berwarna cream (kuning muda atau gading dengan warna motif hitam atau coklat).



Gambar 8. Batik Motif Palembang

Apabila di Cirebon, dikenal batik Palembang untuk menyebut batik Palembang, maka di Lasem dikenal batik Laseman. Berbeda dengan di Cirebon yang mayoritas pengelolaan batik dikelola oleh pengembang pribumi, di Lasem dikelola oleh keturunan Cina yang telah menetap di Kota Lasem. Batik Laseman ini mempunyai keunikan tersendiri dari segi pewarnaan dan pembuatannya, antara lain batik tiga negeri yang pembuatan dan pewarnaannya dilakukan di tiga daerah, yaitu Lasem, Pekalongan, dan Solo.

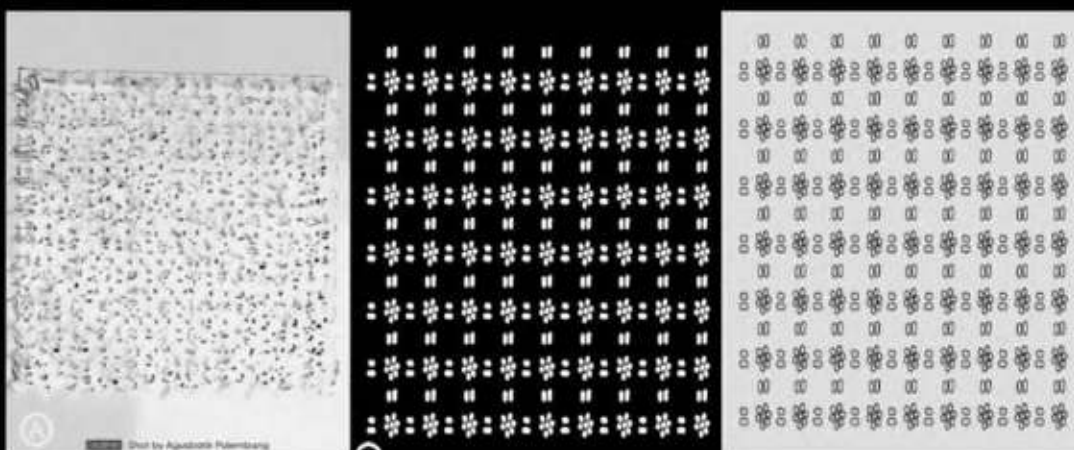


Gambar 9. Batik Lasem Tiga Negeri

Selain memesan berbagai jenis batik di Cirebon dan Lasem, pada masa Kesultanan Palembang pernah didirikan sentra pengembangan, tetapi jumlahnya sangat minim, seperti di daerah Sayangan (Salim, 2015). Namun, karena iklim usaha yang tidak kondusif, membuat pengembangan batik di daerah itu tidak berjalan dengan baik, bahkan akhirnya tidak terdengar kabarnya lagi.

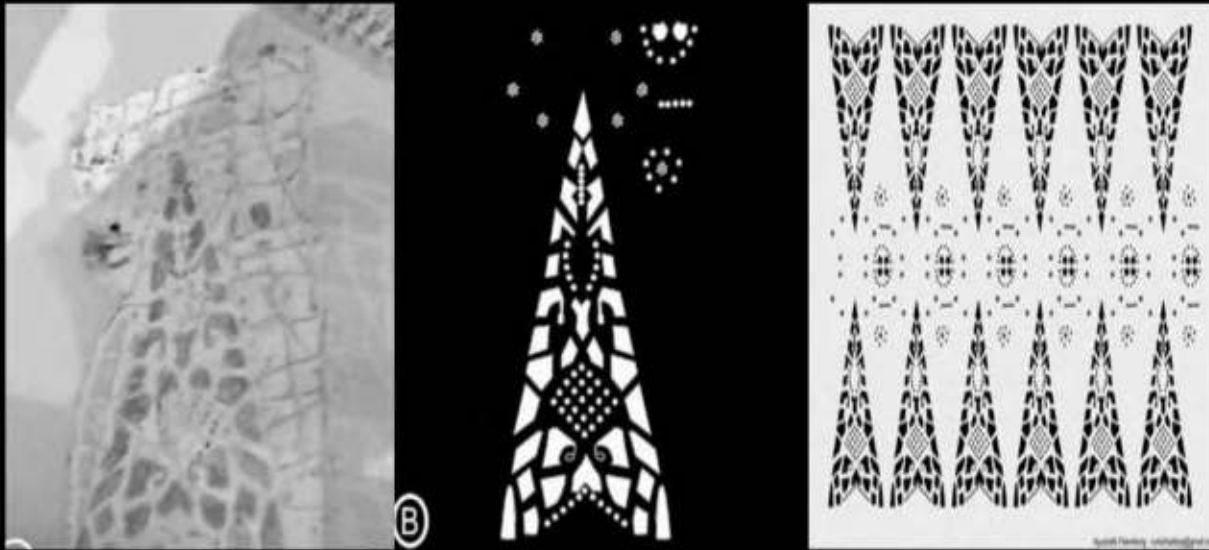
Pencarian data tentang kemungkinan ada sentra kerajinan batik di Palembang menemui titik terang dengan banyaknya temuan cap batik di Sungai Musi yang sebagian menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan. Dengan banyaknya temuan cap batik tersebut, maka ada indikasi bahwa di Palembang pernah ada aktivitas pengembangan batik. Beragam jenis cap batik temuan Sungai Musi tersebut, terdiri dari beragam motif, seperti motif titik tujuh, puncak rebung, tabur intan, rantai padi, aksara Cina, bunga kapas, tangkai daun, bunga teratai, kupu-kupu, dan titik *cecek*.

Motif titik tujuh merupakan ornamen khas Sumatera Selatan yang memiliki filosofi harapan yang tinggi, dimana tujuh melambangkan tingkat langit dan bumi. Dalam kepercayaan Islam, angka tujuh atau ganjil memiliki keistimewaan tersendiri. Motif titik tujuh pada batik Palembang biasanya digunakan sebagai pakaian atasan atau penutup kepala (*iket-iket*). Kuat dugaan motif seperti ini berkembang di era Kesultanan Palembang (abad 17-19 Masehi). Hal ini bukannya tanpa alasan, karena berdasarkan telaah nilai filosofi yang menjelaskan bahwa titik tujuh sarat dengan nilai-nilai Islam yang sangat diagungkan Kesultanan Palembang. Selain itu, motif yang digunakan sebagai penutup kepala ini jelas merepresentasikan budaya Kesultanan Palembang yang menjadikan penutup kepala berbahan batik sebagai tradisi kesultanan, selain tanjak dari bahan songket.



Gambar 10. Proses Analisis Cap Batik Motif Titik Tujuh
Temuan Sungai Musi Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan
(Sumber: Sariyadin, 2021)

Telaah cap yang memiliki komposisi motif puncak rebung, titik tujuh, dan tabur intan sebagai penghubung juga sangat dikenal di Sumatera Selatan. Motif ini juga sering digunakan pada jenis kain songket Palembang. Motif puncak rebung biasanya digunakan pada pinggiran atau tumpal pada jenis kain batik lasem dan *jepri*. Selain digunakan untuk motif batik Palembang, motif titik tujuh dan tabur intan digunakan pada motif jumptan Sumatera Selatan.



Gambar 11. Proses Analisis Temuan Cap Batik dengan Komposisi Motif Puncak Rebung, Titik Tujuh, dan Tabur Intan
(Sumber: Sariyadin, 2021)

Selain batik dengan ciri khas motif Palembang atau Sumatera Selatan, ternyata hasil telaah cap batik temuan sungai Musi ada yang menggambarkan pengaruh budaya Cina, seperti motif aksara Cina dan bunga kapas yang dihubungkan dengan tangkai daun. Batik pengaruh budaya Cina ini lebih dikenal dengan istilah batik pecinan atau batik encim. Biasanya wanita keturunan Cina di Palembang mengenakan kain batik motif ini sebagai bawahan dan dipadukan dengan kebaya encim. Diduga jenis batik seperti ini sudah ada sejak masa Kolonial Belanda pada Abad ke-19. Hal ini diperkuat dengan keberadaan keturunan Cina di Palembang yang menjadi kelas nomor dua setelah orang-orang Eropa. Orang-orang keturunan Cina tersebut bahkan banyak berperan di sektor perdagangan dan menjadi alat kolonial untuk memperkuat penguasaan ekonominya.



Gambar 12. Komposisi Motif Aksara Cina, Bunga Kapas, dan Tangkai Daun pada Cap Batik Temuan Sungai Musi Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan (Sumber: Sariyadin, 2021)

Batik dengan ciri khas budaya Jepang yang dikenal dengan batik *hokokai* juga mewarnai batik Palembang. Batik yang memiliki komposisi motif berupa ornamen bunga dan kupu-kupu serta tangkai daun sebagai penghubung ini diperkirakan diproduksi pada masa pendudukan Jepang di Palembang (1942-1945). Jenis batik seperti ini biasanya dipakai oleh masyarakat umum dalam aktivitas keseharian (Sariyadin, 2021).



Gambar 13. Proses Analisis Cap Batik dengan Komposisi Motif berupa Ornamen Bunga dan Kupu-kupu serta Tangkai Daun Temuan Sungai Musi Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan (Sumber: Sariyadin, 2021)

Pewarnaan pada batik Palembang lebih banyak terinspirasi dari warna cerah yang dipengaruhi kebudayaan Tiongkok atau menggunakan warna cerah khas Melayu, seperti merah, kuning, dan hijau terang. Bahan yang digunakan untuk membuat batik Palembang antara lain berupa bahan sutra, organdi, jumputan, dan *blongsong*. Sedangkan ragam jenis motif batik Palembang selain yang dijelaskan di atas, antara lain motif songket, jumputan, kembang bakung, daun teh, *bungo dadar*, *bungo delimo*, *bungo pacik*, *bungo cino*, *bungo tanjung*, babar emas, babar kecubung, kerak mutung, geribik, *jukung*, dan sumping.

Beragam jenis motif batik Palembang dan Laseman dipesan dan didatangkan dari sentra-sentra industri batik di Pulau Jawa pada masa Kesultanan Palembang (abad 17-19 Masehi) dan terus berlanjut hingga masa Kolonial Belanda (1825-1942), Pendudukan Jepang (1942-1945), dan bahkan di era kemerdekaan. Sekitar awal abad ke-20 Masehi, suplai batik motif *Palembangan* dan *Laseman* dari sentra-sentra industri batik di Cirebon dan Lasem dilakukan melalui *Sarekat Dagang Islam* (SDI). Kemudian, pada masa kemerdekaan, pemesanan batik tersebut dilakukan oleh pengusaha dan sebagian masyarakat, meskipun jumlahnya sangat sedikit.

4. Batik sebagai Warisan Budaya TakBenda (WBTB)

Batik merupakan warisan budaya yang sangat terkenal di Indonesia (Kusuma, 2017). Batik telah diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh dunia (Syahputra & Soesanti, 2016). Warisan budaya tak benda adalah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, benda, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Sejalan dengan hal tersebut warisan budaya ini ditransmisikan dari generasi ke generasi, terus diciptakan oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam dan sejarah, memberikan identitas, keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia. Menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), ada lima domain warisan budaya tak benda, yaitu: (1) tradisi lisan dan ekspresi; (2) seni pertunjukan; (3) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan; (4) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan (5) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

Berdasarkan rapat panitia antar pemerintah warisan budaya tak benda yang beranggota 40 negara pada 28-30 September 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Batik Indonesia disetujui

untuk dimasukkan ke dalam *Representative List* Mata Budaya Tak benda Warisan Manusia UNESCO. Keputusan tersebut berdasarkan *Convention for the Safe Guarding of the Intangible Cultural Heritage* (Konvensi Perlindungan Warisan Budaya TakBenda), yakni sebagai berikut.

“Safeguarding” means measures aimed at ensuring the viability of the intangible cultural heritage, including the identification, documentation, research, preservation, protection, promotion, enhancement, transmission, particularly through formal and nonformal education, as well as their vitalization of the various aspects of such heritage.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa perlindungan berarti tindakan yang bertujuan menjamin keberlangsungan hidup budaya tak benda termasuk identifikasi, dokumentasi, penelitian, pelestarian, perlindungan promosi, peningkatan, transmisi khususnya melalui pendidikan formal dan nonformal serta revitalisasi berbagai aspek warisan budaya tersebut.

Pada tanggal 2 Oktober 2009, akhirnya batik Indonesia diakui oleh UNESCO dan ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-benda (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) domain ekspresi dan tradisi lisan; keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional; serta domain adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan (<https://www.antaraneews.com>).

Secara umum, aspek budaya tak benda yang terdapat pada kain batik mencakup konsep proses pembuatan batik dan teknologi yang digunakan. Selain itu, kain batik juga dipakai untuk kegiatan adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan sebagai kebiasaan sosial di masyarakat (Djumena, 1990).



Gambar 14. Sertifikat Pengakuan Batik sebagai WBTB dari UNESCO (Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>)

B. Pelestarian Batik Palembang

Pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Widjaja dalam Ranjabar, 2006). Dengan demikian, pelestarian budaya dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk mempertahankan agar keberadaan suatu budaya dalam kehidupan masyarakat tidak berubah, tetap sebagaimana adanya.

Pelestarian kebudayaan dapat berjalan dengan optimal apabila ada kerja sama atau sinergisitas antara pemerintah dengan semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat pendukung kebudayaan dimaksud. Pelestarian jangan hanya menjadi kajian di atas kertas atau diperbincangkan dalam seminar dan hanya menjadi hobi para kolektor benda bernilai sejarah dan budaya. Namun, pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat dan diperjuangkan oleh masyarakat luas.

Museum Negeri Sumatera Selatan sebagai salah satu lembaga kebudayaan, memiliki keterkaitan yang erat dengan pelestarian kebudayaan. Hal ini sesuai dengan fungsi museum untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum). Berdasarkan fungsi tersebut, maka pelestarian koleksi museum menjadi tugas dan tanggung jawab pengelola museum. Pelestarian Batik Palembang Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: (1) perlindungan; (2) pengembangan; dan (3) pemanfaatan.

1. Perlindungan Koleksi Museum

Perlindungan koleksi museum merupakan wujud nyata dalam pelestarian kebudayaan. Dalam upaya melindungi Batik Palembang, pengelola museum harus berpedoman pada konsep perlindungan budaya yang meliputi: penyelamatan, pengamanan dan pemeliharaan.

a. Penyelamatan

Sebagai salah satu identitas budaya Sumatera Selatan, upaya penyelamatan Batik Palembang menjadi bagian dari tugas dan fungsi Museum Negeri Sumatera Selatan. Penyelamatan benda bernilai sejarah dan budaya tersebut menjadi bagian dari kegiatan pengadaan koleksi museum. Pengadaan (*acquisition*) koleksi museum adalah proses

memperoleh hak legal atas sebuah objek untuk dijadikan sebagai koleksi museum. Sementara, accession adalah kegiatan formal untuk menjadikan sebuah objek menjadi koleksi museum. Proses pengadaan ini didasarkan atas hasil kajian kebutuhan koleksi oleh kurator. Pengadaan koleksi dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu: penemuan, hasil pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, dan warisan atau konversi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang museum).

Tim pengadaan koleksi, dapat menyesuaikan atau menyeleksi cara pengadaan koleksi yang sesuai dalam proses pengadaan koleksi penutup dan ikat kepala. Cara pengadaan koleksi yang sesuai, antara lain melalui poses hibah, pembelian, imbalan jasa, pertukaran dan warisan.

Hibah adalah pemberian (dengan sukarela) dengan mengalihkan hak atas sesuatu kepada orang lain. Pemberian benda bernilai sejarah dan budaya oleh seseorang kepada pihak museum melalui proses kesepakatan bersama yang dituangkan dalam berita acara hibah koleksi. Pemberian hibah ini dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian benda yang dihibahkan. Benda-benda yang telah dihibahkan dan menjadi koleksi museum, tidak diperbolehkan untuk diambil lagi.

Pembelian adalah cara untuk mendapatkan benda-benda bernilai sejarah dan budaya melalui proses jual beli; penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua (museum). Pembayarannya harus dilengkapi dengan bukti pembayaran dan bukti pelepasan hak.

Imbalan jasa berhubungan dengan penyerahan benda yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dari masyarakat kepada pihak museum. Pihak yang menyerahkan benda tersebut dapat memperoleh imbalan jasa sesuai dengan nilai kewajarannya.

Pertukaran adalah cara pengadaan koleksi yang dilakukan dengan cara tukar menukar koleksi antara satu museum dengan museum lainnya melalui persyaratan dan kesepakatan di antara kedua belah pihak. Tukar menukar koleksi museum dapat dilakukan apabila sebuah museum memiliki sejumlah koleksi yang tidak diperlukan lagi atau jumlah koleksi yang terlalu banyak dan tentunya ada keinginan untuk ditukarkan dengan koleksi museum lain. Proses tukar menukar dibutuhkan kesepakatan yang lazimnya memiliki perbandingan satu banding satu tidak memandang harga, bentuk, ukuran dan lain-lain. Pertukaran koleksi ini diatur dengan perjanjian pertukaran oleh kedua belah pihak.

Warisan adalah benda-benda peninggalan yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang diwariskan secara sah kepada pihak museum. Pewaris dalam hal ini bisa berupa perorangan,

instansi atau lembaga pemerintahan, swasta yang ada di satu daerah, negara atau melibatkan negara lain. Pengadaan koleksi melalui cara ini harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Ghautama, 2017).

Pengadaan Batik Palembang dilakukan oleh Tim Pengadaan Koleksi yang dibentuk dengan Keputusan Kepala Museum. Tim tersebut terdiri dari kurator bertugas melakukan kajian aspek ilmiah, registrar bertugas melakukan kajian legalitas dan konservator bertugas melakukan kajian fisik. Tim Pengadaan Koleksi dibentuk dengan keputusan Kepala Museum yang tugasnya melakukan kajian teknis yang meliputi aspek ilmiah, legalitas dan fisik. Kepala Museum harus menentukan apakah hasil kajian tim pengadaan bisa diterima atau tidak.

Dalam melaksanakan Pengadaan Koleksi Batik Palembang, baik melalui proses hibah, pembelian, pertukaran maupun warisan, tim pengadaan koleksi museum harus berpedoman pada Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengadaan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. Selain itu, juga harus memperhatikan beberapa kriteria, yaitu: (1) Batik Palembang yang akan diadakan harus sesuai dengan visi dan misi museum; (2) jelas asal-usulnya; (3) memiliki nilai sejarah dan budaya; (4) dapat diidentifikasi dari aspek ruang, waktu, bentuk, dan fungsinya. Dengan demikian, tidak semua jenis batik dapat dijadikan koleksi museum, tetapi harus memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan peraturan pengadaan koleksi museum.

Kegiatan Pengadaan Batik Palembang harus sesuai dengan visi misi museum, artinya koleksi yang akan diadakan tidak akan menyalahi konsep penyelamatan dalam sebuah museum. Sebagai contoh, Museum Sriwijaya yang merupakan museum khusus dengan koleksinya berupa tinggalan Sriwijaya, maka tidak memiliki kepentingan dalam upaya penyelamatan koleksi Batik Palembang. Sementara Museum Negeri Sumatera Selatan sebagai museum umum yang koleksinya berupa hasil budaya suku-suku budaya bangsa di Sumatera Selatan yang tertuang dalam visi misinya, mempunyai kepentingan untuk menyelamatkan Batik Palembang.

Batik yang akan dijadikan koleksi museum harus jelas asal-usulnya, berhubungan dengan status kepemilikan benda dimaksud. Dalam hal ini, harus jelas siapa pemiliknya, alamatnya, tidak dalam sengketa, dan bukan merupakan benda hasil pencurian atau ilegal. Apabila sebuah museum mengadakan koleksi dari hasil ilegal, seperti pencurian atau sejenisnya, maka koleksi tersebut tidak sah dijadikan koleksi museum bertentangan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum dan Etika Profesi Museum.

Batik Palembang yang akan dijadikan koleksi museum harus memiliki nilai sejarah dan budaya; memiliki relevansi dengan tradisi suku-suku bangsa di Sumatera Selatan dan kekuasaan atau pemerintahan yang ada. Dalam hal ini, tim pengadaan koleksi harus melakukan kajian secara mendalam sebelum memutuskan jenis batik Palembang yang akan diadakan. Dengan kajian, tim pengadaan koleksi tidak akan salah dalam menentukan jenis kain batik yang tidak memiliki nilai penting atau nilai sejarah dan budaya yang berhubungan dengan Sumatera Selatan.

Batik Palembang yang akan dijadikan koleksi museum harus dapat diidentifikasi dari aspek ruang, waktu, bentuk dan fungsinya aspek ruang berhubungan dengan tempat atau lokasi tradisi Batik Palembang tersebut dipakai. Aspek waktu berhubungan dengan kronologisasi sejarah Kesultanan Palembang, Kolonial Belanda, atau Pendudukan Jepang. Bentuk Batik Palembang harus jelas, dapat diidentifikasi bentuknya, ukurannya, dan warnanya. Selain itu, batik Palembang juga harus dapat diidentifikasi fungsinya serta dapat digunakan oleh siapa dan kapan digunakan.

Pengadaan Koleksi Batik Palembang ini sebaiknya tidak bersifat ambisius atau berlebihan, tetapi harus disesuaikan dengan berbagai kriteria dan ketentuan perundangan yang berlaku. Seringkali pengadaan koleksi merupakan inisiatif manajer museum, sehingga sering mengabaikan hal-hal penting terkait dengan aturan pengadaan koleksi yang benar. Manajer museum yang baik harus dapat menyusun program pengadaan koleksi yang merupakan implementasi dari kebijakan pengadaan formal.

b. Pemeliharaan

Pemeliharaan koleksi Batik Palembang harus mendapat perhatian dari pengelola museum. Pengelola museum harus memperhatikan atau memastikan koleksi tersebut aman dan terlindungi di dalam museum; harus dipelihara dari kerusakan yang disebabkan karena salah simpan, salah pemeliharaannya atau bahkan minim pemeliharaannya. Pemeliharaan koleksi Batik Palembang menjadi bagian dari kegiatan konservasi. Konservasi adalah suatu tindakan yang bersifat kuratif-restoratif atau penghentian proses kerusakan dan perbaikannya dan tindakan yang bersifat preventif atau penghambatan dari kemungkinan proses kerusakan (Museum Nasional, 2020). Petugas yang melaksanakan kegiatan konservasi disebut konservator.

Konservator atau petugas pemelihara koleksi museum harus menjaga koleksi Batik Palembang dari kerusakan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan pada koleksi berbahan tekstil, termasuk Batik Palembang, yaitu: cahaya (sinar tampak dan sinar ultraviolet), temperatur yang tidak sesuai, kelembapan relatif yang tidak sesuai, dan hama.

Koleksi Batik Palembang sangat rentan memudar dan mengalami kerusakan/perubahan struktur akibat paparan cahaya. Intensitas sinar tampak yang direkomendasikan untuk koleksi jenis batik yang dipajang adalah 50 luks. Kain batik yang pudar tidak dapat dikembalikan lagi ke warna semula selain dengan pewarnaan ulang.

Temperatur untuk koleksi tekstil yang disimpan/dipamerkan di ruangan indoor sebaiknya dijaga 16-20°C. Temperatur yang terlalu rendah atau lembab akan memicu proses pelapukan kain batik. Sedangkan temperatur optimum (20-30°C) akan mendukung pertumbuhan hama, seperti mikro-organisme dan hama (Museum Nasional, 2020). Konservator juga harus mengetahui resiko yang akan dihadapi jika terjadi kesalahan tindakan. Apabila seorang konservator salah melakukan tindakan, maka akan timbul kerusakan yang baru dan kemungkinan nilai sejarah dan budaya Batik Palembang yang terkandung di dalamnya akan hilang.

Seorang konservator dalam melaksanakan kegiatan konservasi koleksi Batik Palembang yang sebagian besar berbahan tekstil untuk tujuan perawatan harus mengetahui jenis bahan yang digunakan, mengenal cara pembuatannya, mempelajari kerusakan (mengenal sifat bahan dan kondisi iklim). Hal ini, karena koleksi yang berbahan tekstil mudah rusak akibat kelembaban dan suhu udara yang sesuai (terlalu tinggi atau rendah) dan mempercepat proses pelapukan koleksi dimaksud. Kesalahan penanganan (*mishandling*) dalam perawatan koleksi Batik Palembang yang sebagian besar berbahan tekstil, seperti cara melipat, penataan (*display*) koleksi juga turut andil dalam kerusakan koleksi. Konservator melakukan survei kondisi koleksi penutup dan ikat kepala yang dicatat dalam lembar kondisi, untuk mempermudah dalam membuat rekomendasi, usulan tindakan konservasi dan pencegahan serta untuk evaluasi di masa yang akan datang.

Seorang konservator dalam melaksanakan kegiatan konservasi koleksi Batik Palembang, harus memahami langkah-langkah yang harus diambil. Tindakan yang dilakukan bersifat preventif dimana penghambatan dari proses kerusakan dapat dilakukan dengan cara pembersihan kotoran dari permukaan koleksi merupakan tindakan minimal dan langkah paling

awal untuk persiapan penyimpanan atau pameran yang materi atau kontennya berhubungan dengan Batik Palembang. Jenis kotoran yang sering menempel pada koleksi Batik Palembang yang berbahan tekstil antara lain berupa kotoran yang larut dan kotoran yang tidak larut dengan bahan-bahan pelarut, berupa air dan bahan pelarut organik, seperti etanol dan aseton. Selain itu, Konservator harus dapat membedakan antara kotoran dan bahan-bahan yang merupakan bagian dari koleksi Batik Palembang itu sendiri yang sudah pasti tidak boleh dihilangkan.

Cara pembersihan yang mudah, efektif dan aman dalam pemeliharaan Batik Palembang sebagai berikut.

a) Pembersihan (*Cleaning*)

Pembersihan atau tindakan preventif pemeliharaan koleksi Batik Palembang dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

- **Pembersihan dengan kuas (*brushing*)**

Pembersihan koleksi Batik Palembang dengan media kuas bertujuan untuk menghilangkan debu yang menumpuk pada permukaan koleksi. Kuas yang digunakan untuk membersihkan koleksi Batik Palembang dipilih dari jenis yang halus. Cara ini sebaiknya menggunakan pemasangan blower (*fume-hood*), agar tidak membahayakan kesehatan konservator.

- **Pembersihan dengan penghisap debu (*vacuuming*)**

Alat penyedot atau penghisap debu (*vacuum cleaner*) yang dipakai konservator harus diatur kekuatannya, berfilter halus agar tidak merusak koleksi. Koleksi Batik Palembang yang berbahan tekstil harus dari jenis bahan tekstil yang agak kuat teksturnya dan permukaannya dilapisi kain kasa.

- **Penyerapan atau mengangkat kotoran dengan kain lembab (*swabbing*)**

Teknik (*swabbing*) merupakan teknik pemeliharaan koleksi Batik Palembang dari kotoran atau debu dengan menggunakan alat berupa handuk atau kain *kanebo*.

- **Pencucian dengan air (*washing*)**

Pencucian atau pembersihan koleksi Batik Palembang yang berbahan tekstil dengan media air biasanya dilengkapi dengan sabun, pemutih, penghilang lemak dan sebagainya.

- **Pembersihan noda dengan bahan pelarut (*dry cleaning*)**

Pembersihan noda yang menempel pada Batik Palembang berbahan tekstil dengan bahan pelarut harus memperhatikan keamanan koleksi. Jenis bahan pelarut yang digunakan harus sesuai dengan aturan dalam teknis pemeliharaan koleksi berbahan tekstil, antara lain: (a) *Dry Agents*, berupa VDS (*volatile dry solvent*) dan OPTR (*oily-type paint removers*); (b) *Wet Agents*, berupa *neutrals (selected detergents)*, *alkalis (detergents, water, ammonia, methanol)*; dan (c) *Special Agents*, berupa *digester (enzymes)*, dan *acetone, iodine, sodium thiosulfate, methyl alcohol, oxalic acid, alcoholic KOH solution* (Subagiyo dan Yosep, 2017).

b) Metode untuk mengontrol kerusakan pada koleksi Batik Palembang berbahan tekstil, antara lain berupa:

- **Metode kontrol fisik**

Metode kontrol terhadap serangan organisme hidup yang murah dan efisien adalah dengan cara penempatan koleksi Batik Palembang dalam ruang pameran atau ruang simpan yang standar agar terhindar dari fluktuasi suhu dan kelembaban udara.

- **Metode kontrol pendinginan**

Apabila hendak menggunakan metode kontrol pendinginan, maka harus mengetahui jenis serangga yang sering mengganggu koleksi berbahan tekstil, seperti Batik Palembang. Serangga dapat dimatikan dengan suhu 10°C, tetapi ada juga yang mati pada suhu 32°C.

c) Kontrol Lingkungan

Kontrol lingkungan sangat penting dalam menjaga koleksi Batik Palembang dari pengaruh lingkungan yang tidak mendukung, sehingga koleksi tidak mengalami kerusakan. Pekerjaan kontrol lingkungan, antara lain meliputi:

- Menjaga koleksi selalu bersih, sering di-*vacuum* atau dicuci dengan prosedur yang benar;
- Selalu memantau kondisi keterawatan koleksi kepala berikut analisis permasalahannya;
- Menjaga koleksi selalu bebas dari hama;
- Selalu memantau data klimatologi dalam ruang simpan maupun ruang pamer Batik Palembang dengan peralatan pendukung; *luxmeter* (pengukur cahaya), *ultraviolet*

monitor (pengukur radiasi ultraviolet), dan *thermohydrometer* (pengukur suhu dan kelembaban udara).

- Pemasangan alat kontrol ruang, seperti *dehumidifier* harus selalu dipantau (Subagiyo, 2017).

d) Ruang Simpan Koleksi Batik Palembang

Penyimpanan koleksi merupakan bagian dari kegiatan pengelolaan koleksi museum-- bertujuan untuk melindungi koleksi dari kerusakan serta mengamankannya dari tidak kejahatan dan bencana. Penyimpanan koleksi dapat dilakukan di dalam gudang koleksi (*storage*), di ruang pameran, ruang perawatan, atau di ruang penelitian koleksi.

Koleksi Batik Palembang yang berbahan tekstil sangat rentan mengalami kerusakan bila salah dalam penanganan pada saat berada di ruang penyimpanan. Pada prinsipnya tujuan penyimpanan koleksi Batik Palembang adalah untuk menjaga kondisi fisik dari segala gangguan, misalnya gangguan pengaruh kelembaban dan suhu, udara yang tinggi, serangan jamur dan serangga, polusi dan pencurian (Ibrahim, dkk., 2016).

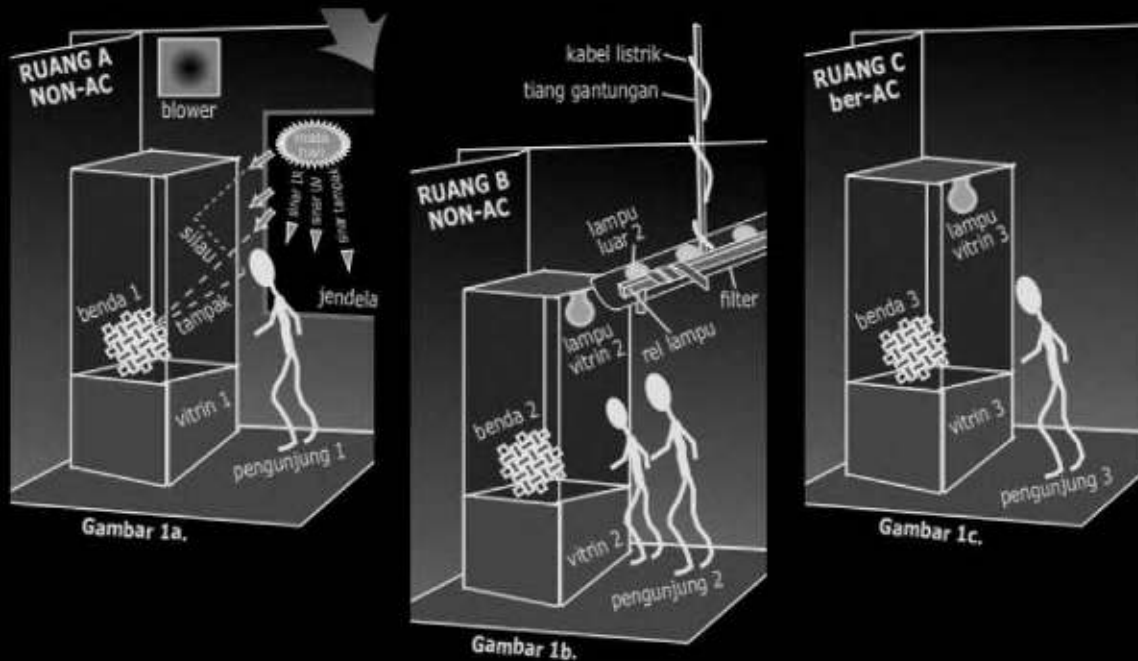
- ***Storage***

Koleksi Batik Palembang yang disimpan di *storage* dapat dikelompokkan berdasarkan asalnya atau jenis bahan yang digunakan untuk mempermudah administrasi koleksi. Teknik penyimpanan yang ideal adalah dengan menyiapkan kotak aluminium kedap udara berukuran sekitar 40 x 40 cm³. Kotak-kotak ini selanjutnya dimasukkan ke dalam vitrin atau lemari kayu pilihan (jati) yang tertutup rapat. Dengan cara ini, koleksi tidak akan mengalami getaran dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi kelembaban dan suhu udara. Hal ini karena saat membuka dan menutup vitrin dan kotak penyimpanan dilakukan siang hari dengan kelembaban udara yang lumayan baik, sekitar 70% (RH) dengan suhu udara ruangan berkisar 28°C. Selain itu, vitrin atau lemari kayu mampu menyerap uap air dan saat kelembaban rendah, kayu dapat mengeluarkan sebagian air yang ada di pori-pori kayu dalam tingkatan tertentu (Babaro, 2010)

- **Ruang Tata Pamer**

Ruang tata pamer tetap maupun temporer yang terdapat koleksi Batik Palembang harus diperhatikan tingkat kelembaban, suhu, udara dan cahaya di ruang tata pamer agar koleksi tidak aus, lapuk atau rusak. Koleksi Batik Palembang yang tidak layak pamer karena faktor usia dan sebagainya, dapat digantikan dengan replika atau foto.

Media atau tempat untuk *display* koleksi Batik Palembang dalam bentuk vitrin atau sejenisnya harus didesain dengan standar yang benar. Selain itu, pemilihan lampu untuk pencahayaan lighting harus dipilih sesuai dengan karakter koleksi penutup dan ikat kepala yang sebagian berbahan tekstil. Jenis lampu yang cocok adalah lampu pendar, seperti lampu neon yang dianggap cocok dibanding lampu pijar, karena lebih dingin. Teknik pemasangan jenis lampu ini, meskipun tergolong dingin, tetapi harus dilapisi dengan lapisan kaca atau bahan sejenisnya agar sinarnya tidak langsung mengenai koleksi.



Gambar 15. Perbandingan Sistem Pencahayaan pada Ruang Penyajian Koleksi (Sumber: Subagiyo, 2017)

Pengamanan koleksi Batik Palembang merupakan bagian dari pengamanan koleksi secara museum secara umum atau menyeluruh yang diatur dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pengamanan museum. Pengamanan koleksi yang disimpan di *storage* secara khusus menjadi tanggung jawab petugas *storage*, sedangkan koleksi yang dipamerkan di ruang tata pameran menjadi tanggung jawab *security*.

Pengamanan diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan resiko buruk yang terjadi pada koleksi tersebut, seperti kebakaran dan pencurian. Untuk mencegah dan menanggulangi bahaya api atau kebakaran dibutuhkan peranti pemantau panas dan asap (*heat/smoke detector*), pemantau kebakaran (*fire alarm*), pemadam kebakaran (*extinguisher*) dan hydrant di dalam dan luar ruang penyimpanan.

Untuk pencegahan kehilangan koleksi, diperlukan sarana dan prasarana penunjang yang memadai, seperti vitrin yang ideal dan terkunci dengan aman serta pemasangan *closed-circuit television* (CCTV) di beberapa titik yang dapat mencakup seluruh area penyimpanan koleksi. Selain itu, harus dilakukan identifikasi terhadap petugas yang berwenang memasuki ruang simpan koleksi dilaksanakan secara ketat dan konsisten. Petugas atau pegawai yang bertanggungjawab atas keamanan ruang simpan koleksi dilengkapi dengan kartu pengenalan. Tamu atau pengunjung yang akan mengunjungi ruang simpan koleksi di *storage* harus benar-benar selektif, dimana hanya tamu yang memenuhi standar operasional yang diperbolehkan masuk. Jumlah tamu dibatasi agar mudah pengawasannya. Untuk meningkatkan profesionalisme petugas, maka diperlukan pelatihan pencegahan dan penanggulangan resiko buruk yang akan terjadi pada koleksi.

2. Pengembangan

Kebijakan Pengembangan koleksi museum merupakan prosedur dalam upaya menggali informasi koleksi seluas-luasnya yang bertujuan untuk pelestarian benda-benda peninggalan sejarah dan budaya untuk kepentingan pengembangan pengetahuan dan menjaga muruah bangsa. Sedangkan pengembangan koleksi Batik Palembang merupakan upaya peningkatan potensi nilai dan informasi koleksi museum melalui kegiatan pengelolaan koleksi, seperti registrasi, inventarisasi, katalogisasi dan kajian koleksi.

Semua benda yang akan dijadikan koleksi museum harus melalui proses registrasi terlebih dahulu. Bahkan, dapat dikatakan bahwa tanpa melalui proses registrasi, sebuah benda yang masuk ke museum tidak syah atau legal secara administrasi. Demikian halnya dengan koleksi Batik Palembang yang akan diproses menjadi koleksi museum, maka harus melalui proses registrasi terlebih dahulu.

Registrasi adalah kegiatan pencatatan suatu benda, setelah benda tersebut dinyatakan secara resmi menjadi koleksi museum ke dalam buku induk registrasi, Pencatatan dilakukan terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti berita acara, surat wasiat, dan sebagainya. Hasil pencatatan ini sangat diperlukan untuk penelitian koleksi lebih lanjut, karena merupakan sumber informasi awal dari koleksi tersebut (Direktorat Museum, 2007).

Inventarisasi adalah kegiatan pencatatan koleksi ke dalam buku inventarisasi atau formulir inventarisasi. Dalam melakukan inventarisasi koleksi Batik Palembang, kurator atau pengelola koleksi mengisi formulir inventarisasi koleksi yang berisi tentang data-data koleksi, yakni: (a) Nomor registrasi; (b) Nama koleksi; (c) Nomor inventaris; (d) Jenis atau klasifikasi

koleksi; (e) Deskripsi; (f) Keyword (g) Inskripsi atau marking; (h) Penanda pembuat (markers details); (i) Waktu pembuatan; (j) Tempat pembuatan dan tempat penggunaan; (k) Fungsi koleksi; (l) Proses pengadaan; (m) Kondisi koleksi; (n) Tempat/lokasi penyimpanan; dan (o) Foto koleksi.

Katalogisasi koleksi adalah suatu kegiatan merekam baik verbal maupun visual serta menguraikan identifikasi koleksi pada lembaran/kartu yang mempunyai format tertentu. Katalogisasi koleksi Batik Palembang Museum Negeri Sumatera Selatan akan menghasilkan katalog koleksi yang berisi bahan informasi tentang koleksi Batik Palembang dan latar belakangnya secara lengkap yang dapat dijadikan sumber penelitian dan bahan publikasi.

Pengkajian koleksi museum adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh data, informasi dan keterangan bagi kepentingan pelestarian (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum). Para ahli permuseuman menyadari betapa penting melakukan kegiatan penelitian atau pengkajian di museum, guna suksesnya fungsionalisasi museum itu sendiri. Museum tidak mungkin berfungsi dengan baik, tanpa melakukan pengkajian. Salah satu subyek pengkajian di museum bersumber pada masalah-masalah yang berkaitan dengan koleksi museum. Hasil pengkajian ini kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat melalui penerbitan buku atau pameran.

Pengkajian koleksi museum sangat penting dilakukan oleh kurator dan pengelola koleksi museum yang dirumuskan dalam konsep atau tema-tema tertentu. Contoh tema pengkajian koleksi yang dilakukan Museum Negeri Sumatera Selatan adalah “Kajian Batik Palembang”. Dalam pengkajian koleksi tersebut, para tenaga ahli harus menguasai disiplin ilmu yang berhubungan dengan tema koleksi, seperti sejarah, antropologi, politik, dan sosiologi.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan koleksi Batik Palembang berhubungan erat dengan kegiatan publikasi museum. Publikasi berasal dari bahasa Latin, *publicato*, yang bermakna pemberitahuan kepada sejumlah orang (Direktorat Museum, 2017). Publikasi koleksi Batik Palembang adalah segala hal yang berkaitan dengan penyebarluasan informasi tentang koleksi tersebut. Ada beberapa media yang dapat dijadikan sarana publikasi koleksi Batik Palembang, antara lain: (1) menggunakan media massa; (2) media sosial; dan (3) tatap muka secara langsung; (4) pameran dan (5) lomba.

a. Media massa

Publikasi koleksi Batik Palembang dapat dilakukan dengan memanfaatkan media massa, baik cetak maupun elektronik, sebagai media penyampai pesan. Jika dikemas secara menarik, metode ini sangat efektif dan dapat menjangkau jumlah *audience* khalayak secara luas. Misalnya berupa siaran televisi, radio, pemberitaan ataupun iklan di majalah, koran, dan informasi di *website*.

b. Periklanan

Publikasi koleksi Batik Palembang dapat dilakukan dengan kemasan informasi dalam bentuk pesan-pesan singkat ataupun *filler* yang bertujuan untuk mengenalkan, membentuk opini dan membangun *citra/image* tentang koleksi Batik Palembang. Cara ini efektif apabila dipublikasikan secara intensif dan memakai media yang tepat untuk khalayak. Iklan bisa dikemas dalam bentuk *filler* untuk siaran televisi, *jingle* radio, media cetak, *running* teks di televisi, ataupun memanfaatkan media *outdoor*, seperti balon udara, spanduk dan barang-barang cetakan, seperti poster, kartu pos, kalender, buku dan souvenir.

c. Tatap muka (komunikasi dua arah)

Publikasi koleksi Batik Palembang dapat dilakukan dengan tatap muka, yaitu berhadapan langsung antara edukator dan *audience*, sehingga bisa terjadi komunikasi dua arah. Metode tatap muka sangat efektif, tetapi hanya dapat menjangkau jumlah *audience* yang terbatas. Bentuk kegiatan ini bisa berupa: seminar, bimbingan edukasi, dialog, jumpa pers dan sebagainya.

d. Pameran

Koleksi Batik Palembang dapat dijadikan materi pameran, baik pameran tetap, temporer/khusus maupun keliling. Pameran tetap diselenggarakan di lokasi museum dengan jangka waktu sekurang-kurangnya lima tahun. Pameran temporer/pameran khusus dilaksanakan dengan variasi jangka waktu tertentu, mulai dari satu minggu hingga satu tahun. Jenis pameran temporer antara lain pameran berskala internasional, nasional, regional dan museum yang bersangkutan. Pameran keliling diselenggarakan di luar lokasi museum, dalam jangka waktu tertentu dengan tema khusus, dipamerkan atau dikelilingkan dari satu tempat ke tempat lainnya.

Tim pameran terdiri dari registrar, kurator, penata pameran, tenaga humas dan pemasaran (pelayanan dan publikasi), edukator dan konservator. Kurator bertugas membuat gambaran umum tentang *storyline* pameran “Batik Palembang”. *Storyline* merupakan alur cerita penyajian koleksi yang disusun dari satu *display* ke *display* lainnya, dari satu informasi ke informasi

lainnya, dari satu koleksi ke koleksi lainnya, dan dari satu tema ke sub tema lainnya. Apabila storyline atau skenario pameran telah selesai disusun, selanjutnya dilakukan pemilihan dan pengumpulan koleksi. Pemilihan koleksi harus disesuaikan dengan storyline pameran, baik koleksi asli, reproduksi maupun berupa media visual. Koleksi yang sudah dipilih, kemudian direkomendasikan kepada konservator untuk dilakukan perawatan. Kurator selanjutnya membuat informasi koleksi berupa introduction, caption dan label untuk penyampaian pesan kepada pengunjung. Selanjutnya, penata pameran dengan dibantu kurator mendesain tata pameran.

Kurator, penata pameran dan edukator merancang penggunaan media audio visual, *display* interaktif, *audio guide*, berbagai aplikasi *mobile phone*, *QR code*, *website* dan sebagainya. Dari beberapa media ini dapat dipilih yang sesuai dengan tema pameran. Selama pelaksanaan pameran, aspek keamanan dan keselamatan koleksi menjadi tanggung jawab petugas keamanan.

e. **Lomba**

Kegiatan lomba yang bertema “Batik Palembang Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan”, antara lain (1) lomba mewarnai dan melukis; (2) lomba karya ilmiah; (3) lomba *story telling*; (4) lomba peragaan busana; dan (5) lomba fotografi. Berbagai jenis lomba tersebut diselenggarakan dengan membuat perencanaan kegiatan, kepanitiaan, juri, persiapan administrasi dan anggaran, petunjuk teknis, kategori peserta, sarana dan prasarana serta publikasinya.

C. **Akulturasinya Budaya Batik Palembang**

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya (multikultural) yang terbentuk dalam rentang waktu yang panjang dari masa pra-aksara hingga sekarang. Proses harmoni budaya ini menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sejarah-budaya atau penulisan sejarah yang memakai data antropologis. Proses akulturasi budaya yang terjadi di Sumatera Selatan, khususnya Palembang, memiliki keunikan tersendiri yang jarang dijumpai di daerah lainnya. Kebudayaan yang berkembang di Sumatera Selatan adalah bentuk akulturasi atau perpaduan budaya Melayu, Jawa, Tiongkok, Arab, India, Eropa, dan sebagainya. Akulturasi membentuk identitas yang menjadi bagian penting dari kebudayaan Palembang. Banyak ragam budaya Palembang yang merupakan produk akulturasi, seperti arsitektur, bahasa, kesenian, kerajinan, dan batik Palembang.

Akulturası adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan masing-masing anggotanya. Pada tingkat kelompok, melibatkan perubahan struktur dan lembaga-lembaga sosial serta praktik budaya (Berry, 2005). Pada tingkat individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Perubahan budaya dan psikologis muncul melalui proses jangka panjang, kadang-kadang “mengambil” tahun, generasi, bahkan berabad-abad. Akulturası adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang melibatkan berbagai bentuk yang saling berakomodasi menyebabkan beberapa adaptasi psikologis dan sosial-budaya jangka panjang antara kedua kelompok (Trinh, 2009).

Akulturası juga dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan lain dan lambat laun, unsur kebudayaan asing itu diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1990).

Dengan demikian, akulturası dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan yang mengarah ke hasil tertentu. Awalnya, akulturası dikonseptualisasikan, terutama, sebagai proses linear dan uni dimensional yang terjadi pada kontinum (area yang lebih besar). Pada kontinum tersebut, budaya asli dan budaya baru terlihat di akhir proses. Kerangka uni dimensional, proses akulturasinya, dimulai dari “akulturası tingkat rendah”, bergerak ke arah “akulturası tingkat tinggi”. Akulturası tingkat tinggi mengacu pada penerapan sikap, nilai, atau perilaku tuan rumah budaya, sedangkan akulturası tingkat rendah mengacu pada resistensi karakteristik budaya asal (Trinh, 2009). Proses akulturası tidak akan sama. Ada unsur yang mudah diserap, tetapi ada pula unsur yang sulit diserap. Terdapat istilah *covert culture* dan *overt culture*, yakni bagian inti yang susah berubah dan bagian perwujudan lahir yang mudah berubah (Linton dalam Koentjaraningrat, 1990).

1. Akulturası Budaya Jawa

Kebudayaan Palembang terbentuk dari adanya akulturası dari Melayu dan Jawa. Akulturası membuat kedua kebudayaan ini larut dalam local genius yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan Palembang. Pengaruh budaya Jawa di Palembang menjadikan identitas Palembang baru atau perpaduan Jawa dan Melayu (Hanafiah, 1995). Pengaruh budaya Jawa dalam budaya “Melayu Palembang” tampak pada bahasa, adat istiadat, kesenian, dan kain tradisional berupa Batik Palembang (Yuliati, 2010).

Batik yang merupakan produk budaya Jawa, dalam perjalanan waktu atau sejarah, menyebar ke berbagai penjuru Nusantara, salah satunya Palembang. Begitu kentalnya nuansa budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Palembang sebenarnya tercipta dalam rentang waktu yang panjang. Kedekatan Palembang dan Jawa sudah ada sejak Sriwijaya, saat wangsa Syailendra menjadi penguasa di Sriwijaya dan Mataram Kuno. Selanjutnya di era Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang akulturasi budaya Jawa dan Melayu (Palembang) tidak terhindarkan lagi, karena leluhur para penguasa kedua institusi tersebut berasal dari Jawa yang datang ke Palembang sedikit banyaknya membawa pengaruh budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Palembang, salah satunya berupa kain batik.

Para penguasa Palembang menggunakan batik sebagai bahan untuk membuat hiasan penutup kepala atau yang dikenal dengan *iket-iket*. Batik juga digunakan untuk kelengkapan pakaian adat maupun pakaian sehari-hari masyarakat Palembang. Namun, menariknya motif-motif yang ada di Batik Palembang sebagian besar berhubungan dengan filosofi orang-orang Melayu, seperti puncak rebung, titik tujuh, dan intan bertabur.

2. Akulturasi Budaya Cina

Sumatera Selatan dikenal sebagai daerah yang multikultur sebagai akibat hubungan dagang antarbangsa, seperti India, Tiongkok, Arab, dan Eropa yang terbentuk sejak berabad-abad yang lalu. Berawal dari hubungan dagang tersebut, kemudian, mempengaruhi perkembangan budaya lokal. Salah satu budaya yang mempengaruhi Sumatera Selatan adalah budaya Tiongkok yang selanjutnya berasimilasi dengan budaya Melayu dan budaya-budaya lokal lainnya.

Kehadiran bangsa Tiongkok memberikan pengaruh terhadap motif batik di pesisir utara Pulau Jawa dan batik-Batik Palembang. Komunitas orang-orang Cina yang banyak mendiami Pesisir Utara Jawa, seperti Lasem pada awal abad ke-19 mulai menekuni dan memproduksi batik. Batik produk komunitas Cina tersebut dikenal dengan istilah batik pecinan saat ini dikenal dengan nama Lok Can. Motif atau ragam hias batik pecinan antara lain berupa naga, ragam hias yang berasal dari keramik Tiongkok Kuno, dan ragam hias berbentuk mega dengan warna merah atau merah dan biru.

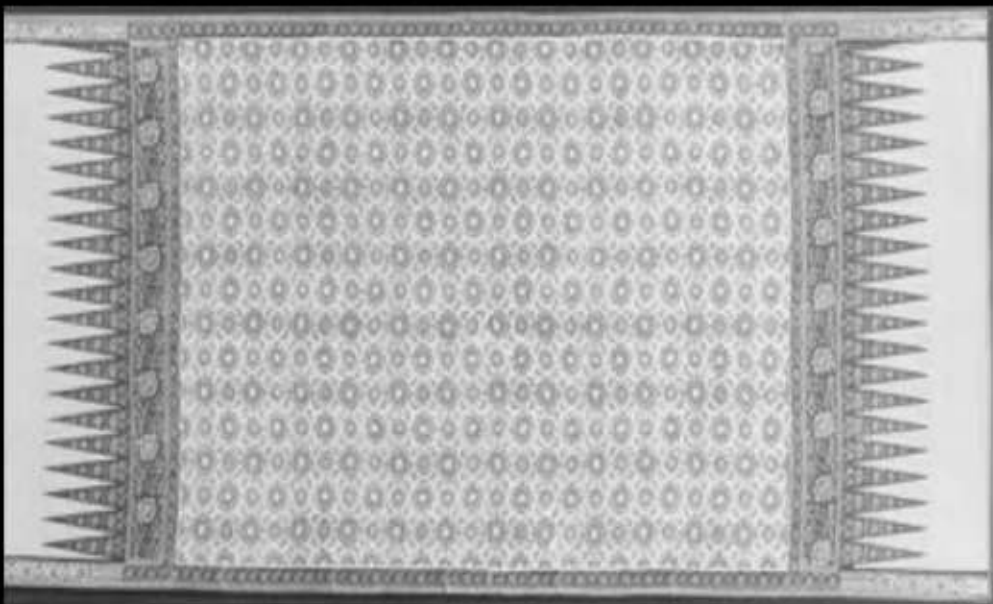
Motif geribik dan *jepri* merupakan pengaruh Pesisir Utara Jawa yang telah berakulturasi dengan budaya Tiongkok. Kedua motif ini selanjutnya berakulturasi dengan budaya “Melayu Palembang” dan selanjutnya menjadi motif Batik Palembang. Motif burung phoenix juga merupakan pengaruh budaya Tiongkok. Burung yang merupakan mitos dalam legenda masyarakat Tiongkok ini sangat diasosiasikan pada wanita (ratu) dan sesuatu yang berkesan mewah (Yuliati, 2010).



Gambar 16. Batik Palembang Motif Geribik
(Sumber: <https://www.google.com>)

3. Akulturasi Budaya India

Kehadiran bangsa India memberikan pengaruh terhadap motif batik di pesisir utara Pulau Jawa dan batik-Batik Palembang. Pengaruh India tampak pada ciri khas motif kain patola India (*semage*), berupa motif bunga-bunga menyerupai mawar kelopak delapan yang dipadukan dengan motif bintang. Motif *semage* ini, pada kain India, merupakan perwujudan bunga teratai. Selain itu, bagian tumpal batik yang memiliki motif pucuk rebung merupakan personifikasi dari undakan candi dan stupa dalam kepercayaan Hindu-Buddha (Salim, 2015).



Gambar 17. Batik Palembang Motif *Semage* sekitar Abad 17-18 Masehi
(Sumber: Salim, 2015)

4. Akulturasi Budaya Arab (Islam)

Di Sumatera Selatan, mayoritas etnis Melayu memeluk agama Islam. Agama Islam dan budaya Melayu mempunyai pertalian yang erat. Sejak kehadiran Islam pada periode awal, kemudian, pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (abad 17-19 Masehi), Agama Islam dan budaya Melayu saling menyatu dalam sebuah konsepsi budaya. Agama Islam yang mempunyai dasar filosofis dan rasional yang kuat telah berpengaruh pada berbagai lini kehidupan masyarakat Melayu tradisional. Islam bagi orang Melayu, bukan hanya sebatas keyakinan, tetapi juga telah menjadi identitas dan dasar kebudayaan, serta mewarnai pandangan politik mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Islam dianggap sebagai komponen utama dalam budaya Melayu di Sumatera Selatan.

Secara bertahap, Islam telah mengubah dan mentransformasikan budaya masyarakat Sumatera Selatan. Budaya Hindu-Buddha yang merupakan tradisi Melayu pada masa Kedatuan Sriwijaya (abad 7-13 Masehi) mulai digantikan dengan tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang diilhami oleh Al-Quran dan sumber-sumber sah Islam lainnya. Sehingga, secara bertahap, dalam budaya Melayu, unsur-unsur Islam menjadi dominan, seperti dalam bidang seni (batik), bahasa, sastra, dan folklore.

Dalam Islam, penggambaran makhluk yang bernyawa (manusia dan hewan) tidak diperkenankan dalam sebuah karya seni. Itulah sebabnya motif-motif yang terdapat dalam batik Palembang sebagian besar menggambarkan flora atau tumbuh-tumbuhan, seperti daun, tangkai, dan bunga. Nilai-nilai filosofi dalam motif Batik Palembang sebagian menunjukkan nilai ke-Islaman, seperti motif titik tujuh. Dalam kepercayaan Islam, angka ganjil memiliki keistimewaan tersendiri. Motif titik tujuh melambangkan tingkatan langit dan bumi. Motif seperti ini berkembang di era Kesultanan Palembang (abad 17-19), salah satunya digunakan sebagai penutup kepala (*iket-iket*).

5. Akulturasi Budaya Eropa (Belanda)

Kolonialisasi Belanda di Sumatera Selatan, Indonesia dari abad ke-19 sampai dengan pertengahan abad ke-20 banyak meninggalkan ragam budaya hasil akulturasi. Kebudayaan baru hasil akulturasi dari dua budaya antara budaya Melayu (Sumatera Selatan) dengan budaya Eropa (Belanda) dikenal dengan kebudayaan *Indis*. Perubahan dan pengaruh sosial budaya yang diberikan oleh orang Eropa (Belanda) terhadap orang pribumi dapat dilihat dari bentuk bangunan, gaya hidup masakan, dan pakaian (batik).

Awal mula perkembangan batik Belanda dimulai dari kesenangan masyarakat Belanda akan kain berwarna yang kaya motif. Pada awalnya, masyarakat Belanda di Indonesia sangat menggemari kain *sembagi* dari Pantai Koramandel ataupun kain patola dari Gujarat (India). Di pertengahan hingga akhir abad 19, kesenangan akan kain *sembagi* dan patola beralih ke kain batik sebagai akibat berkurangnya impor kain dari India. Batik pada masa itu juga banyak meniru motif dan corak warna kain India, hingga akhirnya pembatik keturunan Belanda memunculkan trend motif baru yang disesuaikan dengan selera Eropa.

Pada tahun 1840 dimulai era produksi batik Belanda di Pekalongan yang dikerjakan oleh pembatik Belanda maupun Indo-Eropa. Batik Belanda kemudian berkembang pesat di berbagai daerah di pesisir utara Jawa. Batik Belanda mempunyai motif khas yang sangat populer dan disenangi baik oleh kalangan Indo-Eropa maupun kalangan keturunan Tionghoa dan masyarakat pribumi. Motif Batik Belanda menampilkan ragam bunga-bunga dengan banyak warna cerah yang memikat. Di Palembang, batik Belanda banyak diminati di kalangan orang-orang Eropa, Indo Eropa, dan keturunan Cina. Dokumen berupa foto orang-orang Belanda di Palembang yang mengenakan batik banyak kita jumpai di berbagai media internet dan arsip.



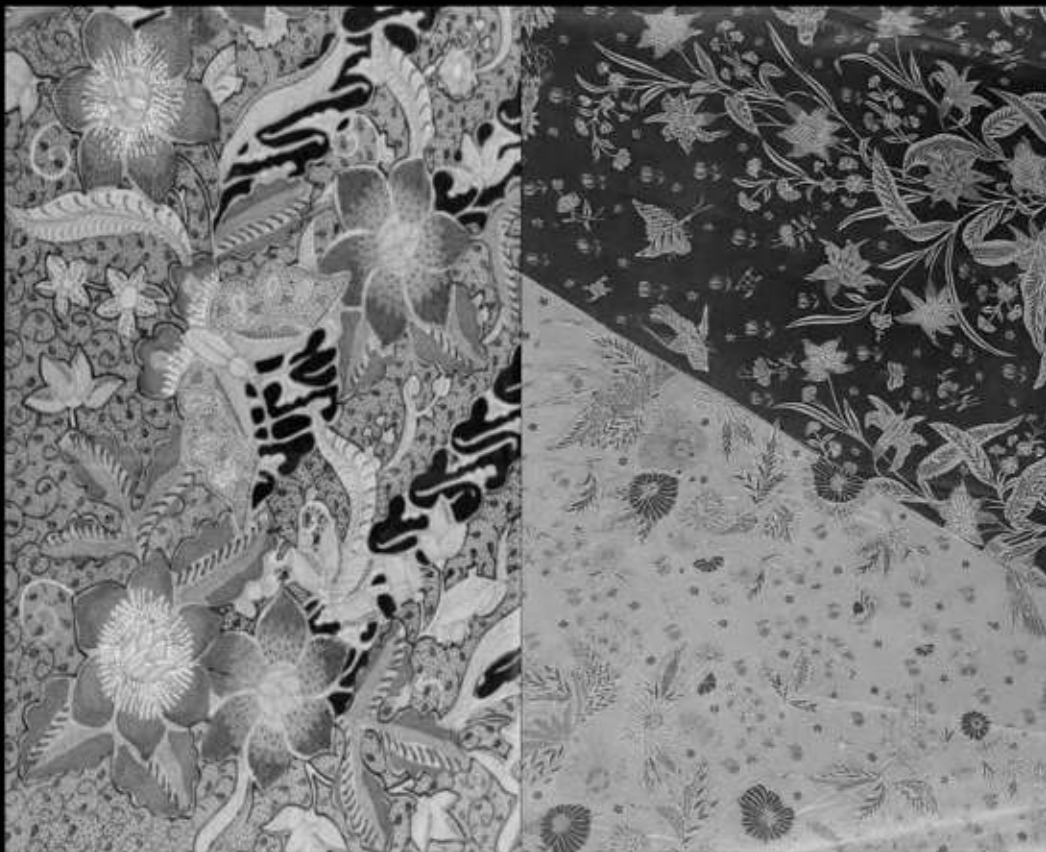
Gambar 18. Keluarga Belanda
(Sumber: Kerliguo, 2004)

Ada beragam motif batik Belanda yang semarak dan berwarna cerah dan naturalis, antara lain motif *panastroman*, *van zuylen*, buket *pansellen*, dan buketan pagi sore. Motif pagi sore

sangat populer di masa pendudukan Jepang, dengan menampilkan dua motif yang dibagi secara seimbang dalam satu kain. Setelah pendudukan Jepang, tidak ada lagi orang Belanda yang melakukan usaha Batik, tetapi motif Batik Belanda tetap lestari dan banyak diminati hingga kini.

6. Akulturasi Budaya Jepang

Pada masa pendudukan Jepang di pesisir utara Jawa lahir ragam batik tulis yang disebut batik *Hokokai*. Batik ini diproduksi oleh perusahaan-perusahaan batik di Pekalongan sekitar tahun 1942-1945 dengan pola dan warna yang sangat dipengaruhi oleh budaya Jepang. Motif dominan adalah bunga seperti bunga sakura dan *krisan*. Hampir semua batik Jawa *Hokokai* memakai latar keraton (*isen-isen*) yang sangat detail seperti motif parang dan kawung di bagian tengah dan tepiannya masih diisi lagi, misalnya motif bunga padi. Batik Jawa *Hokokai* selalu hadir dalam bentuk “pagi-sore” yaitu batik dengan penataan dua pola yang berlainan pada sehelai kain batik. Satu helai kain batik Pagi Sore dapat digunakan dalam dua kali acara. Di masa lalu, batik pagi sore banyak diminati masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Palembang (Purnomo, 2013).



Gambar 19. Batik *Hokokai* dan Batik Pagi Sore

BAB III

RAGAM KAIN BATIK PALEMBANG DAN PROSESNYA

A. Motif Batik Palembang

Motif adalah rangkaian ragam hias yang mewujudkan batik secara keseluruhan dan memberikan makna. Ragam hias atau juga disebut ornamen adalah bentuk dasar hiasan yang menjadi pola batik. Ragam hias terdiri dari ornamen pokok, ornamen tambahan dan ornamen isian (BSN, 2014). Jadi motif batik adalah ragam hias yang terbentuk dari proses batik mulai dari menulis pola pada kain, mencanting malam pada pola, mewarnai kain, proses pelepasan lilin pada kain.

Penciptaan motif batik ditinjau dalam perkembangannya selalu berhubungan dengan alam lingkungan sekitarnya, terutama flora dan fauna. Sehingga tidak mengherankan apabila timbul berbagai motif pada seni batik, seperti misalnya motif tumbuhan menjalar, motif tumbuhan air, motif bunga, motif binatang, bahkan ada motif lingkungan seperti alam dan peralatan hidup. Penciptaan seni batik yang berorientasi pada lingkungan alam sekitar itulah yang memunculkan perbedaan baik bentuk maupun filsafat di dalam seni batik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut antara lain, letak geografis, sifat dan tata penghidupan di daerah, kepercayaan dan adat yang terdapat di suatu daerah, serta keadaan alam sekitar termasuk flora faunanya (Asmito, 1984: 30-31).

Pada masa lampau, sebagian dari motif-motif batik memperlihatkan derajat pemakainya. Oleh karena itu motif-motif yang masih bersifat tradisional pada umumnya masih mempunyai arti simbolik yang mencerminkan alam pikiran masa lampau (Suyanto, 1986). Makna simbolik terkandung meliputi ungkapan cerita-cerita yang terjadi di saat itu, bisa jadi menceritakan tentang kehidupan atau aktivitas masyarakat di saat itu baik itu berbentuk seni dan budayanya.

1. Desain Batik

Desain adalah rancangan gambar dan system pewarnaan yang diwujudkan menjadi suatu karya atau produk, Desain batik adalah rancangan gambar yang berupa motif hias beserta pewarnaan yang akan dibuat menjadi kain batik, desain sebagai karya seni merupakan ekspresi

jiwa dan kemampuan teknis dari desainer atau pengrajinnya, hubungan desain dengan batik yaitu bagaimana suatu rancangan menciptakan produk batik yang indah/menarik untuk di lihat juga mendapatkan suatu kenyamanan bila produk itu dipakai, dengan tujuan produk tidak semata-mata berfungsi dengan baik, akan tetapi juga aman dan nyaman bagi si pemakainya. (Salma, 2010).

2. Filosofi Warna Batik

Semua bangsa mengenal filosofi warna yang mencerminkan dari warna-warni bendera kebangsaan mereka, ada kemiripan, juga tak sedikit perbedaan pemaknaan terhadap warna yang sama, “pada dasarnya semua warna bermakna baik” Namun dalam lingkup tertentu ada warna yang berkonotasi negatif, misalnya merah ada bermacam-macam pemaknaan yang berbeda antara individu dengan individu lainnya, antara kelompok dan kelompok lain, antara bangsa dengan bangsa lainnya. Kita bebas memilih warna yang akan kita terapkan pada kain batik karena menyukainya ataupun sebagai ungkapan jiwa (ekspresi) dalam makna yang positif (Misalnya Merah adalah Semangat bukan berarti Merah sebagai Amarah)

Secara global pemaknaan warna dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

- Merah : berani, semangat, gairah, api, marah, hawa nafsu, bahaya.
- Putih : suci, tenang, statis, netral
- Hitam : kuat, kesungguhan, duka, sedih, gelap, buruk
- Kuning : sakti, mulia, keesaan, kerusakan
- Hijau : tumbuh, subur, tentram, aman
- Biru : luas, sepi, jauh, dingin
- Cokelat : pengetahuan, sabar
- Ungu : misteri, kebaruan, elegan

Batik Palembang mempunyai ciri khas selain dari motif-motifnya juga mempunyai ciri khas dari segi warna yang digunakan, umumnya berwarna cenderung ke arah merah, biru dan coklat tua seperti yang kita ketahui khas dari batik Lasem, sedangkan merah yang digunakan sangat kental dengan merah menyala dan tua seperti khasnya warna merah Cina, sedangkan untuk jenis kain *jupri* atau *jepri* cenderung berwarna dasar cream, kuning biru, dan hitam.

B. Jenis dan Proses Pembuatan Kain Batik

Batik merupakan produk hasil proses tertentu, sehingga perlu didefinisikan. Dalam hal ini, definisi yang dapat berlaku umum dan berlaku secara nasional adalah SNI.

Pengertian dan istilah Batik merupakan kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekat lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna” (BSN, 2014).

Jadi, kain yang disebut dengan batik mempunyai beberapa persyaratannya, yaitu:

- Pertama kerajinan tangan. Batik merupakan hasil dari kerajinan tangan, sehingga kain hasil proses *printing* mesin tidak dapat disebut sebagai batik.
- Kedua adalah perintang warna menggunakan malam panas. Kain batik merupakan hasil proses perintang warna, artinya kain yang semula berwarna putih dirintang dengan malam panas kemudian diberikan warna dengan cara dicelup atau dicolet. Bagian kain yang terhalang oleh malam, tidak dapat terwarnai oleh zat warna, sehingga ini yang disebut dengan perintang warna.
- Ketiga adalah alat utama yang dipergunakan dalam perintang warna adalah canting tulis dan atau canting cap. Canting adalah alat yang berbentuk khusus yang dibuat dari logam, sebagai penampung malam dengan memiliki ujung berupa pipa kecil untuk melekatkan malam (BSN, 2018). Sedangkan canting cap adalah alat berbentuk motif yang dibuat dari tembaga atau kayu untuk melekatkan malam (BSN, 2014). Kedua alat inilah yang paling utama digunakan dalam pelekatan malam.
- Keempat adalah bahan perintang warna yang dipergunakan adalah malam panas. Malam atau lilin batik yang berupa campuran bahan pokok antara lain *paraffin*, *microwax*, *gondorukem* sebagai zat perintang warna pada pembatikan (BSN, 2014). Sehingga persyaratan inilah kain dapat disebut sebagai batik. Proses ini tidak terjadi pada kain yang diproses menggunakan screen atau *printing* baik manual maupun mesin, sehingga kain hasil proses *printing* disebut dengan tekstil motif batik. Yang dapat diamati dalam sebuah kain batik adalah motif yang tergambar di dalam kain batik.

Makna Batik itu sendiri mengarah kepada suatu proses di mana kain itu dijadikan menjadi sebuah kain batik.

1. Proses Pembuatan Kain Batik Tulis

Dalam pembuatan kain batik tulis, dibutuhkan peralatan dan bahan sebagai pelengkap sarana dalam pembuatan kain batik tulis, peralatan tersebut adalah: alat tulis pensil dan kertas sebagai media gambar untuk pola motif, kain katun sebagai bahan kain yang akan dijadikan batik, malam atau lilin batik sebagai perintang warna pada kain batik, canting tulis dengan berbagai ukuran, kompor batik sebagai pencairan malam panas, zat pewarna sintetis (pewarna tekstil) atau zat pewarna alami yang berasal dari figmen tumbuh-tumbuhan, media perebusan kain berupa panci besar (kenceng), media tempat cuci dan penjemuran kain.



Gambar 20. Canting Tulis
(Sumber: Elliot, 1984)

Tahapan-tahapan proses tersebut sebagai berikut:

- 1) Membuat pola motif yang akan menjadi corak batik pada bidang kertas dengan ukuran motif yang disesuaikan, membuat motif-motif pengisi sebagai tambahan motif utama agar corak motif menjadi satu kesatuan atau ornamen tambahan sebagai pelengkap motif.
- 2) Pemindahan corak motif pada bidang kain yang akan dijadikan bahan kain batik dengan cara menjiplakkan desain motif pada bidang kain sesuai dengan tata letak dan ukuran kain.



Gambar 21. Kain Doby; Proses Pembuatan Motif Batik
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3236)



Gambar 21. Proses Pemindahan Motif pada Bidang Kain
(Sumber: Agus Sariyadin, Dokumentasi Edukasi Batik di Rumah Batik17 Palembang)

- 3) Proses perintangannya menggunakan canting tulis dan malam panas (lilin batik). Proses ini disebut dengan mencanting kain batik; menggoreskan malam cair pada bidang kain dengan mengikuti bentuk pola motif yang sudah di gambar pada bidang kain tersebut.
- 4) Proses pewarnaan awal kain batik yang sudah di canting.
- 5) Sebelum diwarnai kain terlebih dahulu direndam dengan cairan pembasah TRO bermaksud agar kain mendapat serapan warna yang rata, lama perendaman dengan larutan pembasah berkisar 10-15 menit, lalu kain ditiriskan barulah diwarnai dengan cara colet atau dicelup.
- 6) Zat warna yang digunakan berbahan zat warna alami atau zat warna Sintetis yang kadarnya sudah ditimbang sesuai dengan kebutuhan warna dan besar bidang kain yang akan diwarnai. Dalam proses pewarnaan dapat dilakukan dengan cara pencelupan kain dengan pewarna sintetis atau dengan pewarna alami juga dapat dilakukan dengan cara pencoletan warna sesuai pada bidang bentuk motif yang diinginkan.
- 7) Penguncian warna atau fiksasi warna. Kain yang sudah diwarnai dengan cara dicelup atau dicolet dikeringkan dan selanjutnya dilakukan penguncian warna atau disebut dengan fiksasi warna menggunakan zat pengunci warna agar warna yang sudah kita berikan tidak akan luntur jika pada saat proses selanjutnya.

- 8) Penutupan motif untuk pewarnaan selanjutnya. Kain yang sudah diwarnai awal terdapat bagian-bagian motif yang harus ditutupi ulang dengan menggunakan malam panas (lilin batik) dengan istilah Menembok agar tidak terkena warna pada proses pewarnaan yang kedua kalinya. Penutupan bidang motif dengan malam panas menggunakan canting tulis atau kuas. Proses ini disebut dengan Penembokan Malam.



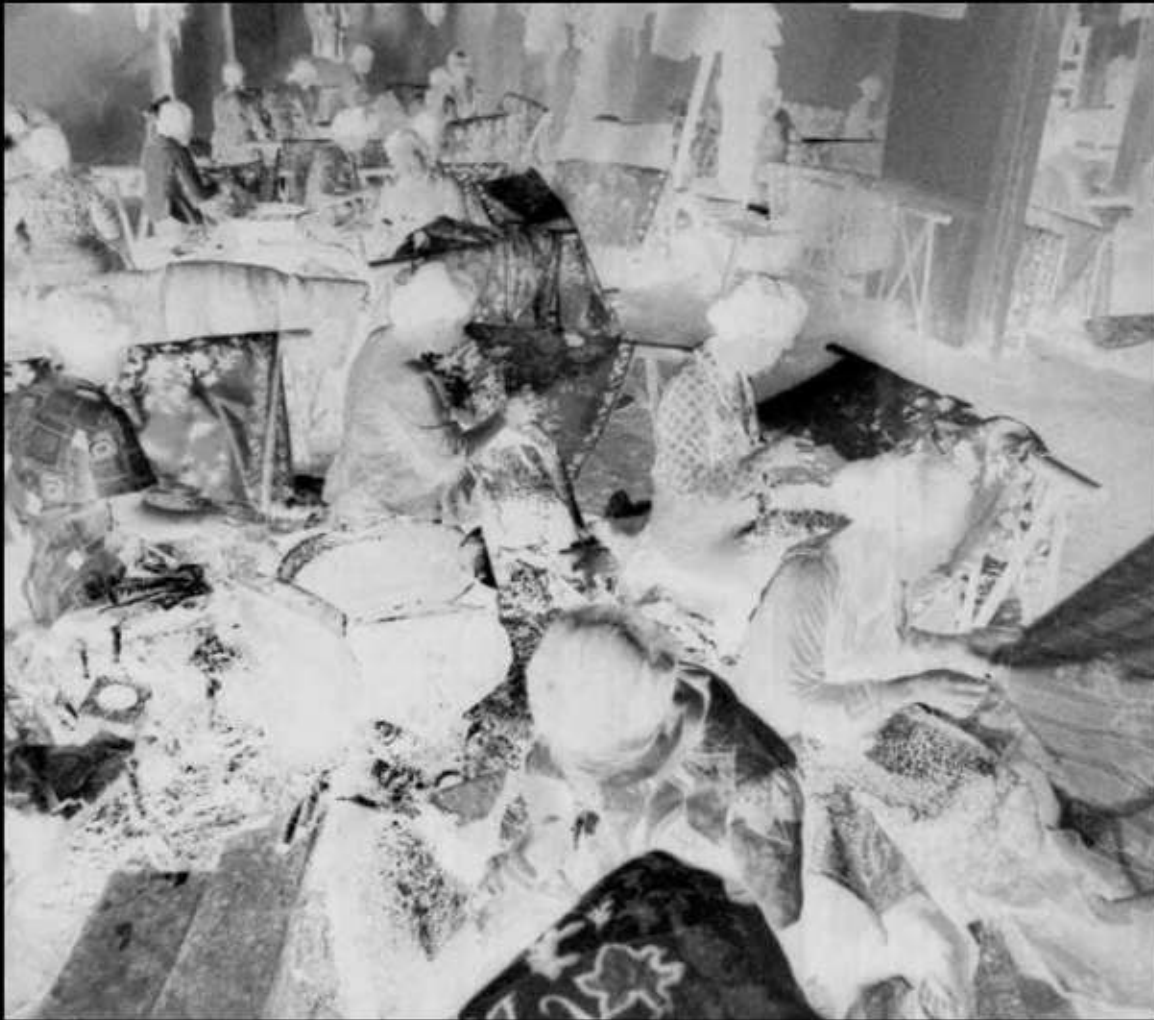
Gambar 23. Penembokan Malam pada Bidang Motif Agar Terhindar dari Warna Selanjutnya
(Sumber: Agus Sariyadin, Dok. Rumah Batik17 Palembang)

- 9) Proses pewarnaan yang kedua dengan menggunakan zat pewarna alami atau sintetis agar menciptakan dimensi warna yang berbeda juga pencampuran warna awal dan warna kedua akan menciptakan warna kombinasi sesuai dengan rumusan warna yang diterapkan.
- 10) Penguncian warna atau fiksasi warna. Sama halnya pada proses poin 5 agar di tahap pewarnaan kedua ini warna sudah terkunci atau terfiksasi.
- 11) Proses pelepasan lilin malam dengan cara perebusan kain pada air mendidih agar lilin malam yang kita canting tadi akan lepas sehingga goresan canting malam tersebut membentuk garis motif sesuai dengan pola motif yang kita buat dari awal proses tadi. Pelepasan malam ini disebut dengan proses Pelorotan Malam atau melorot kain batik.



Gambar 24. Melorot Kain; Proses Pelepasan Lilin Malam dengan cara Merebus Kain dengan Air Mendidih
(Sumber: Agus Dok. Rumah Batik17 Palembang)

- 12) Kain yang sudah dilorot lalu dicuci dan dikeringkan di tempat yang teduh hingga mengering dan kain batik sudah siap digunakan untuk kebutuhan selanjutnya.



Gambar 25. Mencanting Batik
(Sumber: Elliot, 1984)

Dalam pembuatannya kita dapat melakukan beberapa tahap proses dari awal hingga menjadi sebuah kain batik yang dapat dipasarkan atau dapat digunakan sebagai bahan dasar sebuah kebutuhan dalam dunia Fashion umumnya

Tahapan proses pembuatan kain batik tulis ini merupakan proses yang sangat sederhana tergantung kebutuhan dan tingkat kerumitan desain sebuah batik tulis, terkadang proses pewarnaan dan pencantingan hingga penembokan kain dengan malam hingga beberapa kali sehingga menciptakan beragam kombinasi warna serta corak motif yang sangat sempurna, hingga prosesnya memakan waktu yang cukup lama dalam penyelesaian sebuah kain batik yang bernilai tinggi.



Gambar 26. Bentuk Kain Yang Belum Diproses Warna dan Kain Yang Sudah Diberi Warna
(Sumber: Agus Sariyadin, Dokumentasi Rumah Batik17 Palembang)

Ciri khas kain batik tulis:

- 1) Harga kain batik tulis terbilang sangat mahal.
- 2) Kain berbahan katun dan sutra berbahan dasar serat alami.
- 3) Kain batik cap terkesan lembut dan halus.
- 4) Tidak dapat menggunakan kain berbahan *polyester* dan serat sintetis.
- 5) Bentuk motif bisa berulang dengan bentuk yang tidak persis sama karena mencantingkan gambar motif dengan hasil karya tangan.
- 6) Bentuk ornamen motif dapat detail terdapat beberapa garis yang melebar akibat penyebaran lilin panas dan mempunyai nilai tersendiri dalam seni batik.
- 7) Ornamen motif dan warna tembus hingga ke sisi sebelah kain (hingga semua sisi sama).
- 8) Warna menggunakan zat warna yang berbahan air dari hasil ekstrak tumbuh-tumbuhan alami juga dapat menggunakan zat warna sintetis yang bahan dasar air.
- 9) Produksi tidak dapat cepat dengan jumlah yang terbatas, hingga kain batik tulis terbilang langka dan desain batik yang tersendiri.

2. Proses Pembuatan Kain Batik Perada/*Prado*

Selanjutnya kombinasi yang saat ini dilakukan pengrajin sebagai membuat kain batik tersebut akan lebih indah dengan menambah goresan tinta emas atau bahan sintetis yang nantinya berwarna keemasan pada bidang motif-motif tertentu disamping menambah semaraknya keindahan kain batik juga dapat menambah harga jual kain karena Batik tersebut menjadi lebih elegan, proses kombinasi ini dikenal dengan sebutan *pradan* (kain batik yang diperada) dalam batik Palembang dikenal dengan sebutan kain *prado* (Agus Sariyadin, 2017).

Goresan tinta yang berwarna keemasan tersebut dibuat dengan mengikuti alur garis motif pada kain batik yang disebut dengan garis *klowong*, sehingga nampak memperjelas dan mempertegas garis motif pada kain, ada juga goresan emas tersebut mengisi pada bidang dalam motif yang berupa garis-garis kecil atau berbentuk titik-titik pengisi hingga Nampak kain terlihat elegan dan terkesan mewah.

Dengan memperhatikan bahan dasar dari *prado* itu sendiri, dapat dikategorikan beberapa cara proses pelekatan warna emas pada kain tersebut (proses *memperada* atau *mem-prado* kain). Bila hanya menggunakan warna keemasan yang berbahan dasar minyak seperti cat yang warna emasnya berasal dari serbuk (*gliter* yang sangat halus), prosesnya seperti kita mencanting malam dengan menggunakan canting tulis yang berukuran untuk *klowong* atau berukuran untuk garis motif, hanya saja kita menggunakan bahan minyak seperti cat yang kekentalannya sangat cair seperti lilin yang panas. Selesai dicanting kain dijemur di tempat yang teduh (diangin-anginkan) hingga goresan tersebut benar-benar kering. Menggunakan bahan dasar demikian terlihat goresan warna keemasannya rata dan dapat detail mengikuti garis motif batik. Kain *perada/prado* ini tidak dapat dicuci namun dapat di setrika dengan kekuatan suhu panas yang tertentu (umumnya tidak terlalu panas). Kelemahan atau kekurangan dari kain *prado* yang diproses demikian adalah warna emas yang dihasilkan lama kelamaan akan memudar karena terlepasnya serbuk emas yang menempel pada kain tersebut.

Selanjutnya *prado* yang menggunakan bahan dasar sintetis seperti lem, proses pelekatannya dengan menggunakan peralatan *contongan* plastik segitiga seperti berbentuk corong kecil dengan menggunakan bahan lem dilekatkan mengikuti goresan motif batik pada kain, selanjutnya lem tersebut di beri lapisan keemasan dari sebuah lempengan kertas emas *foil* hingga rata pada permukaan lem tersebut, tentunya kain *perada/prado* tersebut tidak dapat dicuci atau disetrika sekalipun, namun dengan proses *prado* tersebut akan menghasilkan kain yang bernuansa motif yang timbul (*emboss*).

Namun saat ini kecanggihan teknologi pada bidang tekstil proses perada/*prado* pada batik dapat di kerjakan dengan cara *printing* sehingga menggunakan bahan dasar *rubber* yang lebih kuat daya lekatnya juga ketahanan warna dapat dipertahankan lebih lama dengan bahan dasar tersebut kain perada/*prado* sudah dapat di cuci dengan cara yang tertentu.



Gambar 27. Batik Perada/*Prado* Emas
(Sumber: <https://www.google.com>)

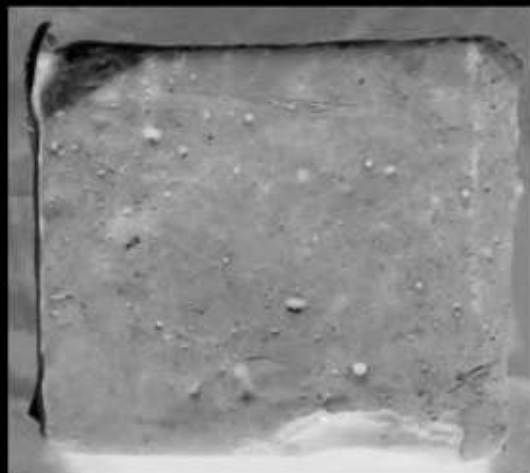


Gambar 28. Bahan Prada/*Prado* Emas
(Sumber: <https://www.google.com>)

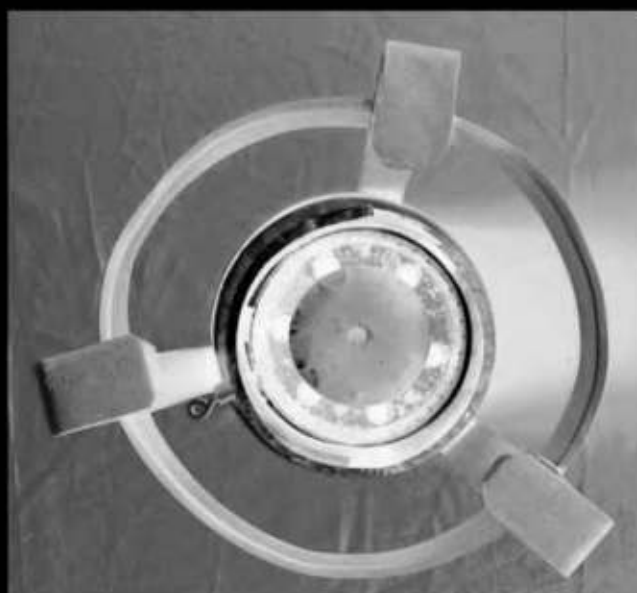
**Peralatan Batik Tulis Koleksi Museum
Negeri Sumatera Selatan:**



Gambar 29. Canting Tulis Tembaga Bergagang Bambu dengan Berbagai Ukuran (03.3254)



Gambar 30. Malam Madu atau Lilin Batik untuk Tulis (03.3251)



Gambar 31. Kompur Batik Berbahan Minyak (03.3252)

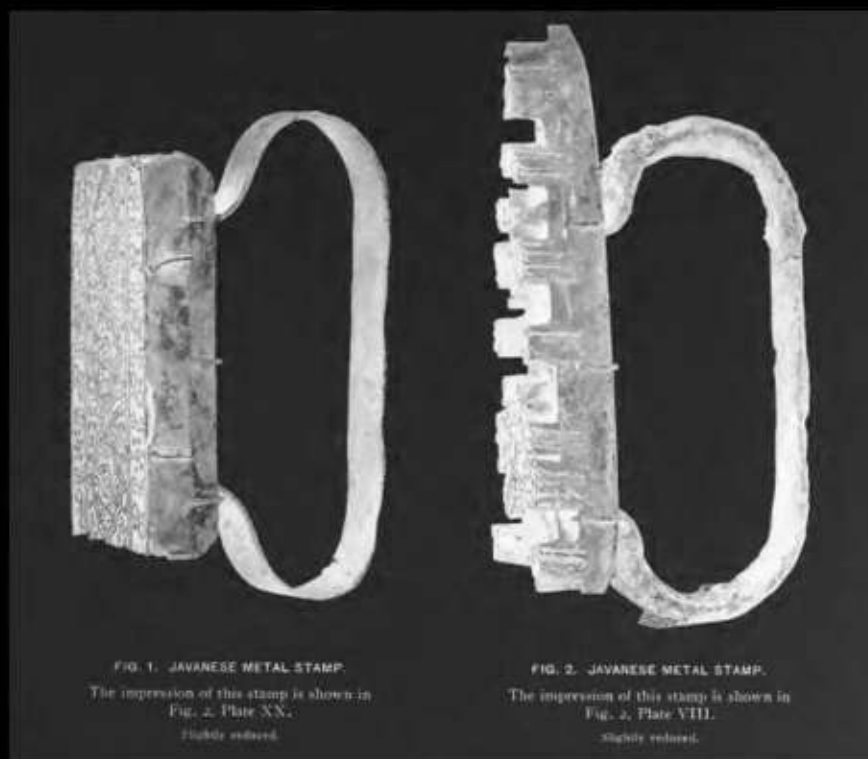


Gambar 32. Wajan Batik atau Kualii batik Terbuat dari Aluminium (03.3253)

3. Poses Pembuatan Kain Batik Cap

Batik Cap mulai digunakan pada abad ke-19 Masehi yang mana pada saat itu permintaan pasar kain batik kian meningkat sedangkan proses batik tulis tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar sedangkan kuantitas hasil pembuatannya yang sangat minim, hingga dibutuhkan peralatan yang menunjang proses percepatan dalam proses produksi kain batik itu sendiri. Proses pembuatan batik cap tetaplah menggunakan lilin malam sebagai bahan perintang warna hanya saja pembuatan bentuk motif menggunakan cap atau stamp motif yang di celup dengan lilin malam yang panas lalu ditempelkan pada bidang kain hingga lilin menempel sesuai dengan bentuk motif pada cap tersebut.

Dalam proses pembuatan kain batik cap yang utama kita menggunakan canting cap yang terbuat dari plat tembaga yang dibentuk sedemikian rupa hingga terbentuk sebuah ornamen motif yang nantinya canting cap ini akan di tempelkan pada bidang kain menggunakan malam panas (lilin batik cair). Peralatan yang digunakan sebagai berikut: kain katun sebagai bahan kain yang akan dibuat batik, canting cap yang sudah berbentuk motif, malam (lilin batik), meja cap batik (media tempat menempelkan canting cap pada kain), kompor batik dengan wajan cap sesuai ukuran cap batik, zat warna alami atau zat pewarna sintetis, panci besar (kenceng) tempat perebusan kain), tempat media cuci kain batik, dan tempat penjemuran kain.



Gambar 33. Canting Cap Batik Jawa
(Sumber: Field Museum of Natural History, 1924)

Tahapan proses yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan canting cap dengan motif yang sudah ditentukan, baik cap untuk motif utama dan motif pinggiran kain sesuai dengan bidang kain yang akan dibuat menjadi kain batik.
- 2) Menyiapkan meja cap yang sudah dibasahi dengan air dasarnya (bidang meja keadaan dingin) agar malam panas akan cepat membeku.
- 3) Mencairkan malam batik dengan cara memasak malam dengan wajan dan kompor agar lilin malam menjadi cair dengan suhu yang tertentu.
- 4) Membentangkan kain pada meja cap sesuai dengan posisi motif yang akan kita capkan pada bidang kain.
- 5) Pemberian malam panas pada Canting Cap dengan cara merendam sejenak permukaan canting cap yang bermotif agar semua bidang cap terkena dengan malam panas.

- 6) Menempelkan canting cap yang sudah terdapat malam panasnya pada bidang kain di atas meja cap, hingga malam batik menempel tembus pada bidang kain dan membentuk motif-motif sesuai dengan bentuk canting cap yang kita gunakan.



Gambar 34. Proses Batik Cap
(Sumber: Elliott, 1984)

- 8) Zat warna yang digunakan berbahan zat warna alami atau zat warna sintetis yang kadarnya sudah ditimbang sesuai dengan kebutuhan warna dan besar bidang kain yang akan diwarnai.
- 9) Dalam proses pewarnaan dapat dilakukan dengan cara pencelupan kain dengan pewarna sintetis atau dengan pewarna alami juga dapat dilakukan dengan cara pencoletan warna sesuai pada bidang bentuk motif yang diinginkan.
- 10) Sebelum diwarnai kain terlebih dahulu direndam dengan cairan pembasah TRO bermaksud agar kain mendapat serapan warna yang rata, lama perendaman dengan larutan pembasah berkisar 10-15 menit, lalu kain ditiriskan barulah diwarnai dengan cara colet atau dicelup.

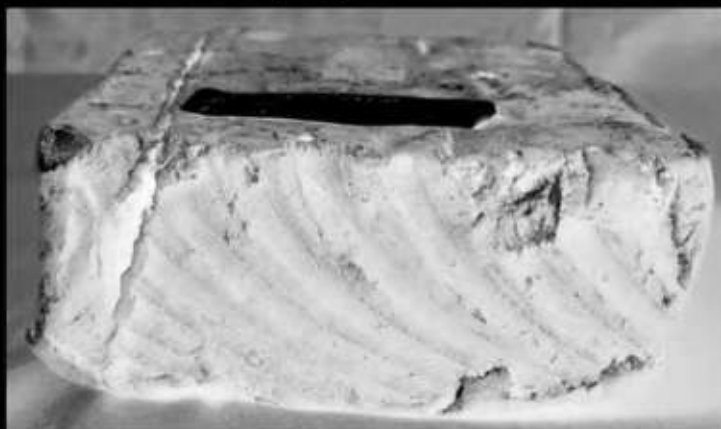


Gambar 35. Pewarnaan Batik dengan cara Mencoletkan Zat Warna pada Bidang Kain
(Sumber: Agus Sariyadin, Dokumentasi Rumah Batik17 Palembang)



Gambar 36. Pewarnaan Batik dengan cara Mencelupkan Kain pada Zat Warna
(Sumber: Agus Sariyadin, Dokumentasi Rumah Batik17 Palembang)

- 11) Penguncian warna atau fiksasi warna.
- 12) Kain yang sudah diwarnai dengan cara dicelup atau dicolet dikeringkan dan selanjutnya dilakukan penguncian warna atau di sebut dengan fiksasi warna menggunakan zat pengunci warna agar warna yang sudah kita berikan tidak akan luntur jika pada saat proses selanjutnya.
- 13) Penutupan motif untuk pewarnaan selanjutnya.
- 14) Kain yang sudah diwarnai awal terdapat bagian-bagian motif yang harus ditutupi ulang dengan menggunakan malam panas (lilin batik) agar tidak terkena warna pada proses pewarnaan yang kedua kalinya, penutupan bidang motif dengan malam panas menggunakan canting tulis, canting cap atau kuas malam. Proses ini disebut dengan Penembokan Malam.
- 15) Proses pewarnaan yang kedua dengan menggunakan zat pewarna alami atau sintetis agar menciptakan dimensi warna yang berbeda juga pencampuran warna awal dan warna kedua akan menciptakan warna kombinasi sesuai dengan rumusan warna yang diterapkan.
- 16) Penguncian warna atau fiksasi warna.
- 17) Sama halnya pada proses poin 5 agar di tahap pewarnaan kedua ini warna sudah terkunci atau terfiksasi.
- 18) Proses pelepasan lilin malam dengan cara perebusan kain pada air mendidih agar lilin malam yang kita canting cap tadi akan lepas sehingga motif canting cap tersebut membentuk ornamen motif sesuai dengan motif cap yang kita susun dari awal proses tadi. Pelepasan malam ini disebut dengan proses Pelorotan Malam atau melorot kain batik.
- 19) Kain yang sudah dilorot lalu di cuci dan dikeringkan ditempat yang teduh hingga mengering dan kain batik sudah siap digunakan untuk kebutuhan selanjutnya.



Gambar 37. Malam Cap Batik atau Lilin Khusus Cap Batik
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3250)



Gambar 38. Proses Batik Cap Menggunakan Inovasi Cap Kertas saat Edukasi Batik Cap
(Sumber: Agus Sariyadin, Dokumentasi Rumah Batik17 Palembang)

Ciri khas kain batik cap:

- 1) Harga kain batik cap terbilang mahal.
- 2) Kain berbahan katun dan sutra berbahan dasar serat alami.
- 3) Kain batik cap terkesan lembut dan halus.
- 4) Tidak dapat menggunakan kain berbahan polyester dan sintetis.
- 5) Bentuk motif berulang dengan bentuk dan desain warna yang sama.

- 6) Bentuk ornamen motif detail terdapat beberapa garis yang melebar akibat penyebaran lilin panas.
- 7) Ornamen motif dan warna tembus hingga ke sisi sebelah kain (hingga semua sisi sama).
- 8) Warna menggunakan zat warna yang berbahan air dari hasil ekstrak tumbuh-tumbuhan alami, juga dapat menggunakan zat warna sintetis yang bahan dasar air.
- 9) Produksi tidak dapat cepat dengan jumlah yang terbatas, hingga kain batik cap terbilang langka dan desain batik yang tersendiri.

Sama halnya dengan proses batik tulis, hanya berbeda pada pembuatan pola motif dengan cara di tulis dan dengan cara mencapkan motif yang sudah terbentuk pada canting cap, kesemuanya menggunakan malam panas (lilin batik) makan sebagai ketetapan baik batik tulis dan batik cap atau kombinasi keduanya dapat dikatakan sebagai kain batik (kain yang diproses dengan cara pembatikan).

Cap batik atau yang dikenal dengan nama canting cap dibuat dari bahan tembaga yang dilekatkan pada gagang canting tembaga yang disebut dengan andangan, ukuran berbagai jenis sesuai dengan besar motif yang di desain pada cap batik, umumnya untuk ukuran persegi empat berukuran 18 x 18 cm hingga 20 x 20 cm menyesuaikan dengan bidang bulat wajan cap batik yang biasanya berdiameter 40 cm, penggunaan plate tembaga bermaksud agar panas lilin tetap terjaga saat menempel pada bidang kain yang akan dicap. Selain menggunakan bahan tembaga Cap batik juga ada yang terbuat dari kayu seperti dahulu yang digunakan selain lebih mudah membuatnya juga pembuatan dari kayu terbilang murah dalam memperoleh bahannya dasarnya dan pengembangan saat ini telah dibuat cap batik yang berinovasi dari kertas, dari kesemua itu dapat menciptakan hasil Batik cap yang sempurna namun pembuatan cap dari tembaga terbilang sangat mahal namun dari segi pemakaiannya cap tembaga dapat digunakan dengan jangka waktu pemakaiannya sangat panjang, hingga banyak kita dapatkan peninggalan-peninggalan cap batik tembaga masih dapat kita lihat hingga saat ini.

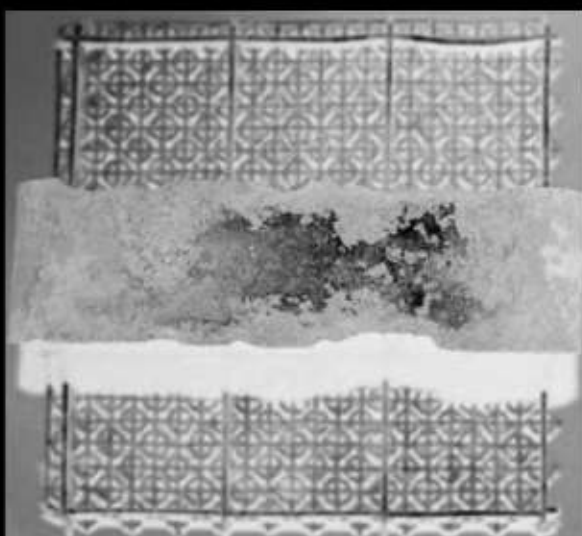
Berikut gambar Cap Batik Koleksi
Museum Negeri Sumatera Selatan:



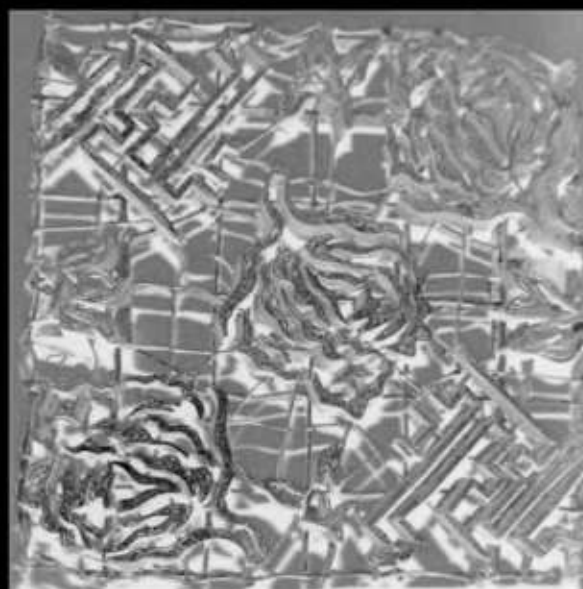
Gambar 39. Cap Batik Tembaga untuk
Kain Batik *Jepri*
(Sumber: Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan 03.3254)



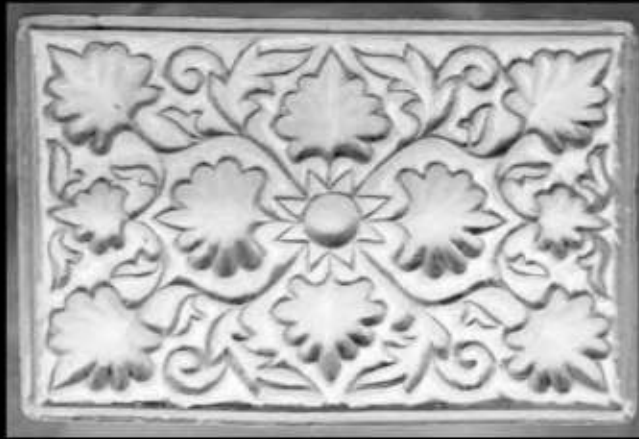
Gambar 41. Cap Batik Tembaga Bermotif
Tumpal Kain Temuan Sungai Musi
(Sumber: Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan 03.3187)



Gambar 40. Cap Batik Tembaga Teruntum
Temuan Sungai Musi
(Sumber: Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan 03.3182)



Gambar 42. Cap Batik Tembaga Bermotif
Bunga Kapas dengan Aksara Cina
Temuan Sungai Musi
(Sumber: Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan 03.3186)



Gambar 43. Cap Batik Kayu Bermotif Sulur Bunga yang Simetris
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3245)



Gambar 44. Cap Batik Kayu Pinggiran Bermotif Sulur Bunga yang Simetris
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3247)

4. Proses Pembuatan Kain Batik *Printing*

Bedah halnya dengan batik tulis atau batik cap, Selain itu, sejak industrialisasi dan globalisasi yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul dengan desain digitalisasi dan pembuatannya menggunakan cetakan sablon atau dengan teknologi *scanning* dan dicetak dengan sistem *printing*.

Batik *printing* ini dibuat dengan teknologi yang berkembang saat ini yaitu dengan menggunakan desain motif yang diproses dengan digitalisasi, dan mencetakkan ornamen motif dengan perangkat screen dan mesin *printing* berukuran besar layaknya seperti mencetak lembar Koran yang semuanya itu diatur oleh mesin digital, sentuhan seni karya tangan tradisionalnya sudah sangat minim sekali baik dari proses desainnya hingga proses pembuatan kainnya. Oleh karena itu, penamaan batik *printing* bukan termasuk dengan **kategori Batik** namun dikategorikan **Kain yang bermotif Batik**.



Gambar 45. Proses Pembuatan Kain *Printing*
(Sumber: Dokumen Batik Mahar, 2018)

Dari pengertian batik menurut SNI 0239: 2014 dengan ketentuan persyaratan yang berlaku, jika kain tersebut diproses oleh mesin dan tidak menggunakan malam panas (lilin batik yang panas) maka tidak dapat dikatakan sebagai kain batik, namun bisa dikatakan kain yang bermotif batik. Seperti yang beredar saat ini kain yang diproses dengan sablon *screen* baik menggunakan malam dingin dengan teknik sablon warna atau dengan proses *printing* digital, dengan motif-motif nuansa batik tetap tidak dapat dikatakan kain batik. Kain yang bermotif batik (kain batik proses *printing*) berkembang dengan pesat di pasaran hingga meninggalkan proses tradisional yang harusnya tetap membudaya sebagai pengakuan *Indonesian Cultural Heritage*.

Mengutip dari standardisasi batik yang sudah ditentukan bahwasanya kain batik diproses menggunakan lilin panas atau dengan istilah malam, dalam proses batik hasil *printing* ini sama sekali tidak menggunakan lilin sebagai perintang warnanya, mereka menggunakan cetakan *screen* yang sudah bermotif seperti sablon, beberapa hasil peninjauan di tempat produksi batik

printing di Jawa terdapat juga produk kain batik *printing* yang dibuat menggunakan hasil cetakan *screen* atau sablon yang menggunakan lilin dingin karena *screen* tidak bisa menggunakan lilin panas untuk membuat suatu kemiripan dengan batik tulis dan cap, namun tetap saja tidak dapat menyamai dengan proses menggunakan produk tradisional yang menggunakan lilin panas. Standardisasi batik yang ditetapkan oleh Pemerintah sebagai bentuk sikap yang akan tetap menjaga dan melindungi kearifan local batik tradisional Indonesia sebagai satu warisan dunia.

Ciri khas kain proses *printing*:

- 1) Harga kain batik *printing* terbilang sangat murah.
- 2) Kain berbahan katun namun terkesan tidak lembut dan halus.
- 3) Kain yang digunakan dapat berbahan polyester dan sintetis.
- 4) Bentuk motif berulang dengan bentuk dan desain warna yang sama.
- 5) Bentuk ornamen motif detail dapat membuat garis-garis motif yang sangat halus dan tipis.
- 6) Ornamen motif dan warna tidak tembus pada sisi sebelah kain (karena sistem *printing* hanya sebelah sisi kain).
- 7) Warna dapat menggunakan zat warna yang berbahan minyak dan zat warna sintetis (berbahan dasar kimia) hingga warna motif cenderung sangat tajam dan juga beragam varian warna seperti warna pastel.
- 8) Produksi dapat cepat dengan jumlah yang banyak, hingga kain batik *printing* terbilang banyak di pasaran dan desain batik yang sama dalam berbagai bentuk.

Kain Batik Koleksi Hibah Museum Negeri Sumatera Selatan

Kain batik ini merupakan kain batik tulis hibah kepada Museum Negeri Sumatera Selatan. Diketahui kain batik tulis milik Ibu Masturah A.K. Gani ini merupakan kain buatan dari Saridjah Niung atau yang sering dikenal dengan sebutan Ibu Soed (Sud). Dipersembahkan untuk Ibu Masturah sebagai hadiah pernikahannya dengan Bapak A.K. Gani. Dalam sejarahnya kain ini dibuat oleh tangan Ibu Soed hanya tiga lembar, dua kain di antaranya dihadiahkan beliau kepada Ibu Fatimah istri Presiden Pertama Indonesia Soekarno dan untuk Ibu Siti Rahmiati Hatta yang merupakan istri dari Wakil Presiden Pertama Indonesia Mohammad Hatta.



Gambar 46. Kain Batik Bermotif Semen
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3281)

Bila dicermati kain batik ini diproses dengan cara tulis manual dengan motif semen. Penamaan motif semen yang berarti wejangan atau nasihat. Dilihat dari bentuk motifnya kain ini merupakan kolaborasi dari motif semen sida raja dan semen *gendhong*, secara pemaknaannya dapat diartikan sebagai Nasihat Hasta Brata atau Delapan tingkah laku, watak dan sifat yang harus dipegang oleh seorang pemimpin: teguh dan murah hati, ada di mana saja, sejuk dan indah, memberi kehangatan, ikhlas dan penuh ketabahan, menjadi kiblat, sumber penghidupan, berani pantang menyerah, yang disimbolkan dengan motif bumi, angin, bulan, matahari, bintang, langit dan api (Agus Sariyadin).

BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS KAIN BATIK PALEMBANG

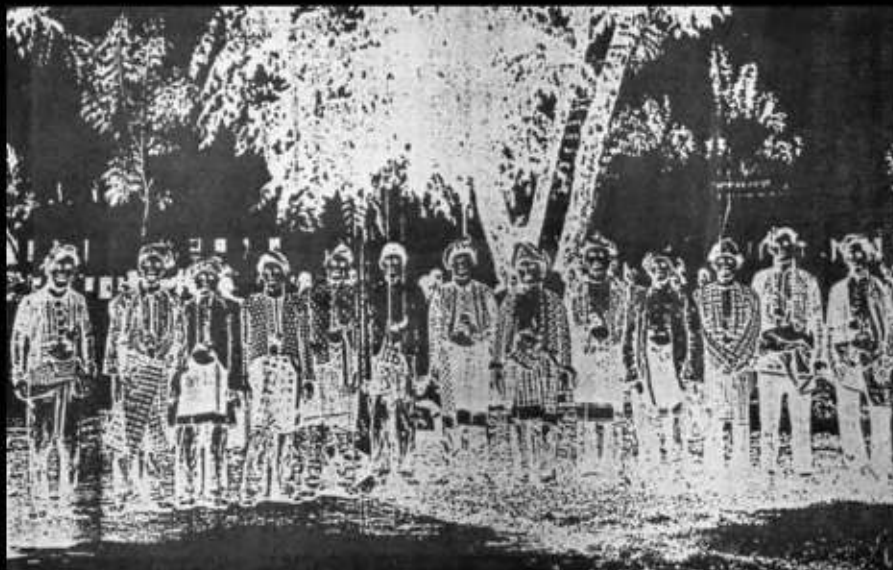
A. Fungsi Adat dan Keseharian

Batik Palembang diperkirakan masuk ke daerah ini bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Palembang (1547-1659). Masuknya batik ke daerah ini tak terlepas dari adat dan budaya yang dibawa para ningrat Jawa itu ke Palembang.

Menurut Appadurai dan Hannerz (dalam Abdullah 2010: 43), keberadaan seseorang dalam lingkungan tentu di satu pihak mengharuskan penyesuaian diri yang terus-menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Namun di lain pihak, identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan seseorang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan kebudayaan asal cenderung menjadi pedoman dalam kehidupan di tempat yang baru.

Kain batik yang dibawa ini dipakai sebagai tanjak. Pemakaian tanjak berbahan batik itu berlangsung sampai sekarang, meskipun ada juga tanjak berbahan songket. Bahan terakhir ini mulai dipakai sebagai tanjak sekitar tahun 1967-1968. Lipatan menuju puncak yang berlapis sebelah atau kedua sisi juga memiliki makna simbolis tentang siapa pemakainya. Ada tiga jenis tanjak yang dikenal di Palembang, yaitu tanjak *kepodang*, tanjak *belah mumbang*, dan tanjak *meler*.

Tanjak *kepodang* biasa dipakai raja atau sultan, tanjak *belah mumbang* dipakai perdana menteri (Nato Dirajo) dan keturunannya, serta tanjak biasa yang dipakai para pejabat kesultanan dan kaum priyayi lainnya (Syarofie, 2007: 35).

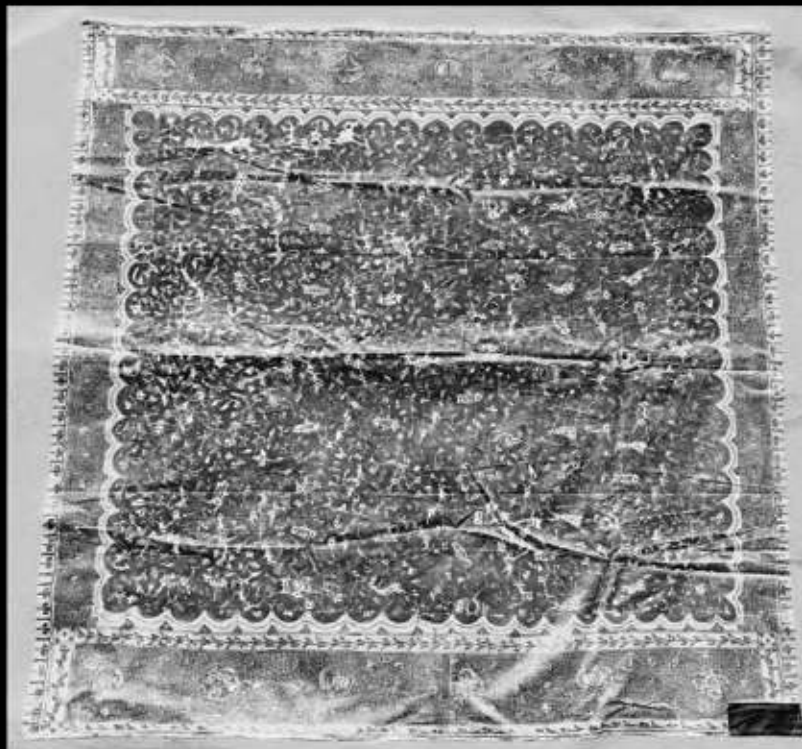


Gambar 47. Ikat-ikat atau Tanjak yang Dikenakan Para Pejabat Bumi Putera pada Acara Peringatan Hari Lahir Ratu Wilhelmina, 31 Agustus 1938.

(Sumber: R.M. Hoesin Natodiradjo)

Selain tanjak, ikat kepala juga dikenal dengan nama *ketang bekasem* dan *iket-iket*. Menurut Syarofie 2007 (35),

Yang membedakan antara ikat-ikat yang dipakai penghulu dan pembesar istana, sultan, prajurit, dan rakyat biasa, adalah lipatan dari bagian bawah menuju puncak segitiga... sultan mengenakan tanjak berlipat tiga di bagian dasar dan berlipat di kedua sisi menuju puncaknya. Bahan yang dipakai adalah batik. Sementara pembesar istana mengenakan ikat-ikat berbahan batik atau songket, dengan tiga lipatan di bagian dasar dan berlipat di sebelah sisi menuju puncaknya.



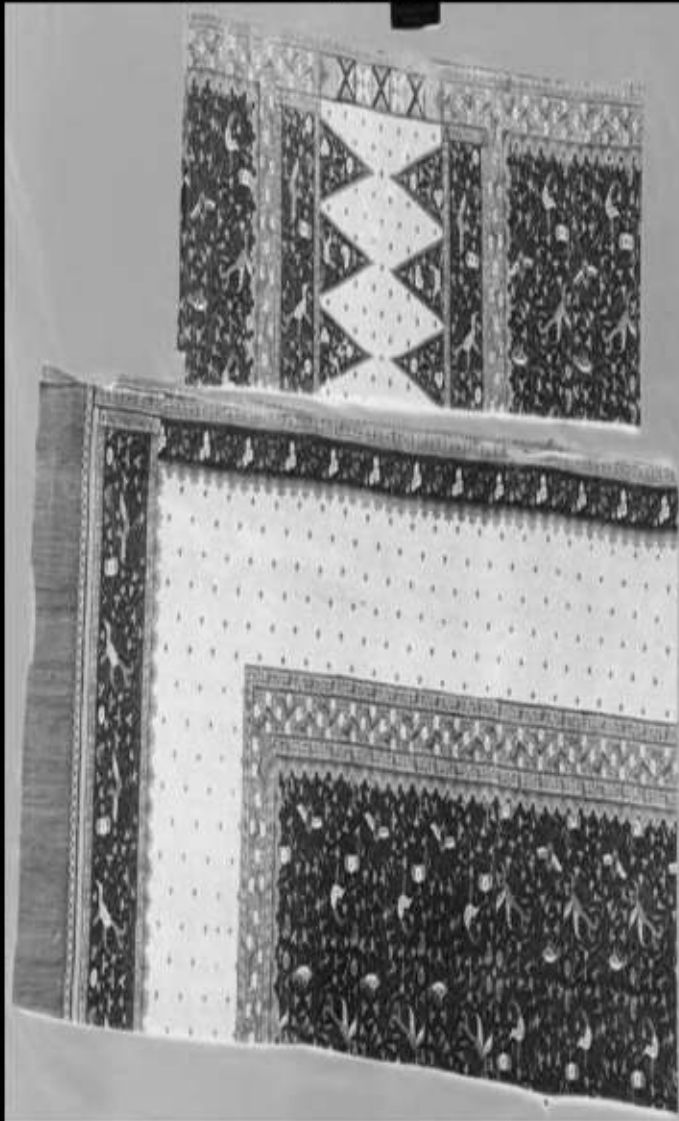
Gambar 48. Kain Batik *Jepri* Bahan Tanjak
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3224)

Berbahan dasar katun, warna dasarnya krim, warna motifnya hitam dan cokelat, motif flora fauna dan burung dengan tumpal yang dihiasi dengan titik lengkungan-lengkungan di atasnya serta bagian pinggirnya dihiasi dengan motif burung dan sulur-suluran.

Selain dipakai sebagai tanjak, kain batik juga berfungsi sebagai *sewet* (kain sarung) dan *kemben* (selendang) kaum perempuan. Pemakaian *sewet* dan *kemben* ini juga merupakan pakaian para gadis dan lajang pada acara yang digelar di Palembang. Hingga dekade 1970-an, para gadis memang tidak diperkenankan memakai kain songket. Dengan demikian, pada acara pengantin *perayaan*, yaitu acara pada hari Senin dan tamunya khusus kaum ibu, para gadis

memakai kebaya atau baju kurung dengan *sewet* dan *kemben* batik. Demikian pula pada mata acara lain dalam prosesi adat pernikahan Palembang, kaum ibu memakai songket, kaum gadis memakai batik.

Pada acara-acara ini, kain batik yang dipakai para gadis adalah batik motif *jepri*. Berdasarkan penelusuran penulis di kawasan industri batik Trusmi, Cirebon, Jawa Barat, pada



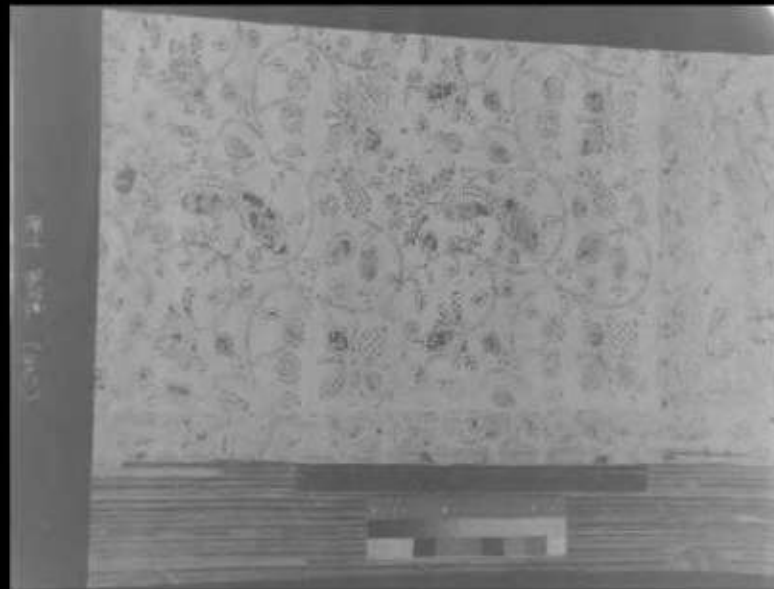
Gambar 49. Selendang dan Kain Batik *Jepri*
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan
03.1698)

tahun 2013, sebutan *jepri* didasarkan pada nama usaha yang pembuatan batik, Al-Jupri.

Pada penelusuran itu, juga didapat keterangan bahwa motif yang menghias kain *jepri* dirancang atau dibuat oleh orang Palembang. Selanjutnya, dikirim ke Cirebon, lalu dibuat di tempat itu. Para pembatik Cirebon mengenal motif *jepri* sebagai motif Palembang. Ciri utama motif Palembang adalah keberadaan pucuk rebung, yang tidak dijumpai pada batik lain. Pembelian batik *jepri* dari Palembang, menurut keterangan salah satu pengrajin, Hj. Uka, masih berlangsung hingga tahun 1980-an.

Satu hal yang menarik, di rumah produksi Hj. Uka, penulis menjumpai selembar kertas rancangan batik *jepri*, tetapi terdapat aksara Jepang di lembaran itu. Menurut Hj. Uka, rancangan ini merupakan pesanan dari

Jepang. Orang dari negara itu bahkan sudah puluhan tahun melakukan pemesanan dalam jumlah banyak. Desainnya dikirim dari Jepang. Tampaknya, mereka memang sengaja memesan batik motif ini karena ada kenangan khusus pada batik itu.



Gambar 50. Desain Batik Pesanan dari Jepang
(Sumber: Yudhy Syarofie)

B. Makna Simbolis Kain Batik Khas Palembang

1. Kain Batik Geribik



Gambar 51. Kain Batik Geribik yang Dikenakan Seorang Perempuan pada Acara Munggah
(Sumber: Museum Tropen)

Kain batik geribik berbahan dasar katun berwarna hijau tua, motif sulur-suluran batang, ranting, dan daun berukuran besar, sehingga ada dua baris motif. Demikian juga dengan batik geribik berwarna krim. Ada tambahan motif kotak-kotak kecil dengan tiga untaian ranting, daun, dan kembang yang dibuat setinggi kain. Tumpal pada kedua kain ini dibuat lebar. Pada geribik hijau tua, tumpal bermotif sepasang garis melintang dengan motif *goomohis*, sehingga pinggirnya membentuk motif segitiga, dengan isian kembang dan daun saling berhadapan.

Secara simbolis, kain batik ini menggambarkan kehidupan manusia yang tumbuh dan berkembang secara positif. Biasa dipakai sebagai busana sehari-hari, dengan atasan baju kurung atau kebaya panjang. Batik ini juga dapat dipakai pada acara tertentu, misalnya hajatan.

Kain batik geribik juga biasa dipakai *palak rasan*, (bahasa kekinian; mak comblang). *Palak rasan* adalah sebutan bagi “utusan” orang tua perjaka atau bujang yang menghendaki

seorang gadis. Biasanya, *palak rasan* datang ke rumah seorang gadis, setelah sebelumnya ibu sang perjaka telah *madik* (menilai secara seksama) si gadis pada acara perayaan yang berlangsung hari Senin. Prosesi ini dikenal sebagai *nyenggung*.

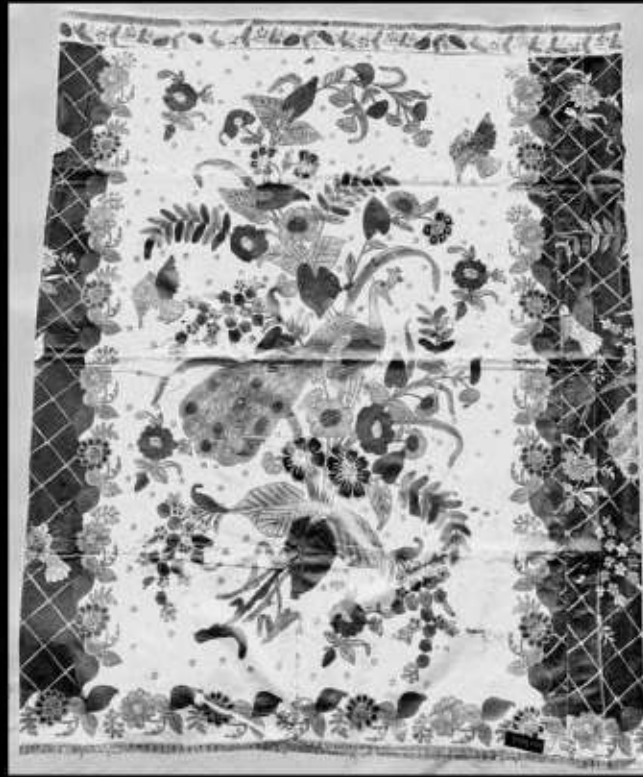


Gambar 52. Kain Batik Geribik
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.347 dan 03.373)

Kain Batik Geribik Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan berbahan dasar katun, berwarna hijau tua motif sulur-suluran batang, ranting, daun, dan kembang yang dibuat besar, sehingga pada seluruh kain hanya ada dua baris motif. Pada bagian bawah terdapat motif sepasang angsa, bagian tengah terdapat motif sepasang burung bertengger saling berhadapan bagian pinggir dan tumpalnya berwarna merah hati. Tumpalnya dibuat lebar, hampir sama dengan lebar kain bagian tengah. Bagian tengah tumpal bermotif sepasang garis melintang dengan isian motif *goomohis* sehingga pinggirnya membentuk segitiga, dengan isian beberapa tangkai kembang beserta daunnya yang saling berhadapan.

Ada pula yang berbahan dasar katun warna dasar krim dengan motif bubuk talam dengan isian kotak-kotak kecil terdapat tiga untai ranting, daun, dan kembang, yang dibuat setinggi kain, bagian tumpal dibuat lebar, bagian tengah terdapat dua pasang garis melintang terdapat

motif sulur daun dan kembang pinggir garis melintang membentuk segi tiga dengan motif sulur daun dan kembang yang saling berhadapan. Warna dasar tumpalnya hijau keabuan.



Gambar 53. Kain Batik Encim
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3220)

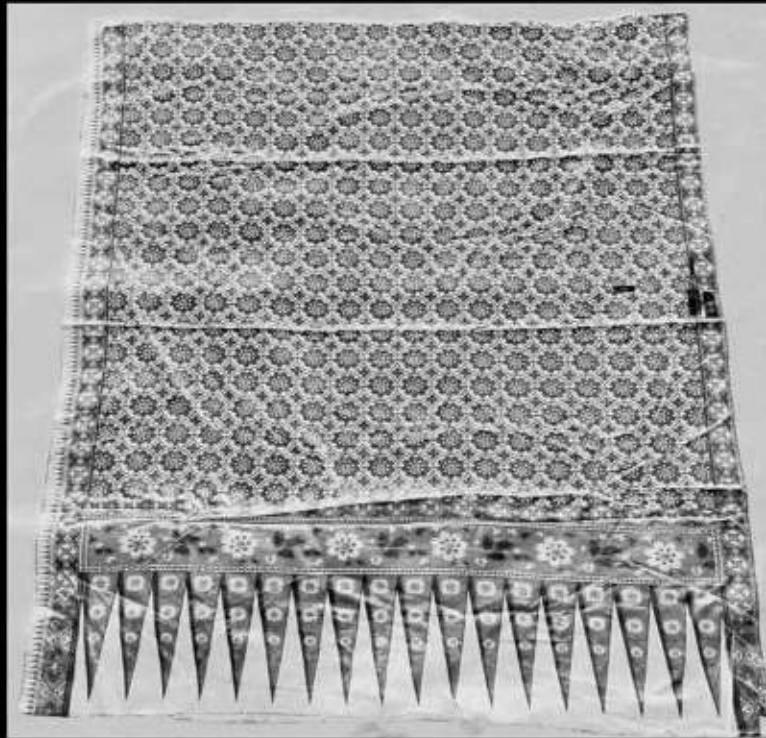
Batik koleksi lain, bahan dasar katun, warna coklat dan putih dengan motif bunga, daun dan sulur-suluran dengan warna kuning, merah dan putih serta motif belah ketupat dengan bunga dan sulur-suluran bagian bawahnya. Digunakan untuk pakaian sehari-hari dan acara tertentu.

2. Kain Batik *Semage*

Batik *semage*, meskipun berasal dari luar Palembang, nyatanya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Palembang. Kain ini merupakan kelengkapan “wajib” dalam beberapa ritual yang dilangsungkan di daerah ini. Mulai dari *njuh bulan* bagi orang hamil, mandi simburan dalam rangkaian prosesi adat pernikahan, hingga kelengkapan dalam penanganan jenazah.

Bagi masyarakat Palembang, usia kehamilan tujuh bulan sangat penting. Dalam perhitungan, usia tujuh bulan ini bukan lagi janin yang berada dalam kandungan melainkan jasad yang sudah terbentuk sempurna, termasuk sudah ada kehidupan. Secara tradisional,

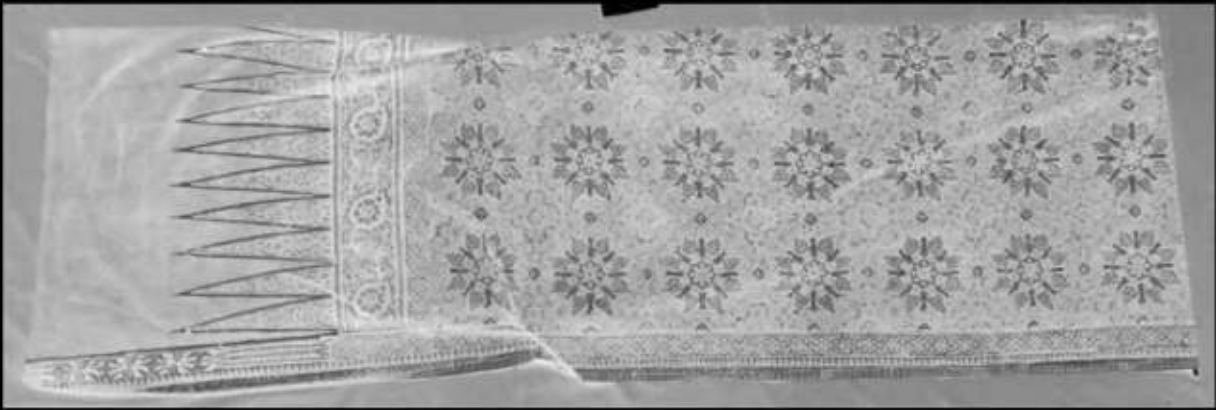
masyarakat juga meyakini bayi dalam kandungan tujuh bulan sudah masuk dalam hitungan “tua”, delapan bulan kembali “muda”, dan sembilan bulan terhitung tua dan siap dilahirkan.



Gambar 54. Kain Batik *Semage* Patola, untuk Ritual *Nimbang Bunting* dan Mandi Simburan (Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3205)

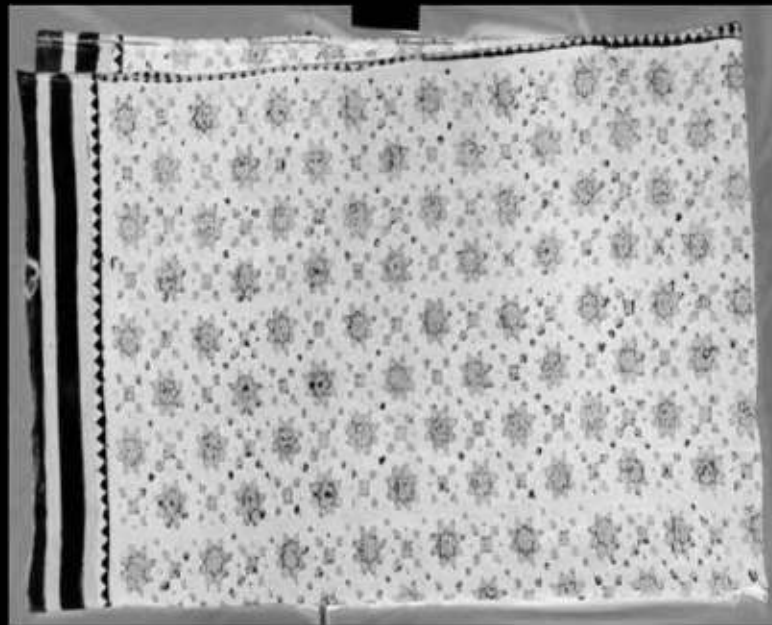
Pada masa tujuh bulan ini pula, sudah terbentuk ikatan batin antara si ibu dan bayinya. Inilah kemudian disebut sebagai *nimbang*. Sedangkan bunting berarti kehamilan, acaranya kemudian dinamakan *nimbang bunting*. Secara hakikat, ini merupakan ungkapan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, disertai doa agar diberi keselamatan, kemudahan, dan kesehatan bagi si ibu dan sang bayi. Juga didoakan agar terhindar dari ruh halus yang akan berbuat jahat.

Di antara piranti yang dipersiapkan untuk acara ini, adalah *sewet* batik untuk *telesan* (basahan) dan salinan. Perempuan hamil tadi kemudian dimandikan, lalu berganti kain. Saat itu, dia akan berkata kepada undangan, “Sudah cantik belum?” Undangan kemudian menjawab, “Sudah!” Aktivitas serupa ini diulang beberapa kali. Setiap itu pula kain batik dikenakan. Salah satu batik yang dipakai adalah batik *semage* berbentuk sarung warna merah jambu tumpul tengah. Kelengkapan lainnya, Kitab Munakib Syekh Muhammad Saman, stoples besar, leher, Al-Qur’an dan surat *Yaasin*, dogan, dan parang. Semua kelengkapan ini bermakna; air khol diyakini dapat dijadikan obat berbagai penyakit, termasuk untuk ibu-ibu yang belum dapat keturunan.



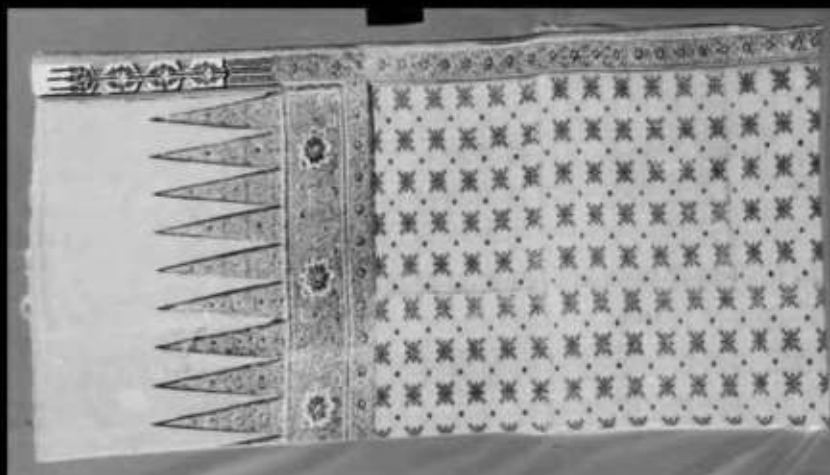
Gambar 55. Kain Batik *Semage* untuk Pelapis Papan Pasang saat Mandi Simburan
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.343.1)

Semage juga dipakai saat mandi simburan pada prosesi acara adat perkawinan. Warna sarung batik *semage* yang dikenakan adalah merah jambu. Ritual ini mengandung harapan, agar pasangan yang menikah dibersihkan raga dan hatinya untuk mengarungi hidup baru. Mereka juga diharapkan memiliki keturunan yang baik. Ada pula *semage* berbahan dasar katun dan merupakan batik cap. Motif utama adalah selang-seling antara bunga delapan kelopak dan bunga empat kelopak yang disusun per baris. Warna dasar merah hati, sedangkan warna motifnya hijau, merah hati dan krim. Fungsi sebagai pelapis papan pasang dalam acara mandi simburan.



Gambar 56. *Kemben* Batik *Semage* yang Biasa Dijadikan sebagai
Penghias Langit-langit Ranjang Pengantin
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3110)

Semage cap berbahan katun. Motif utama belah ketupat dengan isian bunga delapan kelopak. Warna dasarnya biru tua dan coklat tua. Sedangkan warna ragam hiasnya merah dengan garis warna krim. Pada pinggirannya terdapat ragam hias geometris berupa lengkungan-lengkungan tanpa isian. Kain ini biasa disebut *semage* langit-langit sebab biasa dipakai untuk penghias langit-langit ranjang pengantin.



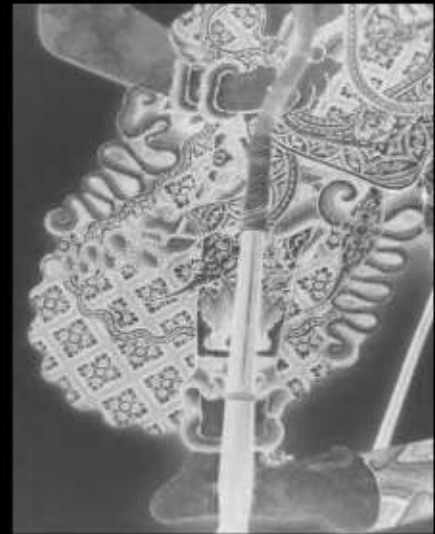
Gambar 57. *Kemben* Batik *Semage* yang Biasa Dijadikan Selendang (Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.581)



Gambar 58. Kain Batik *Semage* (Bermotif Kerak Mutung) yang Biasa Dipakai untuk Ritual Pengurusan Jenazah (Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3210)

Kemben semage ini merupakan batik cap. Bahan dasar katun dan berwarna dasar merah hati dengan motif utama bunga yang dikelilingi bintik-bintik bulatan kecil warna putih. Bagian tumpal bermotif pucuk rebung. *Kemben* ini disilangkan pada bahu atau berfungsi sebagai selendang, yang dipakai pada saat ada acara tertentu. Di kalangan tertentu, ada anggapan bahwa kain batik *semage* merupakan kain untuk orang meninggal. Sehingga, ada sebutan “kain orang mati”. Sesungguhnya, anggapan itu tidak sepenuhnya salah, dan tidak sepenuhnya benar. Dari beberapa warna, biru dan hitam memang diperuntukkan bagi orang meninggal. Baik sebagai selimut ketika jenazah dibaringkan di rumah duka maupun saat pemandian jenazah.

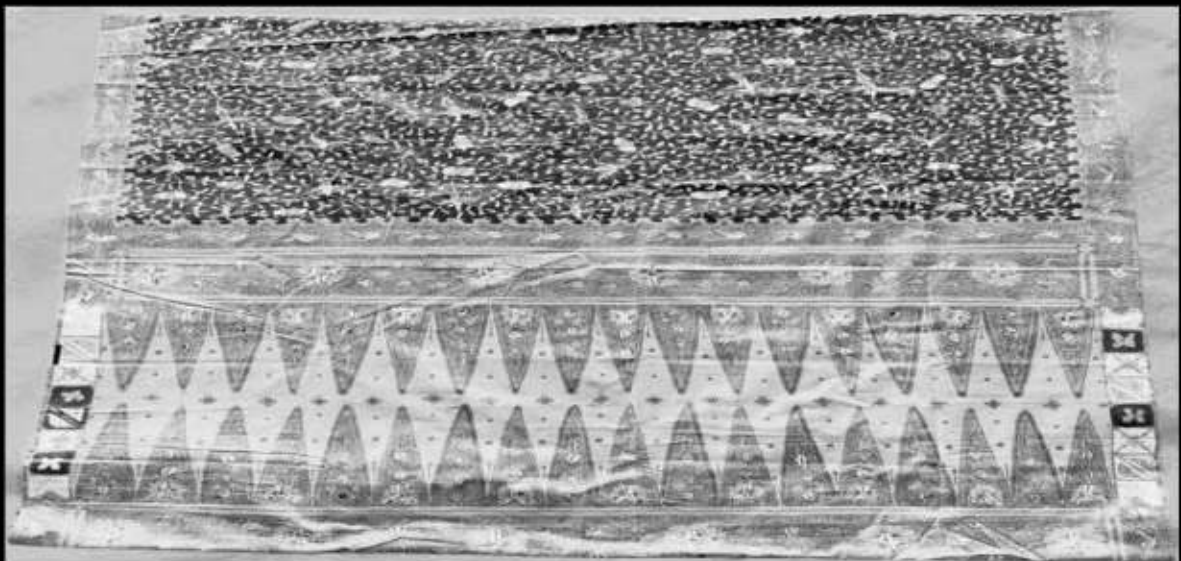
Semage yang digunakan adalah kain panjang dengan tumpal di kiri dan kanan. Salah satunya, batik *semage* berbahan dasar katun, warna dasar biru tua dan cokelat tua, motif belah ketupat yang di dalamnya dihiasi dengan bunga empat kelopak dengan titik-titik kecil di luarnya. Pada saat penelusuran batik di Cirebon, didapat juga fakta bahwa motif *semage* dijumpai pada bagian busana wayang di daerah ini. Motif itu dibuat sedemikian rupa, sehingga terkesan tokoh wayangnya mengenakan kain *semage*.



Gambar 59. Motif *Semage* pada Wayang Cirebon
(Sumber: Yudhy Syarofie)

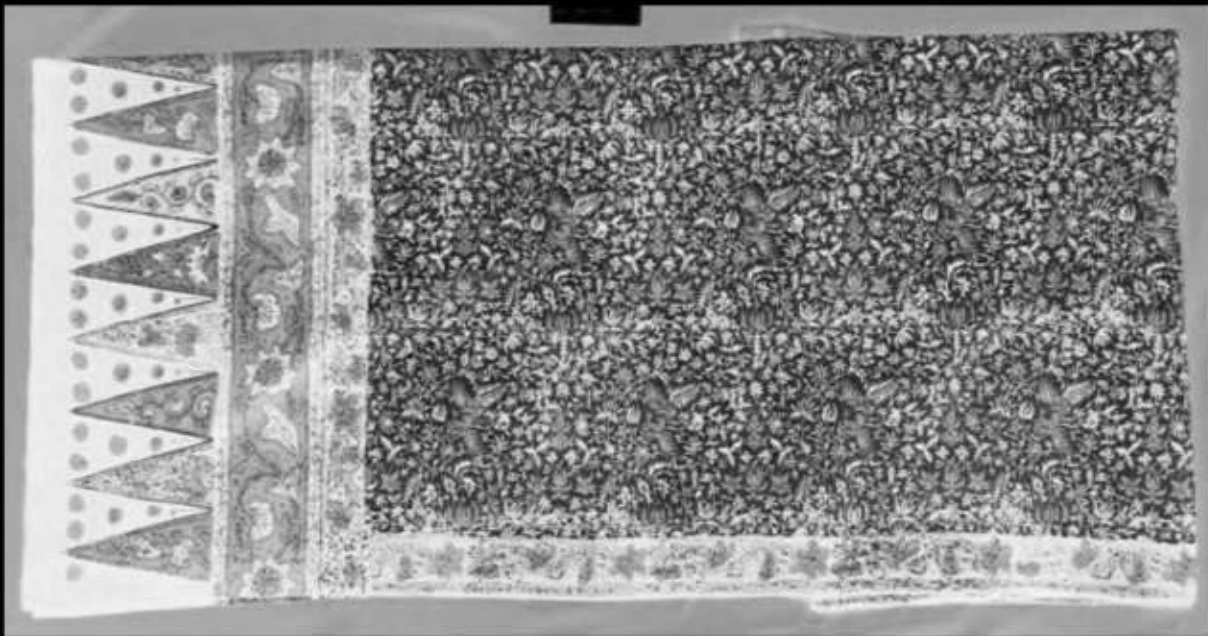
3. Selendang dan Kain Batik *Jepri*

Selendang dan kain batik *jepri* merupakan jenis kain batik khas Palembang yang paling banyak ragamnya. Kain ini umumnya dipakai untuk upacara adat tertentu. Terutama, ketika kain songket Palembang masih tidak diperbolehkan pemakaiannya oleh kaum perempuan yang belum menikah.



Gambar 60. Kain Batik *Jepri*
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3211)

Ada kekhasan yang hampir tidak dimiliki secara lengkap oleh kain batik Palembang motif lain. Pada kain batik *jepri*, semua tumpal berbentuk pucuk rebung. Motif tengahnya berbentuk bebungaan kecil. Sedangkan pada motif pinggir, semua memakai garis-garis kecil di sepanjang tepian.



Gambar 61. Motif Pucuk Rebung yang Menjadi Salah Satu Kekhasan Batik *Jepri*
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.74)

Motif serupa inilah yang kemudian membuat para pembatik di tempat asal pembuatannya, Cirebon, menyebut batik *jepri* sebagai batik Palembang. Sekalipun batik pesisiran –jenis batik yang sangat dekat persamaan motifnya dengan *jepri*—menjadi salah satu ciri khas batik Cirebon, daerah itu tidak memasukkan motif pucuk rebung sebagai bagian motif batik di daerahnya.

Bahan dasar katun dan merupakan batik cap. Warna dasarnya krim sedang warna motifnya hitam dan cokelat muda. Bermotif sulur-suluran dan stilisasi burung. Bagian tumpal bermotif pucuk rebung dengan warna dasar merah bata. Kain ini dipakai pada acara tertentu dan juga sebagai pakaian sehari-hari. Motif pucuk rebung pada batik *jepri* menyimbolkan sistem pertahanan adat pada masyarakat Palembang sebagai pemakainya. Simbol ini merupakan warisan dari Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam, yang telah mulai menjadikan simbol pada motif kain sebagai “penyuar” politik kekuasaannya.

4. Kain dan *Kemben* Batik Sutra

Di antara Batik Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan, terdapat empat batik berbahan sutra. Dua berbentuk *kemben* dan dua berbentuk *kemben* (selendang). Masing-masing, selendang warna kuning dan merah, kain berwarna merah keunguan dan krim. Motif tengahnya adalah bunga berukuran besar, seperti batik nuansa Belanda *van zuylen*.



Gambar 62. Batik Masa Belanda *Van Zuylen* Motif Tumpal Kacang Mede
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.731)

Bahan terbuat dari sutra warna dasarnya kuning kunyit, sedangkan warna dasar bagian tumpal hijau lumut. Motif sulur-suluran batang, ranting, daun, kuncup, dan kembang bakung yang berwarna merah, hijau, dan abu-abu. Bagian tumpalnya bermotif pucuk rebung dengan isian sulur-suluran yang saling berhadapan sehingga bagian tengahnya membentuk motif belah ketupat dengan isian titik-bintik, pinggir tumpal kanan dan kiri motif kembang dan geometris. Fungsi sebagai pakaian wanita yang dipakai pada saat ada acara tertentu. Bahan terbuat dari benang sutra. Warna dasar merah jambu bermotif buah jagung terkelupas, tetapi masih ada kulitnya yang diselingi dengan motif burung yang sedang bertengger pada seuntai ranting, daun, dan buah berhadapan dengan seekor kumbang. Pemakaian kain ini dengan cara diserendongkan pada bahu atau sebagai selendang yang dipakai pada saat acara tertentu.



Gambar 63. Kain Batik Sutra Merah
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3130)



Gambar 64. Kain Batik Sutra Merah Keunguan
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.665)

batang, ranting, kuncup, dan kembang bakung yang berwarna merah, abu-abu dan biru. sedangkan bagian pinggirnya berwarna merah muda bermotif bunga dan sulur-suluran yang bagian bawahnya bermotif garis-garis. Dipakai untuk sehari-hari dan acara tertentu.

Batik-batik ini biasanya digunakan pada acara tertentu dalam rangkaian acara adat Palembang. Penggunaan bahan sutra ini juga memiliki makna simbolik “kejayaan”. Hal ini dapat dilihat dari harga kain batik itu pada masanya. Hingga kini, kain batik umumnya memakai kain jenis mori.

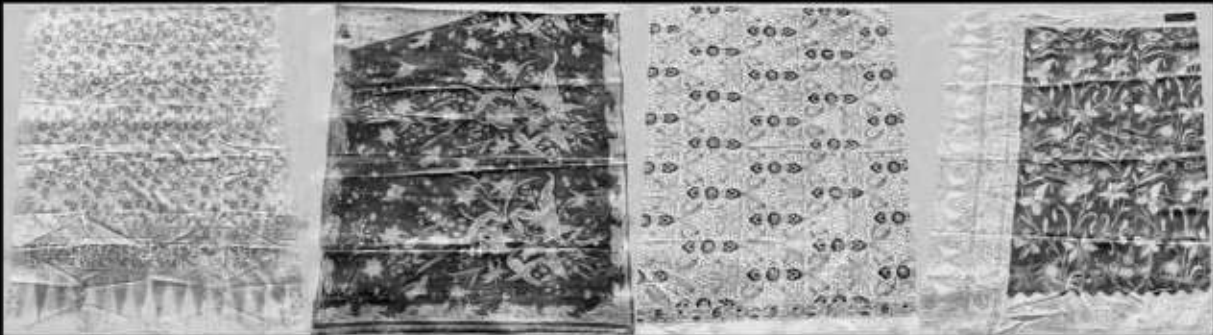
Di samping batik geribik, *semage*, *jepri*, dan sutra, ada pula jenis batik yang ditandai sebagai batik flora dan fauna serta batik Lasem. Batik flora dan fauna adalah batik dengan motif tetumbuhan dan hewan. Sesungguhnya, batik dengan tambahan motif hewan dikenal juga sebagai batik kolonial, yaitu batik yang muncul setelah masa Kesultanan Palembang Darussalam (1821 M), saat Islam tidak lagi menjadi agama negara dan menjadi dasar aturan dalam aktivitas kriya di Palembang. Karenanya, motif kain—kecuali songket—sudah masuk unsur fauna di dalamnya. Saat inilah, muncul motif burung, kupu-kupu, kumbang, atau jenis serangga lain di dalam batik Palembang.

Batik ini terbuat dari sutra. Warna dasarnya merah keunguan (pink), sedangkan bagian tumpal warna dasarnya ungu terong. Motif sulur-suluran ranting, bunga dan daun keladi. Bagian tepinya berwarna ungu terong dengan motif sulur-suluran. Bagian tumpal tengah bermotif bubur talam dengan isian sulur daun, pinggirnya motif pucuk rebung isian sulur bunga dan daun. Fungsi sebagai pakaian wanita yang dipakai pada saat ada acara tertentu.

Bahan dasar sutra, warna dasar krim, motif sulur-suluran

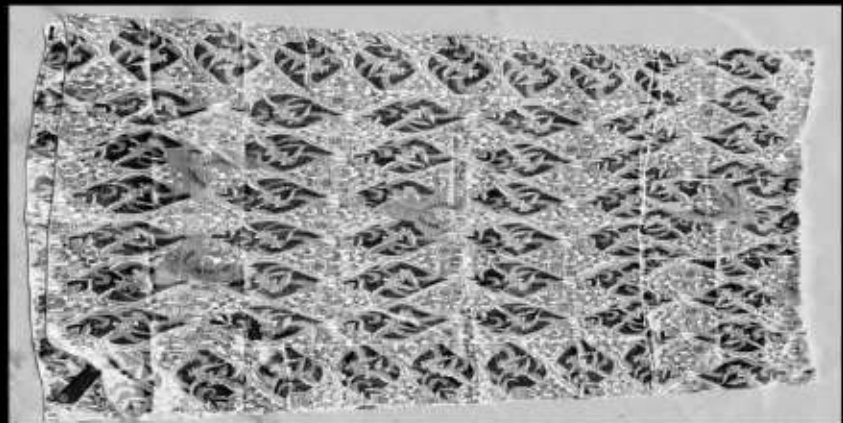
Di antaranya, batik katun berwarna dasar cokelat, dengan warna motif biru yang dihiasi bunga, akar-akaran dan sulur-suluran. Digunakan untuk pakaian sehari-hari. Ada batik berbahan dasar katun, warna dasar putih dengan motif bunga besar dan kecil dan daun-daun yang berwarna merah, biru, dan hijau. Motif pinggiran dihiasi sulur-suluran dan pucuk rebung. Digunakan dan dipakai untuk sehari-hari dan acara tertentu.

Batik berbahan dasar katun. Warna dasar krim, motif burung merak, bunga, daun, dan sulur-suluran, garis melengkung dengan bulat kecil dan garis dua kecil dengan warna hitam dan cokelat. Digunakan untuk pakaian pada acara tertentu. Kain ini merupakan jenis batik tulis, berwarna cokelat dan bermotif flora. Motif flora yang digambarkan dalam wujud bunga yang menjalar. Motif ini cenderung natural. Motif flora ini dipengaruhi budaya asing seperti Cina, India dan Arab.



Gambar 65. Variasi Kain Batik Bermotif Flora
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3213, 03.3225, 03.3228, dan 03.3233)

Batik berbahan dasar sutra, warna dasar krim, motif sulur-suluran batang, ranting, kuncup dan kembang bakung yang berwarna merah, abu-abu, dan biru. Sedangkan warna bagian pinggirnya berwarna merah muda bermotif bunga dan sulur-suluran yang bagian bawahnya bermotif garis-garis. Dipakai untuk sehari-hari dan acara tertentu.



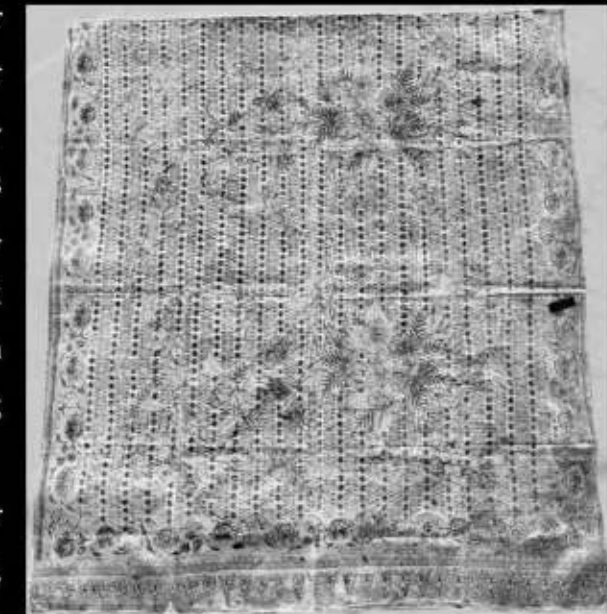
Gambar 66. Kain Batik Bermotif Flora dan Fauna
(Sumber: Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan 03.3227)



Gambar 67. Kain Batik Lasem
(Sumber: Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan 03.3230)

Bahan dasar katun. Warna dasar coklat, motif bunga mekar dan daun besar dengan sulur-suluran berwarna merah, garis-garis hitam dan biru yang berbentuk geometris dan ujung atas bawahnya dihiasi bentuk bunga-bunga kecil. Pinggirannya dihiasi motif pucuk rebung, bunga dan sulur-suluran. Digunakan untuk upacara adat di wilayah Ogan Komering Ilir (OKI).

Bahan dasar katun, warna dasar coklat, krim dan biru dengan motif bunga, daun, pucuk rebung dan sulur-suluran dengan arsiran garis-garis di dalamnya. Motif tengah, yang merupakan motif utama, hampir serupa dengan pola motif sepatola. Untaian kuntum bunga berukuran besar yang menjuntai dan memanjang. Di keempat sudut, terdapat kuntum bunga mekar. Di sekitarnya, tampak motif burung-burung yang menghadap ke arah bunga. Kain ini, sesuai namanya, kain adat Lematang, digunakan sebagai perlengkapan upacara adat di daerah yang dialiri Sungai Lematang.



Gambar 68. Kain Batik Laseman
(Sumber: Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan 03.3229)

DAFTAR ISTILAH

- Batik Belanda : Kain batik yang bermotif nuansa Belanda diproduksi pada masa kedudukan Belanda di Indonesia.
- Batik cap : Kain produk batik sebagai hasil yang dibatik dengan alat cap untuk memindahkan lilin.
- Batik *Hokokai* : Kain batik yang bernuansa motif dan warna dari pengaruh kekuasaan jepang.
- Batik pagi sore : Kain batik yang mempunyai warna dasar yang berbeda dalam 1 kain (terang dan gelap).
- Batik pecinan : Kain batik yang dipakai untuk keturunan Tionghoa (batik encim).
- Batik sutra : Kain batik yang dibuat dari bahan sutra.
- Batik tulis : Kain produk batik sebagai hasil dibatiktangan dan canting tulis.
- Batik tiga negeri : Kain batik yang diproses di tiga tempat yang berbeda (Lasem-Solo-Pekalongan).
- Batik tradisional : Kain batik yang diproses pembatikannya dengan cara manual.
- Batik *printing* : Kain produk yang diproses motif batik dengan menggunakan alat sablon *printing* digital.
- Canting : Alat terbuat dari tembaga untuk menampung lilin cair saat membatik. Canting memiliki badan, cucu, dan ekor.
- Canting cap : Alat cap motif batik yang terbuat dari logam atau kayu.
- Canting tulis : Alat tulis batik yang terbuat dari logam bergagang seperti alat untuk menulis.
- Cecek* : Berbentuk titik atau titik-titik.
- Fiksasi : Proses penguncian warna batik pada serat kain agar tidak luntur.
- Gawangan* : Alat dari bambu atau kayu panjang 125 cm tinggi 75 cm dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat berdiri, digunakan untuk menggantungkan atau menyampirkan kain putih atau mori yang akan dibatik.
- Gelong *cumpuk* : Sanggul wanita yang berbentuk mencumpuk di tengah kepala.
- Gondorukem* : Bahan campuran lilin batik yang berasal dari getah tumbuh-tumbuhan.

<i>Iket-iket</i> kepala	: Kain yang dililit di kepala yang akan berbentuk berupa tanjak dan sebagainya.
<i>Isen-isen</i>	: Garis-garis sawut atau titik-titik sebagai isian pada dalam motif.
Kain sandung	: Beberapa kain batik panjang yang dilipat-lipat sebagai alat tidur bayi.
Kenceng	: Panci besar untuk melorot yang terbuat dari tembaga.
<i>Kemben</i>	: Kain selendang yang digunakan untuk menutup kepala perempuan.
Kelambu	: Kain/dasar penutup atau pelindung dari serangga seperti nyamuk dan sebagainya.
<i>Keeka</i>	: Pemotongan sapi saat penamaan bayi.
<i>Kodong</i>	: Kerudung kepala.
Kompot batik	: Alat pemanas malam (lilin) menggunakan sumber panas api atau listrik.
<i>Kojong</i>	: Kain batik semage yang digantung sebagai pelindung bayi/ anak khitanan.
<i>Klowong</i>	: Garis luar motif, umumnya goresannya lebih besar dari isian motif.
Lasem	: Nama sebuah kota yang terdapat di Pesisir Utara Jawa.
Lilin	: Bahan untuk membatik yang berfungsi sebagai penutup mori.
Lilin tembokan	: Lilin untuk menutup bagian tembokan, sebagai bagian yang tidak dapat ditembusi oleh warna.
Malam	: Lilin panas yang cair.
Malam tawon	: Lilin <i>kote</i> atau lilin tawon/lebah.
Meja cap	: Meja khusus yang digunakan untuk proses ngecap.
<i>Nembok/ngeblok</i>	: Melekatkan malam pada bagian yang dikehendaki agar warna tidak berubah.
Motif	: Rangkaian ragam hias yang mewujudkan batik secara keseluruhan dan memiliki makna.
Mori	: Kain putih, ada beberapa macam kualitas yaitu mori <i>primisima</i> , mori prima, mori biru, <i>blaco</i> .
Mori biru	: Kualitas mori yang ketiga sesudah mori <i>primissima</i> dan prima.

Motif batik	: Kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan/ sebagai kesatuan.
Patola	: Jenis kain tenun yang bermotif <i>nitik</i> atau disebut dengan motif batik <i>jlamprang</i>
Motif batik tradisional	: Motif batik klasik, kuno, tua. Biasanya pada motif batik itu terdapat corak kuno, mempunyai unsur seni.
<i>Ngulemi</i>	: Orang yang dipercaya untuk mengundang tamu-tamu saat acara nanti.
<i>Nglorod/melorot</i>	: Proses penghilangan malam dengan merendam kain pada air mendidih.
<i>Ngecap</i>	: Proses pelekatan malam pada kain atau media lain menggunakan canting cap sebagai alat utama.
<i>Njiplak</i>	: Proses pemindahan pola dari kertas ke media kain sebelum dilakukan proses selanjutnya.
<i>Nyelup/ngelir</i>	: Memberi warna pada bahan yang sudah dibatik dengan cara dicelup.
<i>Nyokor/ngonteng</i>	: Acara pemberian nama bayi saat sudah berumur tujuh hari.
Nyanting batik	: Proses pelekatan lilin pada kain menggunakan alat canting batik (tulis/cap)
Ornamen motif batik	: Bagian dari motif batik yang merupakan satu kesatuan.
Ornamen tambahan	: Ragam hias berfungsi sebagai pengisi bidang.
Ornamen utama	: Satu ragam hias yang menentukan nama dari motif batik terutama pada golongan motif batik yang non-geometris.
Parafin atau lilin BPM	: Berwarna putih bersih atau kuning muda. Dipakai untuk campuran membuat lilin batik. Produk minyak bumi.
Perintang warna	: Merintanginya masuknya warna pada serat kain dengan menggunakan lilin atau malam.
Pewarna alami/ZWA	: Pewarna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan alam.
Pewarna sintetis/ZWS	: Pewarna yang berasal dari zat kimia sintetis.
Perada/ <i>prado</i>	: Melekatkan/mencapkan tinta emas pada alur motif pada kain batik.
<i>Saroong</i>	: Kain yang berbentuk sarung.

- Semagi/semage* : Motif batik yang bergambar motif daun *semagi*.
- Soga/nyoga* : Proses pencelupan kain dengan warna coklat atau sogan.
- Sulur* : Bentuk daun-daunan yang menjalar.
- Tengkolok* : Kain yang digunakan perempuan untuk menutupi kepalanya.
- Teluki* : Nama satwa (burung) yang menjadi motif pokok pada kain batik *jupri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshori, Y. dan A. Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. PT. Elek Media Komputindo.
- Antara. 2009. *Batik Indonesia Resmi Diakui UNESCO*. Diakses dari: <https://www.antaranews.com/berita/156389/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco>.
- Ardiyani. 2016. *Sejarah Perkembangan Batik Zaman Kerajaan Hindu dan Islam*. Diakses dari: <https://engrasia.com/blogs/berita/sejarah-batik-zaman-kerajaan-hindu-dan-islam>.
- Asmito. 1984. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: P2LPTK.
- Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *KBBI Daring*. Diakses pada 09.06 WIB 7 April 2022 dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/batik>.
- Badan Standardisasi Nasional (BSN). 2014. *Batik: Pengertian dan Istilah*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Tanpa Tahun. *Pelatihan Teknologi Pembuatan Batik Menggunakan Zat Warna Sintetis*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. 2019. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik (SNIKB)*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berry, John W. 2005. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures". *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6).
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2007. *Pedoman Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Elliott, Inger McCabe. 1984. *Batik: Fabled Cloth of Java*.

- Gatutama, G. 2017. *Bimbingan Teknis Kurator Museum*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herman, V.J. 1981. *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jumena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra (Batik and its Kind)*. Jakarta: Djambatan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kerlogue, Fiona. 2014. *Batik: Design, Style & History*. London: Thames & Hudson.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia/UI-Press.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriswanto, Agung. 2009. *Pararaton: Alih Aksara & Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kusuma, P.D. 2017. "Fibrous Root Model in Batik Pattern Generation". *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 95(14).
- Lelono, H. 1999. "Pakaian dan Stratifikasi Sosial Masa Klasik di Jawa Timur (Kajian Relief di Candi Rimbi, Jawi, Kendalisodo, dan Museum Trowulan)". *Berita Penelitian Arkeologi (BPA) No. 07*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Diakses dari: <https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/...>
- Lestari, Ety Puji dan Mohamad Abdul Basir. 2017. "Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Canting Cap di Pekalongan". *Kewirausahaan dalam Multi Perspektif*, Edisi Kesatu, Cetakan Pertama.
- Lewis, Albert Buell. 1924. *Javanese Batik Designs from Metal Stamps*. Chicago: Field Museum of Natural History.
- Margana, S. 2004. *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Museum Nasional. 2020. *Konservasi Koleksi Tekstil*. Jakarta: Museum Nasional.
- Musman, Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G. Media.
- Natodiradjo, R.M. Hoesin. Tanpa Tahun. *Catatan Harian*. Palembang.
- Paramanandana, Satrya, Ismail Lutfi, dan Lutfiah Ayundasari. 2021. "Penetrasi Jepang dan Dampaknya Terhadap Batik Pekalongan, 1930-1945" *Agastya: Jurnal Sejarah dan*

- Pembelajarannya*, 11(2), 122-135. Diakses dari: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/8948/3516>.
- Prengki. 2017. "Seni Pakaian pada Kebudayaan Mataram Kuno Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Ikonografi Relief Candi Borobudur)". *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 3(2), 94-103. Diakses dari: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/1632/1431>.
- Purnomo, Muh. Arif Jati. 2013. "Batik "Djawa Hokokai": Sebuah Fenomena Tentang Batik di Masa Pendudukan Jepang di Pekalongan". *Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 5(1). Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Republik Indonesia. 2009. *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2009 Tentang Hari Batik Nasional*. Jakarta: Deputi Sekretaris Kabinet Bidang Hukum.
- Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Salim, Nadina Sukma. 2016. "Kain Songket Palembang dengan Penerapan Teknik Batik Sebagai Produk Fesyen". *J. Vis. Art & Design*, 7(2).
- Salma, Irfah'ina R. 2010. *Teknologi Desain Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Samsudin. 2007. *Laporan Survei Tim Teknis Museum Tekstil Sumatera Selatan di Cirebon*. Palembang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan.
- Samsudin dan Mirza Indah Dewi. 2021. *Pesona Kain Tradisional Sumatera Selatan*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Sariyadin, Agus. Tanpa Tahun. *Modul Edukasi Batik untuk Mahasiswa*. Palembang: Rumah Batik17 Palembang.
- Sariyadin, Agus. 2017. *Modul Pelatihan Berbasis Masyarakat*. Pangkalan Balai: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuasin.
- Sariyadin, Agus. 2021. "Kajian Ornamen Motif Canting Cap Batik Temuan Sungai Musi". *Laporan Penelitian Museum Negeri Sumatera Selatan*. Palembang.
- Sariyadin, Agus. 2021. *Modul Workshop Batik*. Palembang: Rumah Batik17 Palembang.
- Subagiyo. 2017. *Pengetahuan dan Teknik Konservasi Tekstil*. Bekasi: Primatorio Studio.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, R. dan Soesanti, I. 2016. "Application of Green Energy for Batik Production Process". *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 91(2), 249.
- Syarofie, Yudhy. 2007. *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Trinh. 2009. *Handbook of Mental Health and Acculturation in Asian American Families*. San Fransisco: Springer sciences.
- Veldhuisen, Harmen C. 2007. *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya*. (Terjemahan Agus Setiadi). Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Widadi, Zahir. 2019. "Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda". *PENA: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 33(2). Pekalongan: Universitas Pekalongan.